

DIMENSI, POTENSI DAN VALUASI EKONOMI  
**AGROWISATA**  
PERIKANAN DAN KELAUTAN  
Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang

Buku yang berjudul Dimensi, Potensi dan Valuasi Ekonomi Agrowisata Perikanan dan Kelautan: Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang ini menjelaskan secara terperinci mengenai hal-hal terkait bahasan edukasi dan peluang bisnis agrowisata di bidang perikanan dan kelautan yang menyajikan beberapa topik secara runtut dimulai agrowisata berbasis kelautan dan perikanan hingga valuasi ekonomi pariwisata.

Buku ini ditujukan untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa, dosen ataupun peneliti yang tertarik dengan bidang terkait. Keunikan dari karya disajikan dengan format modular sehingga mempermudah pembaca untuk memahami isi dari buku ini.



Published by:  
IRDH (International Research and Development for Human Beings)  
(Anggota IKAPI) No 159-JTE-2017  
Office :  
Jl. Sokajaya 59, Purwokerto  
Perum New Villa Bukit Sengkaling C9 No.1, Malang.  
© 081 357 217 319 & 089 621 424 412  
www.irdhcenter.com buku.irdh@gmail.com

ISBN 978-623-7718-57-4



AHMADI, S.Pi., M.Sc., Ph.D

DIMENSI, POTENSI DAN VALUASI EKONOMI AGROWISATA PERIKANAN DAN KELAUTAN  
Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang

2020



DIMENSI, POTENSI DAN VALUASI EKONOMI  
**AGROWISATA**  
PERIKANAN DAN KELAUTAN  
Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang

AHMADI, S.Pi., M.Sc., Ph.D

**DIMENSI, POTENSI DAN VALUASI EKONOMI  
AGROWISATA PERIKANAN DAN KELAUTAN:  
PEMBELAJARAN DARI BERBAGAI  
SUDUT PANDANG**

**AHMADI, S.Pi., M.Sc., Ph.D**

**CV. IRDH**

**DIMENSI, POTENSI DAN VALUASI EKONOMI AGROWISATA  
PERIKANAN DAN KELAUTAN:  
PEMBELAJARAN DARI BERBAGAI SUDUT PANDANG**

Penulis : Ahmadi, S.Pi., M.Sc., Ph.D  
Editor : Yulita, S.E., M.A.P  
Penata Letak : In'am Nabila Klisty Putri  
Dito Aditia, S.Pi  
Ria Agustina Larasati, S.IP  
Pracetak dan Produksi : Yohanes Handrianus Laka, S.E., M.A.P  
Perancang sampul : In'am Nabila Klisty Putri

Hak Cipta © 2020, pada penulis

Hak publikasi pada CV. IRDH

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama Desember, 2020

Penerbit CV. IRDH

Anggota IKAPI No. 159-JTE-2017

Office: Jl. Sokajaya No. 59, Purwokerto

Perum New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1 Malang

HP : 0813 5721 7319, WA : 089 621 424 412

[www.irdhcenter.com](http://www.irdhcenter.com)

Email: [buku.irdh@gmail.com](mailto:buku.irdh@gmail.com)

ISBN : 978-623-7718-57-4

i-xi + 242 hlm, 17,6 cm x 25 cm

## **KATA PENGANTAR**

Rasa syukur diungkapkan penulis dengan diterbitkannya buku ajar modular berjudul “Dimensi, Potensi dan Valuasi Ekonomi Agrowisata Perikanan dan Kelautan: Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang”.

Penulisan buku ajar modular ini dimaksudkan untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi mahasiswa dan juga pengayaan referensi bagi kalangan akademisi dan peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai muatan edukasi dan peluang bisnis perikanan dan kelautan.

Modul ini disusun dengan pendekatan konstruktivisme dan saintifik berisikan 6 (enam) tematik kepariwisataan disertai latihan dan petunjuk untuk menjawab soal yang disajikan di bagian akhir sesi kegiatan belajar. Evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria unjuk kerja (sub capaian pembelajaran mata kuliah) baik dalam bentuk tes maupun non tes untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi yang bersangkutan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Peningkatan dan Pengembangan Pembelajaran (LP3) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memfasilitasi kegiatan penyusunan buku ajar ini dan semua pihak yang turut membantu dan memberikan dukungannya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan penulis khususnya.

Banjarbaru, 1 November 2020

Ahmadi, S.Pi., M.Sc., Ph.D

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
TINJAUAN MATA KULIAH .....	ix
PETA KOMPETENSI MATA KULIAH.....	xi
MODUL 1 AGROWISATA BERBASIS KELAUTAN DAN PERIKANAN.....	1
A. Kegiatan Belajar 1: Peluang Agrowisata Berbasis Budidaya Laut.....	2
B. Kegiatan Belajar 2: Karakterisasi Agrowisata Berbasis Kampung Laut .....	8
C. Kegiatan Belajar 3: Pengembangan Agrowisata Berbasis Kawasan Pesisir .....	12
D. Kegiatan Belajar 4: Pengembangan Agrowisata Berbasis Waduk .....	16
E. Kegiatan Belajar 5: Pengembangan Agrowisata Berbasis Danau .....	20
F. Kegiatan Belajar 6: Karakterisasi Agrowisata Berbasis Kepulauan .....	25
G. Latihan .....	32
H. Rangkuman .....	33
I. Tes Formatif 1.....	34
J. Tindak Lanjut.....	38
K. Kunci Jawaban Tes Formatif.....	38
MODUL 2 DINAMIKA, KEBIJAKAN DAN DAMPAK AGROWISATA .....	39
A. Kegiatan Belajar 1: Menjabarkan Dinamika Agrowisata ..	40
B. Kegiatan Belajar 2: Menyoroti Kebijakan Agrowisata .....	47
C. Kegiatan Belajar 3: Memetakan Dampak Agrowisata .....	55
D. Latihan .....	69
E. Rangkuman .....	70
F. Tes Formatif 2.....	72

G. Tindak Lanjut.....	76
H. Kunci Jawaban Tes Formatif.....	76
MODUL 3 AGROWISATA BERKELANJUTAN.....	77
A. Kegiatan Belajar 1: Pembangunan Berkelanjutan dan Pariwisata Berkelanjutan .....	78
B. Kegiatan Belajar 2: Urgensi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan .....	84
C. Kegiatan Belajar 3: Aplikasi Pariwisata Berkelanjutan.....	90
D. Kegiatan Belajar 4: Mengidentifikasi Tantangan dan Permasalahan Agrowisata.....	98
E. Kegiatan Belajar 5: Mengukur Indikator Keberhasilan...	103
F. Latihan .....	105
G. Rangkuman .....	107
H. Tes Formatif 3.....	111
I. Tindak Lanjut.....	115
J. Kunci Jawaban Tes Formatif.....	115
MODUL 4 PARIWISATA ALTERNATIF .....	116
A. Kegiatan Belajar 1: Mendefinisikan dan Mengklasifikasikan Pariwisata Alternatif.....	117
B. Kegiatan Belajar 2: Memaknai Pariwisata Alternatif.....	121
C. Kegiatan Belajar 3: Studi Kasus dan Pembelajaran dari Pariwisata Alternatif .....	125
D. Latihan .....	135
E. Ringkasan .....	136
F. Tes Formatif 4.....	139
G. Tindak Lanjut.....	143
H. Kunci Jawaban Tes Formatif.....	143
MODUL 5 NERACA SATELIT PARIWISATA .....	144
A. Kegiatan Belajar 1: Menjelaskan Konsep dan Urgensi NESPARNAS .....	145
B. Kegiatan Belajar 2: Mengenalkan Model Pengukuran Dampak Pariwisata .....	156
C. Kegiatan Belajar 3: Evaluasi Dampak Ekonomi Pariwisata.....	161
C. Latihan .....	168

D. Ringkasan .....	168
E. Tes Formatif 5.....	171
F. Tindak Lanjut.....	175
G. Kunci Jawaban Tes Formatif.....	175
MODUL 6 VALUASI EKONOMI PARIWISATA .....	176
A. Kegiatan Belajar 1: Memahami Konsep Valuasi Ekonomi Pariwisata.....	178
B. Kegiatan Belajar 2: Valuasi Ekonomi Pariwisata Danau Labuan Cermin.....	182
C. Kegiatan Belajar 3: Valuasi Ekonomi Wisata Pantai Angsana .....	188
D. Kegiatan Belajar 4: Valuasi Ekonomi Ekowisata Mangrove Muara Angke.....	193
E. Kegiatan Belajar 5: Valuasi Nilai Wisata Pemancingan Situ Cipondoh.....	198
F. Latihan .....	211
G. Ringkasan .....	212
H. Tes Formatif 6.....	213
I. Tindak Lanjut.....	217
J. Kunci Jawaban Tes Formatif.....	217
EVALUASI AKHIR .....	218
DAFTAR PUSTAKA.....	220
GLOSARIUM .....	230
INDEKS.....	239
TENTANG PENULIS .....	241

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Ikan Kerapu Macan ( <i>Epinephelus Fuscoguttatus</i> ) .....	3
Gambar 2	Budidaya Ikan Kerapu di Keramba Jaring Apung.....	4
Gambar 3	Kampung Laut Segara Anakan di Cilacap Jawa Tengah.....	9
Gambar 4	Konsepsi Pengembangan Desa Wisata Kampung Laut Segara Anakan (Waryono, 2008) .....	11
Gambar 5	Objek Wisata Danau Labuan Cermin di Kecamatan Biduk-Biduk .....	13
Gambar 6	Objek Wisata Waduk Cacaban di Kabupaten Tegal.....	17
Gambar 7	Atraksi Pengunjung Waduk Cacaban di Kabupaten Tegal.....	18
Gambar 8	Objek Wisata Danau Linouw Tomohon di Sulawesi Utara.....	24
Gambar 9	Objek Wisata Pulau Tidung di Kepulauan Seribu, Jakarta Utara .....	27
Gambar 10	Konsep Penataan dan Pengembangan Kawasan Wisata Air Pulau Tidung (Apriyanti, 2012).....	29
Gambar 11	Ilustrasi Pengembangan Kawasan Wisata Air Pulau Tidung (Apriyanti, 2012).....	31
Gambar 12	Model Hipotesis <i>Trend</i> Kunjungan Wisatawan Terhadap Waktu (Butler, 1980).....	44
Gambar 13	Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah di Daerah.....	46
Gambar 14	Arah Kebijakan Pembangunan Pariwisata Nasional .....	49
Gambar 15	Wisata Halal <i>Trend</i> Baru dalam Segmen Pariwisata Internasional.....	55
Gambar 16	Analisis Model Pengembangan Desa Wisata .....	68
Gambar 17	<i>The Global Goals</i> : Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan .....	83
Gambar 18	Prinsip-Prinsip Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan .....	87
Gambar 19	Pariwisata Pesisir Berkelanjutan .....	90
Gambar 20	Pantai Wonokerto Pekalongan Jawa Tengah.....	96
Gambar 21	Pantai Depok Pekalongan Jawa Tengah.....	96

Gambar 22	Aspek-Aspek dalam Pariwisata Berkelanjutan.....	97
Gambar 23	Tantangan dan Permasalahan Pariwisata di Indonesia ....	101
Gambar 24	Dampak Kegiatan Pariwisata Dilihat dari Aspek Sosial-Ekonomi-Budaya.....	102
Gambar 25	Bagan Alur Hubungan antara Perkembangan Destinasi, Keterlibatan Masyarakat dan Alokasi Pendapatan (Abdillah Dkk., 2015).....	105
Gambar 26	Hubungan Antara Pariwisata Alternatif dengan Kegiatan <i>Festival</i> dan <i>Event</i> Spesial (Getz, 1991).....	119
Gambar 27	Jenis Aktivitas Pariwisata Alternatif .....	121
Gambar 28	Objek Wisata Lereng Sumbing Jawa Tengah.....	122
Gambar 29	Objek Wisata Arung Jeram Sungai Serayu.....	135
Gambar 30	Kerangka Umum Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas).....	147
Gambar 31	Manfaat Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas).....	148
Gambar 32	Ruang Lingkup Ekonomi Pariwisata dari Sisi Permintaan dan Penawaran (Pusdatin Kemenpar, 2014).....	149
Gambar 33	Analisis <i>Input-Output</i> Menggunakan Model Miyazawa (Riyanto Dkk, 2019).....	155
Gambar 34	Dampak Ekonomi Pariwisata Tahun 2013 (Pusdatin Kemenpar, 2014).....	167
Gambar 35	Objek Wisata Danau Labuan Cermin di Kecamatan Biduk-Biduk .....	183
Gambar 36	Objek Wisata Pantai Angsana di Kabupaten Tanah Bumbu .....	190
Gambar 37	Taman Wisata Alam Angke Kapuk di Jakarta Utara.....	195
Gambar 38	Objek Wisata Pemancingan Situ Cipondoh di Kota Tangerang .....	200
Gambar 39	Kawasan Objek Wisata Situ Cipondoh di Kota Tangerang .....	205

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Matrik Faktor Strategis Internal dan Eksternal SWOT Pengembangan Objek Wisata Danau Labuan Cermin di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau. ....	14
Tabel 2	Matrik Faktor Strategis Internal dan Faktor Eksternal SWOT Pengembangan Waduk Cacaban, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. ....	19
Tabel 3	Matrik Faktor Strategis Internal dan Eksternal SWOT Pengembangan Wisata Danau Linouw, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. ....	22
Tabel 4	Kriteria Penilaian Hasil Tes Formatif 1 dan Tindak Lanjut Pembelajaran .....	37
Tabel 5	Kriteria Capaian Pembelajaran pada Materi Modul 1 (Aspek Psikomotorik Dan Kognitif).....	38
Tabel 6	Kriteria Penilaian Hasil Tes Formatif 2 dan Tindak Lanjut Pembelajaran .....	75
Tabel 7	Kriteria Capaian Pembelajaran pada Materi Modul 2 (Aspek Psikomotorik Dan Kognitif).....	76
Tabel 8	Indikator Pariwisata Pesisir Berkelanjutan ( <i>Sustainable Coastal Tourism</i> ) .....	92
Tabel 9	Contoh Skoring Pemilihan Lokasi Wisata Pesisir Pekalongan Jawa Tengah.....	94
Tabel 10	Kriteria Penilaian Hasil Tes Formatif 3 dan Tindak Lanjut Pembelajaran .....	114
Tabel 11.	Kriteria Capaian Pembelajaran pada Materi Modul 3 (Aspek Psikomotorik Dan Kognitif).....	115
Tabel 12	Kriteria Penilaian Hasil Tes Formatif 4 dan Tindak Lanjut Pembelajaran .....	142
Tabel 13	Kriteria Capaian Pembelajaran pada Modul 4 (Aspek Psikomotorik dan Kognitif).....	143
Tabel 14	Hubungan I-O untuk Sistem Perekonomian dengan Tiga Sektor Produksi .....	154
Tabel 15	Kriteria Penilaian Hasil Tes Formatif 5 dan Tindak Lanjut Pembelajaran .....	174

Tabel 16	Kriteria Capaian Pembelajaran pada Modul 5 (Aspek Psikomotorik dan Kognitif).....	175
Tabel 17	Pendapatan, Pendidikan, Usia, Jarak dan Waktu Tempuh Responden Per Zona.....	184
Tabel 18	Estimasi Jumlah Wisatawan Danau Labuan Cermin Tahun 2011-2021.....	185
Tabel 19	Tingkat Kunjungan Per 1000 Penduduk Tiap Zona ke Danau Labuan Cermin.....	186
Tabel 20	Total Konversi <i>Opportunity Cost</i> Tiap Zona ke Wisata Danau Labuan Cermin.....	187
Tabel 21	Biaya Perjalanan ( <i>Travel Cost</i> ) ke Wisata Danau Labuan Cermin Tiap Zona.....	188
Tabel 22	Biaya Rata-Rata Perjalanan ke Objek Wisata Pantai Angsana Berdasarkan Asal Daerah .....	191
Tabel 23	Biaya Rata-Rata/Orang Berwisata di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Jakarta Utara.....	197
Tabel 24	Kriteria Penilaian Hasil Tes Formatif 6 dan Tindak Lanjut Pembelajaran .....	216
Tabel 25	Kriteria Capaian Pembelajaran pada Modul 6 (Aspek Psikomotorik dan Kognitif).....	217
Tabel 26	Rentang Nilai Akhir Evaluasi Pembelajaran.....	219

## TINJAUAN MATA KULIAH

Mata kuliah Manajemen Agrowisata Perikanan dan Kelautan ini memberikan pengetahuan, keterampilan dan wawasan kepada mahasiswa, termasuk dosen peneliti dan praktisi yang tertarik untuk mendalami beberapa aspek terkait dengan dimensi, potensi, dan valuasi ekonomi agrowisata perikanan dan kelautan di lingkungan lahan basah.

Buku ajar modular ini berisikan enam topik yang memuat kegiatan belajar, yaitu:

1. Agrowisata Berbasis Kelautan dan Perikanan.
2. Dinamika, Kebijakan dan Dampak Agrowisata.
3. Pariwisata Berkelanjutan.
4. Pariwisata Alternatif.
5. Neraca Satelit Pariwisata.
6. Valuasi Ekonomi Pariwisata.

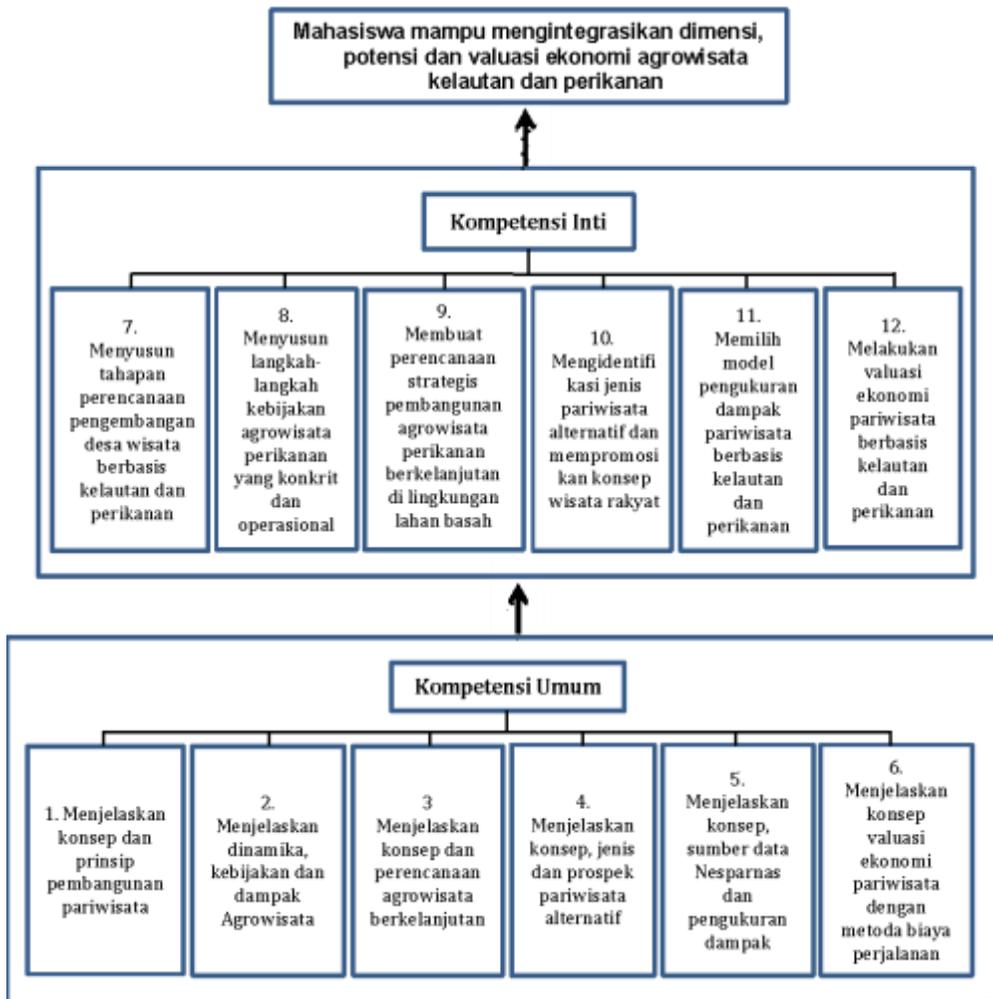
Oleh karena itu sangat dianjurkan untuk membaca dan memahami terlebih dahulu tujuan pembelajaran dan *learning outcome* yang ingin dicapai, termasuk proaktif dalam merespon isu kekinian terkait dengan dinamika perkembangan agrowisata saat ini. Latihan dan tes formatif juga diberikan untuk mengukur tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi modul.

Sumber rujukan dalam modul ini diambil dari publikasi hasil-hasil penelitian, buku-buku populer kepariwisataan, studi kasus dan publikasi instansi terkait, yang diharapkan dapat membantu mempercepat pemahaman mahasiswa tentang dinamika kepariwisataan. Lebih jauh, berbekal pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang didapat dari

mata kuliah ini, para alumni Fakultas Perikanan dan Kelautan ULM khususnya diharapkan dapat:

1. Berbisnis di sektor pariwisata perikanan melalui usaha budidaya ikan, usaha kuliner, pemasaran ikan atau jasa perikanan lainnya.
2. Berkontribusi dalam kegiatan penyusunan perencanaan dan pengembangan kawasan objek pariwisata di daerah, termasuk membantu menghitung besaran nilai manfaat ekonomi agrowisata perikanan dan kelautan.

## PETA KOMPETENSI MATA KULIAH



# **MODUL 1**

## **AGROWISATA BERBASIS KELAUTAN DAN PERIKANAN**

### **Pendahuluan**

Pembangunan pariwisata telah menunjukkan kecenderungan terus meningkat dari tahun ke tahun. Konsumsi jasa dalam bentuk wisata bagi sebagian masyarakat negara maju dan masyarakat Indonesia telah menjadi salah satu kebutuhan sebagai akibat meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan, perubahan pola hidup masyarakat, adanya penambahan waktu luang dan semakin meningkatnya fasilitas sarana dan prasarana sehingga dapat menjangkau tempat-tempat di manapun lokasi wisata berada. Preferensi dan motivasi wisatawan untuk menikmati objek-objek spesifik seperti udara yang segar, suasana laut, pemandangan yang indah, pertunjukan seni dan budaya, pengolahan produk secara tradisional maupun produk-produk perikanan modern dan spesifik berkembang secara dinamis dan menunjukkan peningkatan yang pesat. Kecenderungan ini merupakan sinyal tingginya permintaan akan agrowisata dan sekaligus membuka peluang bagi pengembangan produk-produk agrobisnis itu sendiri, termasuk objek wisata dan produk kelautan dan perikanan.

Menurut Wahab (2003), permintaan wisata dapat dibagi menjadi permintaan yang potensial dan permintaan yang aktual. Permintaan yang potensial ialah sejumlah orang yang memenuhi unsur-unsur pokok suatu perjalanan dan dalam kondisi siap untuk berpergian sedangkan permintaan aktual adalah orang-orang yang secara nyata berpergian ke suatu daerah tujuan wisata. Waktu luang, uang, sarana dan prasarana merupakan permintaan potensial wisata. Permintaan potensial ini harus

ditransformasikan menjadi permintaan riil, yakni pengambilan keputusan wisata. Pengambilan keputusan berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap munculnya kebutuhan, kesediaan untuk berwisata, sampai kebutuhan itu sendiri. Pariwisata muncul dari empat unsur pokok yang saling terkait erat atau menjalin hubungan dalam suatu sistem, yaitu (1) permintaan atau kebutuhan, (2) penawaran atau pemenuhan kebutuhan berwisata itu sendiri, (3) pasar dan kelembagaan yang berperan untuk memfasilitasi keduanya dan (4) pelaku atau aktor yang menggerakkan ketiga elemen tadi. Unsur-unsur penting dalam permintaan wisata adalah wisatawan dan penduduk lokal yang menggunakan sumber daya (produk dan jasa wisata) tersebut.

Dimensi dan potensi suatu kawasan agrowisata dapat diketahui dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik sumber daya agrowisata tersebut. Pada modul 1 ini mahasiswa akan mempelajari tentang dimensi dan potensi objek agrowisata antara lain: (1) agrowisata berbasis budidaya laut, (2) agrowisata berbasis kampung laut, (3) agrowisata berbasis waduk, (4) agrowisata berbasis danau, dan (5) agrowisata berbasis kepulauan termasuk potensi pemanfaatannya.

#### **A. Kegiatan Belajar 1: Peluang Agrowisata Berbasis Budidaya Laut**

Kawasan pesisir selain sebagai basis perikanan tangkap, kawasan ini juga berpotensi dimanfaatkan untuk berbagai sektor budidaya seperti pembenihan ikan laut, tambak udang, budidaya KJA ikan laut, budidaya kerang mutiara, dan rumput laut. Di beberapa daerah di Indonesia, pemanfaatan aktivitas agrowisata berbasis perikanan budidaya laut sebagai destinasi wisata masih sangat jarang dilakukan. Kecamatan Gerokgak merupakan salah satu model percontohan kawasan agrowisata

berbasis budidaya ikan kerapu di Bali. Beberapa jenis benih ikan kerapu yang telah berhasil dan biasa diproduksi oleh masyarakat di pesisir pantai Kecamatan Gerokgak, yaitu: benih kerapu Macan (*Ephinepelus fuscoguttatus*), kerapu Tikus (*Cromileptes altivelis*), kerapu Sunu (*Plectropomus leopardus*), kerapu Hibrida Cantang (persilangan antara jantan kerapu Naga dengan betina kerapu Macan) dan kerapu Hibrida Cantik (persilangan antara jantan kerapu Macan dengan betina kerapu Batik).

Ada sekitar 300 ekor induk ikan kerapu dari berbagai spesies yang dimiliki oleh panti benih swasta dan pemerintah di Kecamatan Gerokgak mampu menyuplai kebutuhan telur seluruh usaha pembenihan. Kegiatan pembenihan ikan kerapu yang merupakan aplikasi biologi rantai makanan dalam pembesaran larva sangat menarik untuk dijadikan objek agrowisata pendidikan.



Gambar 1. Ikan Kerapu Macan (*Ephinepelus fuscoguttatus*)

Budidaya ikan kerapu patut dikembangkan karena beberapa keunggulan ekonomisnya, selain ditengarai dapat mengurangi kerusakan ekosistem terumbu karang. Usaha ini semakin berkembang karena dalam proses produksinya lebih banyak memanfaatkan sumber daya laut yang ada, dan menggunakan komponen lokal cukup besar, sementara produknya sangat berpotensi ekspor (Hanafi dkk, 2005). Kegiatan usaha ini merupakan implementasi dari model bisnis budidaya laut berbasis *Blue Economy*, yakni *zero waste* atau pemanfaatan ikan tanpa limbah, *social inclusiveness* atau peningkatan nilai tambah produk dan peningkatan lapangan kerja, *multi-product* yaitu menghasilkan beberapa jenis produk dan menciptakan inovasi serta mampu beradaptasi di segala usaha.



Gambar 2. Budidaya ikan kerapu di keramba jaring apung

Kardi dkk. (2013) menjelaskan bahwa pengembangan budidaya ikan kerapu di perairan pantai dan laut di wilayah pesisir Kecamatan Gerokgak telah memberikan kontribusi berupa pendapatan asli daerah (PAD), kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan bagi para pembudidaya dan buruh kerja, serta dampak ganda bagi rantai-rantai usaha yang terkait. Dengan demikian, pengembangan destinasi agrowisata berbasis budidaya ikan laut ini telah sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan kata lain, pengembangan objek wisata berbasis budidaya ikan laut merupakan pilihan yang bijaksana dalam menyikapi persoalan fundamental, di mana seringkali pelaku bisnis pariwisata harus dihadapkan pada pilihan yang menyulitkan, yaitu mengembangkan pariwisata dengan mengorbankan pertanian dan lingkungan, ataukah mempertahankan pertanian dan lingkungan dengan membatasi perkembangan pariwisata.

Dipandang dari sudut pembangunan wilayah, pengembangan agrowisata budidaya perikanan pesisir akan mendorong tumbuhnya kutub-kutub pertumbuhan baru sehingga terjadi pemerataan pembangunan. Kutub pertumbuhan baru tersebut diharapkan dapat memberikan dampak tetesan ke bawah (*trickle-down effect*) yang bermanfaat bagi pemerataan lapangan pekerjaan yang bermuara pada pemerataan pendapatan rumah tangga masyarakat pedesaan/pesisir (Kardi dan Wisata, 2016).

Salah satu permasalahan dan tantangan dalam pengelolaan agrowisata budidaya ikan laut adalah bagaimana menjaga kesehatan lingkungan perairan laut itu sendiri. Dampak terhadap lingkungan perairan laut yang bisa terjadi akibat budidaya massal ikan laut baik *hatchery* maupun keramba jaring apung (KJA) adalah: (a) limbah sisa

pakan pelet dan bahan kimia obat dari bak, tambak atau KJA; dan (b) polusi genetik, serta transfer penyakit dan parasit ikan. Derajat dampak ini sangat bergantung pada kapasitas budidaya, spesies ikan yang dibudidayakan, kerapatan stok, tipe pakan buatan, hidrografi dari lokasi budidaya dan metode pemeliharaan (Jennings *et al.*, 2001). Menurut Azwar dkk (2000), degradasi lingkungan lahan budidaya perikanan akibat tingginya cemaran, ditunjukkan adanya bau lumpur, dan kematian ikan akibat penyakit. Kurang efisiennya bahan baku atau *input* produksi seperti konversi pakan tinggi, laju produksi yang kian menurun adalah sebagai faktor yang merupakan indikator lingkungan yang terdegradasi.

Upaya kontrol dan antisipasi perlu dilakukan sebagaimana direkomendasikan oleh Soto (2009):

- (1) Agar segera dilakukan penataan tata letak dan sistem pengolahan limbah terhadap keinginan tambak, budidaya rumput laut, kerang mutiara dan budidaya ikan di keramba jaring tancap dan apung, sehingga aktivitas budidaya perairan yang dilakukan di kawasan ini tidak menimbulkan penurunan kualitas lingkungannya.
- (2) Bagi dinas instansi terkait bersama perangkat desa untuk lebih intensif dalam melakukan penerbitan perizinan usaha budidaya perikanan dan pembatasan apabila sudah melampaui daya dukung lahan serta pembinaan akan pentingnya lingkungan hidup antara lain dengan membuat suatu peraturan desa (*awig-awig* desa pesisir) dan memberikan sanksi yang tegas terhadap yang melanggarnya.
- (3) Untuk budidaya di tambak agar melakukan efisiensi dalam pemberian pakan dan pemupukan, pembatasan padat tebar sesuai daya dukung lahan, penataan saluran pembuangan dan bila terjadi

wabah penyakit dilakukan sterilisasi dan netralisasi airnya sebelum dibuang ke perairan.

- (4) Untuk budidaya perikanan di perairan (keramba jaring apung, mutiara, rumput laut) agar melakukan pembatasan kepadatan penebaran agar tidak melebihi daya dukung lahan, efisiensi pemberian pakan, penataan tata letak sesuai arus, tidak membersihkan jaring keramba atau fasilitas lain di tengah laut yang dapat mencemari perairan, *monitoring* dan pengendalian penyakit secara rutin dan ramah lingkungan, penanggulangan secara serentak bila timbul wabah penyakit untuk pemutusan siklus penyakit.
- (5) Untuk menghindari pemupukan ganda sedimen organik di bawah keramba jaring apung dan budidaya kerang mutiara, agar diperhatikan jarak aman penempatan antar unit keramba dan dilakukan rotasi penempatan lokasi keramba pada periode waktu tertentu untuk memberikan kesempatan penguraian limbah organik keramba secara alami.
- (6) Perlu penataan yang serius terhadap pelabuhan kayu dan kapal nelayan, serta pembatasan bangunan sempadan pantai, penataan kebersihan dan sanitasi di kawasan pelabuhan dan perkampungan penduduk untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungannya.
- (7) Perlu dilakukan peningkatan dan pelestarian hutan bakau yang saat ini sudah mulai terlihat adanya kerusakan karena penebangan liar, pembukaan lahan tambak serta gempuran ombak, dengan melakukan penanaman kembali pada area yang rusak dengan melibatkan masyarakat, serta sosialisasi penyadaran masyarakat

akan pentingnya hutan bakau sebagai sumber daya penyangga mencapai perikanan budidaya yang sehat dan berkelanjutan.

Pada sesi ini, mahasiswa diarahkan dan ditugaskan untuk mendalami aspek ekonomi agrobisnis berbasis budidaya ikan kerapu dilihat dari:

- (1) Produksi tahunan ikan kerapu.
- (2) Harga jual ikan berdasarkan jenis dan ukuran ikan.
- (3) Segmen pasar termasuk *supply & demand*.
- (4) Saluran pemasaran dan distribusinya.
- (5) Sistem pemasaran.
- (6) Tantangan dan peluang bisnis kuliner.
- (7) Kendala yang dihadapi oleh pembudidaya ikan sebagai produsen.

## **B. Kegiatan Belajar 2: Karakterisasi Agrowisata Berbasis Kampung Laut**

Pengembangan Desa Wisata Nelayan Kampung Laut Segara Anakan di Cilacap Jawa Tengah merupakan satu contoh agrowisata kelautan yang memanfaatkan potensi sumber daya perairan laut dan masyarakat kampung laut sebagai wahana rekreasi dan edukasi. Menurut Waryono (2008), Desa Wisata Kampung Laut mempunyai prospek pengembangan yang strategis dilihat dari:

- (1) Kampung laut berada pada lintas perairan (aksesibilitas lintas air) yang menghubungkan Kota Cilacap (dermaga), menuju ke Pengandaran.
- (2) Objek yang dapat dinikmati selama perjalanan adalah kawasan mangrove dan tepian Pulau Nusakambangan.

- (3) Terdapat *home industry* (terasi, ebi, kerupuk, ikan asin), dan perajutan tradisional pembuatan jala dan jaring ikan.
- (4) Kesungguhan Pemda Cilacap dalam mengembangkan Kampung Laut, mulai terlihat dengan dibangunnya beberapa fasilitas umum masyarakat.



Gambar 3. Kampung Laut Segara Anakan di Cilacap, Jawa Tengah

Konsep kesesuaian dan keseimbangan ekosistem atas dasar letak geografi dan kondisi fisik wilayahnya, menjadi salah satu dasar dalam perencanaan secara terpadu; hal ini dimaksudkan agar keutuhan peranan fungsi bentuk-bentuk ekosistemnya dapat dipertahankan. Oleh sebab itu, perencanaan pemanfaatan ruang hendaknya perlu dirancang secara menyeluruh berdasarkan kaidah-kaidah yang mencakup:

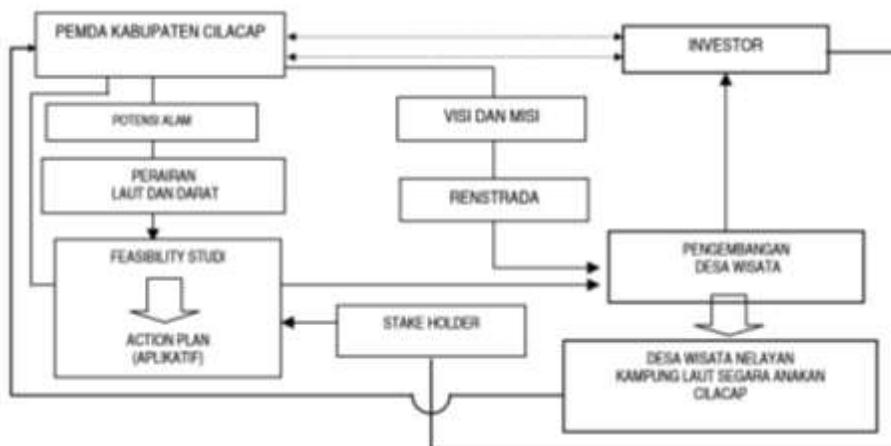
- (1) Mempertahankan keberadaan Kampung Laut, setelah berubah bentuk untuk dipulihkan kembali hingga peranan fungsi perairannya tidak terganggu;

- (2) Ancaman sedimentasi yang bersumber dari daratan, hendaknya dikendalikan berdasarkan wilayah pengelolaan DAS, karena sebagian besar tipe hutan mangrove di Segara Anakan habitatnya lebih cenderung didominasi oleh tipe *basin mangrove forest* dan *overwash mangrove forest*.
- (3) Dalam kondisi di mana terbentuk pulau-pulau habitat (tanah timbul), sering menjadi salah satu faktor penyebab kematian total terhadap vegetasi mangrove.
- (4) Perencanaan secara terpadu dan terprogram berbasis kemasyarakatan minimal berdasarkan wilayah pengelolaan DAS (bioregional), nampaknya mutlak untuk dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan Kampung Laut sebagai wahana Desa Wisata Perairan.
- (5) Mencermati peranan fungsi yang cukup strategis, pemanfaatan secara optimal kawasan Desa Wisata, nampaknya tidak merubah tatanan konsepsi pembangunan di wilayah sekelilingnya, yang berarti pula justru menunjang dan memacu terhadap pusat-pusat kegiatan perekonomian masyarakat secara menyeluruh.
- (6) Beberapa aspek ancaman terdegradasinya kawasan mangrove di bagian Timur (Tritih), keterpaduan dalam pengelolaan perlu diwujudkan, mengingat hulu kawasan ini merupakan sumber bahan baku semen yang kini dikelola oleh PT. Semen Cibinong Cilacap.

Dengan keberadaan wisata Kampung Laut ini, wisatawan dapat menikmati objek wisata berbagai aktivitas sekaligus memperoleh pengetahuan/pengalaman tentang bagaimana cara:

- (1) Mendayung atau mengemudikan perahu di perairan laut.
- (2) Memancing, menjala di atas perahu, serta cara menangkap kepiting secara tradisional.
- (3) Membuat kerupuk udang, ikan asin, terasi, bakar ikan sangrai (dengan pasir), dan pepes ikan sundut.
- (4) Memproses air asin menjadi tawar secara tradisional, menganyam pembuatan jala tradisional, dan mengenal navigasi perairan baik pada siang maupun malam hari.
- (5) Membuat bibit, memelihara dan menanam mangrove, serta menelusuri alur-alur kawasan mangrove.

Rencana aksi disusun atas dasar *feasibility study*; untuk itu perlu menghimpun gagasan, ide, informasi serta keinginan baik masyarakat, Pemda, maupun investor yang akan membiayai seluruh bangunan dan fasilitas yang direncanakan. *Feasibility study* apabila telah tersedia perlu disempurnakan atas dasar model ideal sesuai dengan kondisi fisik wilayahnya serta keinginan masyarakatnya (Gambar 4).



Gambar 4. Konsepsi Pengembangan Desa Wisata Kampung Laut Segara Anakan (Waryono, 2008)

Dalam penyusunan *action plan*, penggalian potensi alam Segara Anakan dan potensi lain di sekitarnya tampaknya perlu dilakukan, termasuk budaya laut “Bajau Pejagan Cilacap” yang telah dikenal sejak jayanya kerajaan-kerajaan di Jawa seperti pemerintahan Sultan Agung; demikian halnya dengan potensi Pulau Nusakambangan yang erat kaitannya dengan peri kehidupan masyarakat kampung laut. Memperhatikan bahwa Laguna Segara Anakan merupakan habitat mangrove yang kini dinilai masih lengkap berdasarkan tatanan formasi vegetasinya, upaya konservasi juga merupakan pertimbangan yang cukup penting. Hal ini mengingatkan bahwa kawasan mangrove telah diketahui oleh masyarakat Kampung Laut atas peranannya sebagai tempat pemijahan bagi kehidupan biota laut, serta merupakan sumber kehidupan masyarakat sejak nenek moyang mereka. Selain mempertahankan keberadaan, kelestarian dan potensi mangrove atas peranan fungsi jasanya, pertimbangan lain yang tidak kalah pentingnya adalah upaya pengendalian wilayah pengaruh sebagai salah di antara faktor-faktor penyebab terdegradasinya kawasan mangrove.

Pada sesi ini, mahasiswa diarahkan untuk menemukan objek wisata kampung laut di daerah lain seperti: (1) Kampung Laut Bontang Kuala di Kalimantan Timur, (2) Kampung Laut Suku Duano di Jambi, dan (3) Kampung Laut Suku Bajo di Wakatobi.

### **C. Kegiatan Belajar 3: Pengembangan Agrowisata Berbasis Kawasan Pesisir**

Pada sesi ini, mahasiswa dikenalkan dengan kawasan objek wisata Danau Labuan Cermin di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau Kalimantan Timur yang merupakan salah daerah destinasi wisata terkenal selain Pulau Kaniungan dan Air Terjun Bidadari. Keseluruhan

kampung yang ada di Kecamatan Biduk-Biduk merupakan tipe perkampungan pesisir karena letaknya tepat di tepi pantai. Rumah masyarakat hampir keseluruhan mengikuti bentuk garis pantai. Demikian pula jalan akses dari kampung ke kampung.



Gambar 5. Objek Wisata Danau Labuan Cermin di Kecamatan Biduk-Biduk

Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu nelayan pelado atau nelayan tradisional, nelayan pekedo-kedo atau nelayan dengan kapal mesin dan nelayan penjaring. Pendapatan dari nelayan bervariasi antara Rp 1.500.000 hingga Rp 5.000.000 dalam sekali melaut tergantung pada musim tangkap dan jangkauan atau kemampuan melaut. Selanjutnya Ivena dkk (2016) melakukan analisis SWOT untuk merancang model pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata Danau Labuan Cermin secara berkelanjutan (Tabel 1).

Tabel 1 Matrik faktor strategis internal dan eksternal SWOT pengembangan objek wisata Danau Labuan Cermin di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau.

<b>Faktor Internal (IFAS)</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>			
- Dukungan pemerintah daerah	0,3	4	1,2
- Ketersediaan objek wisata lain	0,2	3	0,6
- Memiliki prospek bagus untuk masa mendatang	0,4	4	1,6
- Telah ada regulasi penetapan kawasan konservasi	0,1	2	0,2
<b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b>			
- Aksesibilitas rendah	0,3	2	0,6
- Unit usaha lain tidak berkembang	0,2	2	0,4
- Fasilitas dan akomodasi wisata belum memadai	0,4	2	0,8
- Tidak ada pemandu wisata	0,1	1	0,1
<b>Faktor Eksternal (EFAS)</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>			
- Optimasi kawasan	0,3	4	1,2
- Peningkatan unit usaha kreatif masyarakat	0,2	3	0,6
- Pembangunan wahana	0,4	4	1,6
- Penambahan/pembangunan akomodasi baru	0,1	2	0,2
<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>			
- Perkembangan sosial ekonomi masyarakat	0,3	2	0,6
- Pendidikan masyarakat lokal	0,2	2	0,4
- Sampah di sekitar objek wisata	0,4	2	0,8
- Lambannya tanggapan pemerintah daerah	0,1	1	0,1

Sumber: Hasil Penelitian Ivena dkk (2016)

Dari hasil penelitian tersebut dirumuskan beberapa strategi pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata Danau Labuan Cermin sebagai berikut:

- (1) Keterlibatan pemerintah, kelompok LSM sekitar, dan investor memungkinkan adanya pengelolaan dan pemeliharaan wisata Danau Labuan Cermin untuk pasar wisata baru yang harus memiliki fasilitas-fasilitas guna menunjang kunjungan wisatawan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Fasilitas yang harus tersedia adalah parkir kendaraan dan keamanan. Selain itu agar kapasitas dermaga kapal pengantar lebih memadai perlu dilakukan peningkatan dermaga yang juga dilengkapi fasilitas penunjang lainnya seperti toilet, mushola dan tempat tunggu.
- (2) Melakukan promosi melalui media sosial, dengan melibatkan sekolah-sekolah, kampus dan juga pemerintah, sehingga dapat menambah jumlah wisatawan baik lokal maupun luar daerah dan diintegrasikan dengan obyek wisata lainnya seperti Pulau Kaniungan dan Air Terjun Bidadari di Teluk Sumbang melalui paket-paket wisata yang dilengkapi pemandu wisata oleh masyarakat setempat.
- (3) Pengembangan fasilitas rekreasi tambahan akan meningkatkan daya tarik dan menjadikan antrian untuk masuk ke objek wisata Danau Labuan Cermin tidak membosankan. Fasilitas rekreasi yang dapat dibuat adalah wahana *flying fox* dan pemancingan. Demikian juga untuk fasilitas untuk anak-anak berupa kolam air dangkal yang dapat dibangun di sekitar dermaga.
- (4) Pengembangan wirausaha melalui bantuan pemerintah atau CSR perusahaan sekitar juga akan memberikan peluang untuk terbukanya unit kegiatan usaha masyarakat yang baru seperti makanan olahan dan kerajinan tangan masyarakat setempat sebagai oleh-oleh yang dapat dibeli oleh wisatawan.

- (5) Peningkatan jalan akses menuju Kecamatan Biduk-Biduk harus segera diselesaikan, baik jalan dari ibukota kabupaten maupun jalan antar kabupaten. Demikian juga untuk peningkatan dermaga yang mana kapal-kapal dengan kapasitas lebih besar dapat singgah. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk wisatawan dari Kepulauan Derawan menggunakan kapal untuk transportasi langsung menuju obyek wisata Danau Labuan Cermin.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sampah di sekitar objek wisata Danau Labuan Cermin menjadi salah satu ancaman. Hal ini juga umum terjadi di beberapa tempat wisata di daerah lain. Kondisi ini dapat membuat wisatawan enggan untuk berkunjung. Jika kondisi ini tidak cepat ditangani maka ini akan berdampak buruk baik dari segi ekonomi maupun keberlanjutan bisnis pariwisata tersebut. Pada sesi ini mahasiswa diajak untuk mendiskusikan bagaimana strategi untuk menangani persoalan sampah ini.

#### **D. Kegiatan Belajar 4: Pengembangan Agrowisata Berbasis Waduk**

Pengembangan perikanan di waduk dapat memberikan kontribusi yang optimal jika diterapkan suatu bentuk atau pola pengelolaan perikanan yang rasional dan terpadu sesuai dengan fungsi waduk yang bersifat serbaguna. Pemanfaatan waduk Cacaban di Kabupaten Tegal merupakan solusi kreatif menyikapi alih fungsi lahan yang tidak sesuai dengan peruntukkan sehingga menyebabkan menurunnya kualitas fungsi waduk baik untuk pengairan maupun perikanan (Kartana dkk, 2015).



Gambar 6. Objek wisata waduk Cacaban di Kabupaten Tegal

Keberadaan Waduk Cacaban merupakan hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sebagian besar masyarakat dan penduduk desa Cacaban memiliki mata pencaharian yang berhubungan dengan pertanian. Waduk Cacaban merupakan sumber pengairan utama untuk irigasi areal persawahan masyarakat. Keindahan serta keunikan alam kawasan waduk Cacaban juga memiliki dikembangkan sebagai kawasan wisata yang dapat menyokong pergerakan roda perekonomian masyarakat lokal.

Arah pengembangan ini diharapkan dapat melibatkan peran aktif masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Pembangunan tempat makan yang nyaman dan khas, serta pembuatan sentra pusat oleh-oleh khas Tegal berupa makanan, jajanan, dan kerajinan. Peningkatan kualitas pelayanan dan SDM pengelola obyek wisata, profesionalitas, keramahan dan penguasaan bahasa asing

sangat dibutuhkan untuk menjadikan Waduk Cacaban sebagai obyek wisata unggulan Tegal, bahkan Indonesia.



Gambar 7. Atraksi pengunjung Waduk Cacaban di Kabupaten Tegal

Untuk mengembangkan waduk Cacaban sebagai kawasan agrowisata berbasis budidaya perikanan maka dilakukan kajian ilmiah dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT yaitu menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari keberadaan waduk tersebut. Hasil analisis dari faktor internal dan faktor eksternal SWOT disajikan dalam bentuk matrik (Tabel 2).

Tabel 2 Matrik faktor strategis internal dan faktor eksternal SWOT pengembangan Waduk Cacaban, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

<b>Faktor Internal (IFAS)</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>	0,15	4	0,60
- Kawasan wisata strategis	0,15	3	0,45
- Kawasan wisata terpadu	0,10	3	0,30
- Salah satu daerah penyangga kebutuhan air untuk pertanian			
- Dapat dijadikan sebagai salah satu usaha budidaya KJA	0,10	2	0,20
<b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b>			
- Degradasi lingkungan	0,15	2	0,30
- Kurangnya promosi	0,15	2	0,30
- Kurang mendapat perhatian pemerintah daerah	0,10	3	0,30
- Alih fungsi lahan (perkebunan, peternakan, perumahan)	0,05	4	0,20
- Daya tarik wisata kurang	0,05	4	0,20
<b>Jumlah</b>	<b>1,00</b>		<b>2,85</b>
<b>Faktor Eksternal (EFAS)</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>	0,15	4	0,60
- Sebagai kawasan agrohidrowisata	0,15	3	0,45
- Sebagai kawasan lindung (daerah tangkapan air)	0,10	2	0,20
- Salah satu kawasan wisata yang dapat diunggulkan			
<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>			
- Meningkatnya sedimen tinggi	0,15	2	0,30
- Berkurangnya debit air	0,15	2	0,30
- Pencemaran lingkungan	0,10	3	0,30
- berkurangnya kawasan waduk akibat sedimentasi	0,10	3	0,30
- Kurangnya penegakan hukum	0,10	4	0,40
<b>Jumlah</b>	<b>1,00</b>		<b>2,85</b>

Sumber: Hasil Penelitian Kartana dkk (2015)

Berdasarkan perhitungan nilai skor IFAS (2,85) dan EFAS (2,85) dapat disimpulkan bahwa pengembangan waduk Cacaban sebagai kawasan agrowisata berbasis budidaya perikanan berada pada kondisi yang relatif stabil dan berpotensi untuk dikembangkan dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan dalam pengelolaan sumberdaya kawasan waduk Cacaban. Pada sisi lain, masyarakat kecil khususnya yang tinggal di sekitar waduk sangat mengharapkan terjaganya kualitas perairan dan lingkungan waduk agar dapat melaksanakan aktivitas perikanan tangkapnya secara lestari. Untuk itu diperlukan berbagai kearifan lokal, seperti pembatasan produksi perikanan budidaya dengan teknologi madya/semi intensif saja, upaya *restocking* (penebaran benih atas swadaya masyarakat sendiri, termasuk melepaskan kembali ikan berukuran kecil ke perairan), pengawasan aktivitas penangkapan ikan atau pemanfaatan air waduk dengan menggunakan bahan-bahan yang merusak lingkungan. Dalam konteks terjadinya praktik *destructive fishing* di waduk Cacaban, mahasiswa diajak berdiskusi bagaimana cara menyikapi bentuk tindakan penegakan hukumnya.

#### **E. Kegiatan Belajar 5: Pengembangan Agrowisata Berbasis Danau**

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomi, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul maka pengembangan pariwisata perlu

didahului dengan kajian yang mendalam, yakni dengan melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya (Wardiyanta, 2006).

Salah satu objek daya tarik wisata yang digemari oleh wisatawan mancanegara maupun domestik adalah Danau Linouw di Kota Tomohon, Sulawesi Utara (Gambar 8). Beberapa ciri khas dan keunikan yang ada pada Danau Linouw antara lain perubahan tiga warna air danau, sumber air panas, lumpur panas, belerang, dan memiliki satwa endemik berupa burung blibis dan serangga yang oleh penduduk setempat dinamakan “sayok” atau “komo”. Serangga unik tersebut hidup di air tapi bersayap dan bisa terbang. Dengan demikian kawasan wisata Danau Linouw berpotensi untuk dikembangkan.

Tabuni dkk (2015) melakukan penelitian tentang strategi pengembangan wisata danau Linouw dengan menggunakan analisis SWOT, dan hasil kajiannya disajikan sebagaimana Tabel 3. Dari hasil perhitungan dapat ditentukan bahwa posisi relatif kawasan wisata danau Linouw berada pada titik koordinat (1.13 ; 2.31) pada kuadran pertama yang menunjukkan bahwa kawasan wisata danau Linouw Tomohon memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki.

Tabel 3 Matrik faktor strategis internal dan eksternal SWOT pengembangan wisata Danau Linouw, Kota Tomohon, Sulawesi Utara.

No	Faktor Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>				
1.	Pemandangan alam yang indah, berhawa sejuk dan asri	0,21	3,87	0,81
2.	Objek wisata yang unik dan menarik	0,18	3,73	0,67
3.	Keramahan masyarakat sekitar	0,08	3,00	0,24
4.	Paket wisata lengkap dgn beberapa pilihan fasilitas pendukung	0,05	2,13	0,11
5.	Mudah dijangkau	0,07	3,20	0,22
<b>Jumlah</b>		<b>0,59</b>		<b>2,05</b>
<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>				
1.	Kurangnya atraksi wisata	0,10	1,93	0,19
2.	Promosi belum maksimal	0,15	2,10	0,32
3.	Kurangnya toko souvenir	0,05	2,00	0,10
4.	Kurang memadai fasilitas pendukung	0,07	2,87	0,20
5.	Kondisi jalan yang sempit	0,03	3,47	0,10
6.	Harga wisata yang relatif mahal	0,01	1,00	0,01
<b>Jumlah</b>		<b>0,41</b>		<b>0,92</b>
<b>Total Kekuatan dan Kelemahan</b>		<b>1,00</b>		<b>2,97</b>
<b>Skor Kekuatan - Kelemahan =</b> <b>2.05 - 0.92 = 1.13</b>				

Lanjutan Tabel 3				
No	Faktor Internal (IFAS)	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>				
1.	Sektor pariwisata semakin berkembang dan semakin dinikmati	0,15	4,00	0,58
2.	Menyerap tenaga kerja di daerah sekitar objek wisata yang dapat mengurangi pengangguran	0,06	1,80	0,11
3.	Keterlibatan pemerintah dan pihak swasta	0,12	2,67	0,32
4.	Teknologi yang semakin berkembang	0,40	4,00	1,59
5.	Opini publik dari wisatawan ke orang lain	0,04	1,73	0,08
<b>Jumlah</b>		<b>0,77</b>		<b>2,68</b>
<b>Ancaman (<i>Threat</i>)</b>				
1	Persaingan pariwisata antar objek wisata	0,07	2,60	0,18
2	Terjadinya bencana atau gangguan alam	0,03	1,60	0,05
3	Pendangkalan danau	0,13	1,07	0,14
<b>Jumlah</b>		<b>0,23</b>		<b>0,37</b>
<b>Total Peluang dan Ancaman</b>		<b>1,00</b>		<b>3,05</b>
<b>Skor Peluang - Ancaman = 2.68 - 0.37 = 2.31</b>				

Sumber: Penelitian Tabuni dkk (2015)



Gambar 8. Objek Wisata Danau Linouw Tomohon di Sulawesi Utara

Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi progresif, artinya kawasan wisata Danau Linouw dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Beberapa strategi dasar yang perlu dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata Danau Linouw Tomohon adalah sebagai berikut:

- (1) Menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar dengan melakukan penghijauan bersama masyarakat, pemerintah dan pihak swasta.
- (2) Meningkatkan kualitas dan jumlah fasilitas pendukung.
- (3) Meningkatkan informasi tentang jangkauan dan jarak tempuh melalui teknologi yang ada dan melalui omongan positif dari wisatawan ke orang lain.
- (4) Meningkatkan promosi dan fasilitas pendukung.

- (5) Memaksimalkan toko souvenir masyarakat setempat guna meningkatkan pendapatan
- (6) Mengembangkan atraksi dan promosi wisata secara berkesinambungan.
- (7) Melakukan pelebaran jalan oleh pihak pemerintah dan swasta.
- (8) Mengurangi harga wisata untuk meningkatkan kunjungan wisata.
- (9) Berusaha memelihara dan melestarikan keragaman alam.

Pada sesi ini, mahasiswa diminta menjelaskan bagaimana caranya mengurangi harga wisata yang relatif mahal untuk meningkatkan kunjungan wisata tanpa menimbulkan kerugian secara ekonomi bagi pengelola dan masyarakat sekitar.

#### **F. Kegiatan Belajar 6: Karakterisasi Agrowisata Berbasis Kepulauan**

Kepulauan Seribu merupakan wilayah yang meliputi daratan dan lautan. Luas Kepulauan Seribu terentang dari pantai utara Jakarta hingga 100 mil laut ke arah utara mencapai 11,81 Km<sup>2</sup> dengan taburan pulau-pulau kecil yang jumlahnya 110 pulau, yang meliputi 11 pulau permukiman, 48 pulau wisata (resort) dan 53 pulau lain yang memiliki kekhasan tersendiri. Pengembangan pariwisata air, tidak hanya membenahi objek wisata alam dan perairan atau hanya melakukan pengembangan akomodasi dan restoran, tetapi jauh lebih luas daripada itu. Pengembangan Pulau Tidung sebagai kawasan wisata air di Kepulauan Seribu tidak terlepas dari pengembangan seluruh kepulauan yang ada di Kepulauan Seribu.

Apriyanti (2014) melakukan penelitian tentang pengembangan kawasan wisata air di Pulau Tidung dengan enam pendekatan yakni:

(1) Pendekatan Keruangan

Pendekatan keruangan ini digunakan untuk melihat sisi penawaran pasar wisata yaitu mengingat kawasan wisata Pulau Tidung terdiri dari beberapa sub kawasan yang memiliki potensi yang berbeda sehingga perlu dilakukan pemilihan dan penataan lokasi wisata.

(2) Pendekatan Sumberdaya

Pendekatan ini lebih menekankan faktor-faktor penawaran dari pada faktor permintaan. Artinya faktor alam, pertimbangan ekologi, daya dukung lingkungan lebih dominan dibanding faktor sosial dan tuntutan kebutuhan manusia.

(3) Pendekatan Kegiatan

Pendekatan ini dilandasi pada selera dan keinginan umum dengan terlebih dahulu mengkaji kegiatan di masa lalu untuk memperkirakan peluang yang perlu diwadahi di masa depan. Penawaran jenis kegiatan terhadap penduduk yang homogen tentunya akan berbeda dengan penduduk yang heterogen (perkotaan).

(4) Pendekatan Perilaku Manusia

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui segmentasi pasar berdasarkan karakteristik wisatawan sehingga dapat diketahui kecenderungan permintaan pasar dari pendapat wisatawan mengenai motivasi, persepsi, dan harapan yang diinginkan wisatawan terhadap pengembangan kawasan wisata.

(5) Pendekatan Permintaan dan Penawaran

Pendekatan ini memadukan unsur *demand*, *supply*, dan menemukani indikator kebutuhan sosial untuk menyiapkan lingkungan fisik (ruang) yang sesuai dengan perilaku manusia. Pendekatan ini mencakup aneka ragam kemungkinan yang lebih luas dari pada taman rekreasi tradisional pada umumnya.

(6) Pendekatan Pengembangan

Pendekatan ini lebih diarahkan pada penyusunan konsep pengembangan agrowisata yang sesuai untuk diterapkan di kawasan wisata air Pulau Tidung khususnya dan untuk perkembangan wisata di Kepulauan Seribu pada umumnya.



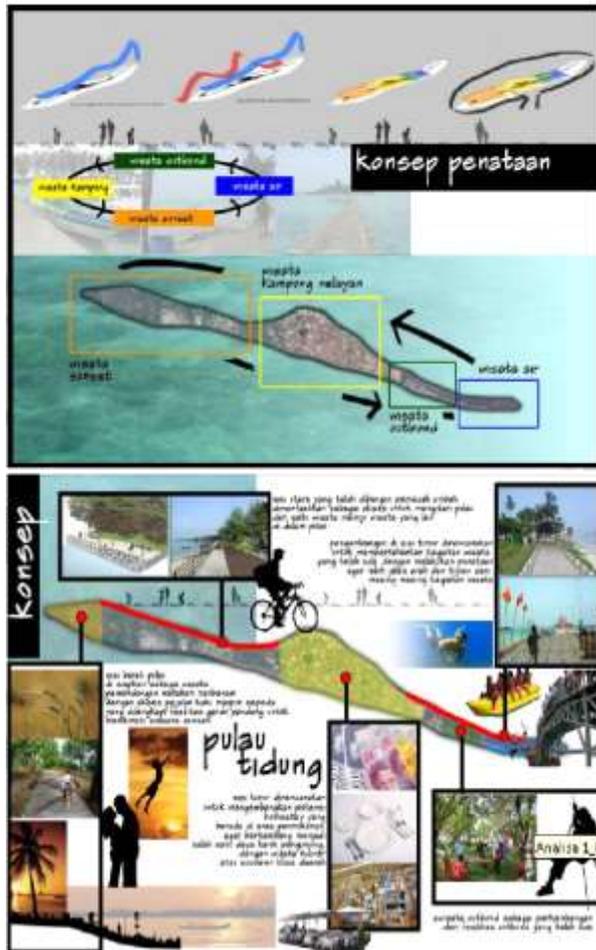
Gambar 9. Objek wisata Pulau Tidung di Kepulauan Seribu, Jakarta Utara

Konsep pengembangan Pulau Tidung sebagai kawasan wisata andalan Kepulauan Seribu adalah menerapkan konsep “*circle*”, maksudnya wisatawan diajak untuk melakukan perjalanan wisata berputar mengelilingi Pulau tanpa merasakan lelah dan bosan karena kawasan ini dilengkapi dengan fasilitas, prasarana dan sarana penunjang

yang dapat dinikmati oleh pengunjung baik dari mancanegara maupun domestik.

Pengembangan Zona Timur pada Pulau Tidung Besar menjadi prioritas mengingat sudah tersedianya prasarana seperti “Jembatan Cinta” yang menghubungkan antara Pulau Tidung Besar dan Pulau Tidung Kecil, serta beberapa fasilitas pendukung wisata air seperti *banana boat*, *jet sky*, *outbond* dan pertokoan.

Sementara itu juga terdapat kunjungan masyarakat umum, baik dewasa atau remaja, ke pulau-pulau permukiman untuk berwisata sehingga menumbuhkan pengadaan *homestay* oleh masyarakat. Dengan terbentuknya Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, pemerintah memfasilitasi bentuk wisata yang pengelolaannya melibatkan masyarakat setempat, seperti yang diperlihatkan pada pengembangan kegiatan wisata di Pulau Tidung. Pasar wisatawan pulau-pulau resor berbeda dengan Pulau Tidung, dalam kelas sosial ekonomi dan dalam penyelenggaraan kegiatan. Demikian juga terdapat perbedaan antara pengunjung Pulau Tidung dan pulau-pulau permukiman.

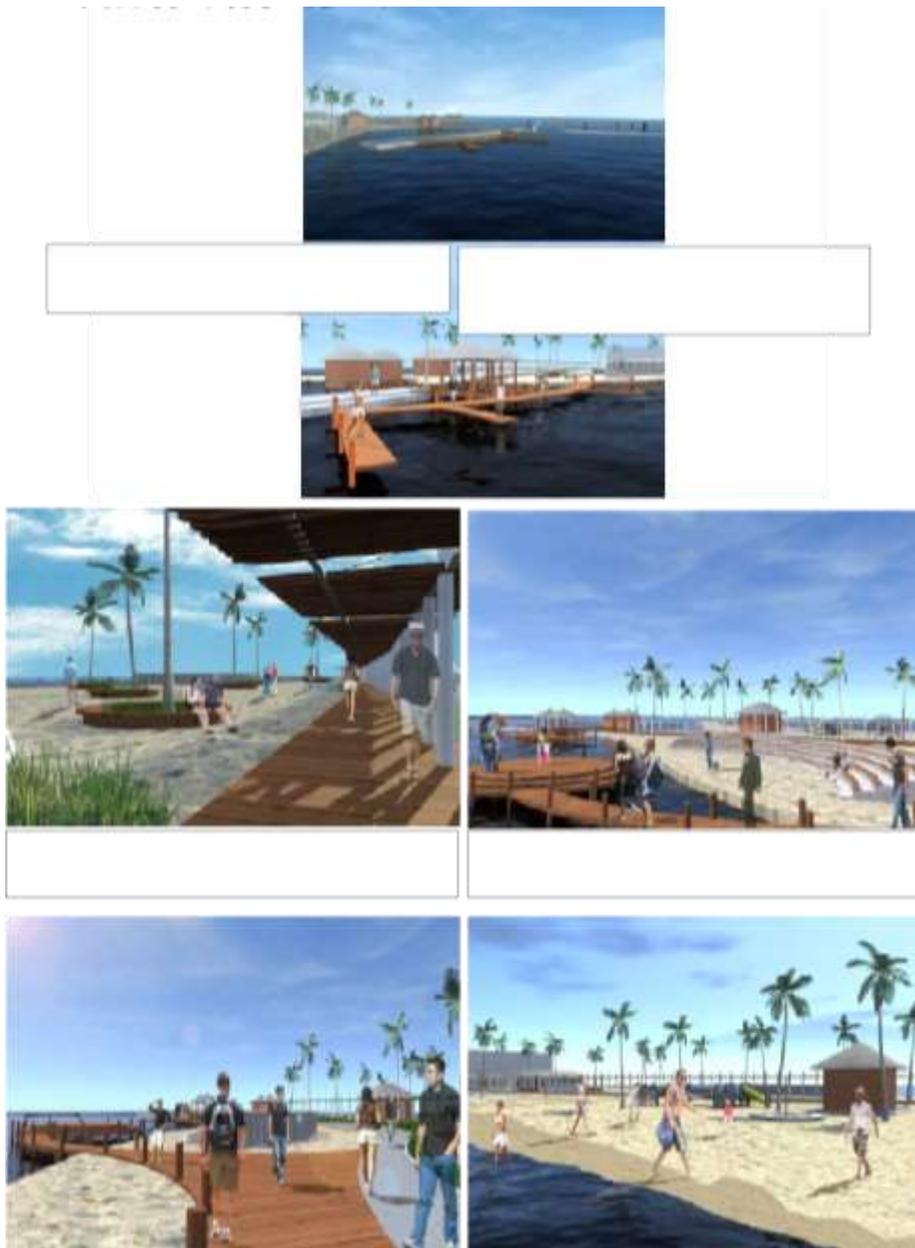


Gambar 10. Konsep penataan dan pengembangan kawasan wisata air Pulau Tidung (Apriyanti, 2012)

Kondisi alam yang sangat indah di Zona Timur ini memungkinkan untuk dikembangkan dengan perbaikan atau penambahan fasilitas, sarana prasarana yang belum tersedia, seperti:

- (1) Perbaikan Jembatan Cinta, dan penambahan wahana aquarium ikan hias yang dapat dilihat oleh pengunjung melalui jalur pejalan kaki yang berada di atas aquarium ikan hias tersebut;

- (2) Perbaikan dan penambahan fasilitas dermaga timur sebagai dermaga untuk kapal-kapal kerapu dan kapal wisata lainnya;
- (3) Pembuatan dermaga untuk wahana wisata air berupa *banana boat*, *jet sky* dan paralayang, termasuk *shelter* untuk pengunjung menunggu antrian penggunaan wahana wisata air.
- (4) Pembangunan *Amphiteater* dan panggung yang menjorok ke laut, wahana ini disediakan untuk menampung kegiatan seni dan pertunjukan yang akan diselenggarakan di Pulau Tidung;
- (5) Perbaikan jalur pedestrian yang ada pada kondisi eksisting dan peningkatan fasilitas dengan menambahkan kanopi sepanjang jalur pedestrian tersebut;
- (6) Penambahan wahana pada pertokoan yang dilengkapi dengan kanopi untuk tempat duduk/istirahat para pengunjung;
- (7) Pembangunan *breakwater* pada sisi selatan di Zona Timur yang dapat digunakan untuk budidaya ikan hias, dimana jalur *breakwater* ini dapat digunakan sebagai jalur pedestrian oleh pengunjung Pulau Tidung;
- (8) Penambahan wahana bermain anak dan area berjemur serta fasilitas parkir untuk sepeda dan motor serta bentor.



Gambar 11. Ilustrasi Pengembangan Kawasan Wisata Air Pulau Tidung (Apriyanti, 2012)

## **G. Latihan**

Latihan ini merupakan sub capaian pembelajaran mata kuliah (Sub CP-MK) untuk mengukur penguasaan saudara terhadap materi modul 2.

- (1) Berikan beberapa contoh model agrowisata berbasis perikanan dan kelautan yang ada di Kalimantan Selatan, dan faktor-faktor apa saja yang menjadi kunci keberhasilan bisnis agrowisata perikanan tersebut.
- (2) Bagaimana interaksi antara pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab?
- (3) Apa yang saudara pahami tentang dampak tetesan ke bawah (*trickle-down effect*) sebagai konsekuensi dari pengembangan bisnis agrowisata perikanan!
- (4) Bagaimana agar pengembangan desa wisata berbasis kelautan dan perikanan memberikan manfaat bagi semua pihak?

### **Petunjuk Jawaban latihan**

- (1) Model agrowisata berbasis perikanan dan perikanan dapat dilihat dimensi dan potensi kawasan yang dimiliki. Keberhasilan bisnis agrowisata dapat dilihat berbagai aspek diantaranya aspek manajemen, kelembagaan dan dukungan regulasi dari berbagai sektor.
- (2) Memahami dengan baik apa saja yang menjadi prinsip dari pembangunan pariwisata berkelanjutan dan pengelolaan perikanan yang rasional dan terpadu.
- (3) Ada korelasi yang kuat antara pengembangan agrowisata dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.

- (4) Membuat tahapan perencanaan pengembangan desa wisata berbasis kelautan dan perikanan sesuai dengan kebutuhan.

## **H. Rangkuman**

- (1) Kawasan pesisir selain sebagai basis perikanan tangkap, kawasan ini juga berpotensi dimanfaatkan untuk berbagai sektor budidaya seperti pembenihan ikan laut, tambak udang, budidaya KJA ikan laut, budidaya kerang mutiara, dan rumput laut. Di beberapa daerah di Indonesia, pemanfaatan aktivitas agrowisata berbasis perikanan budidaya laut sebagai destinasi wisata masih sangat jarang dilakukan.
- (2) Pembangunan pariwisata dan perikanan yang berkelanjutan harus mengedepankan prinsip/konsep kesesuaian dan keseimbangan ekosistem-ekonomi-sosial agar keutuhan peranan fungsi ketiga komponen tersebut dapat dipertahankan. Pemanfaatan sumberdaya perikanan dan kelautan harus didasarkan pada 3 (tiga) prinsip *Blue Economy* yaitu: *zero waste*: pemanfaatan ikan tanpa limbah, *social inclusiveness*: peningkatan nilai tambah produk dan peningkatan lapangan kerja, dan *multi-product*: menghasilkan beberapa jenis produk dan menciptakan inovasi serta mampu beradaptasi di segala lini usaha dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada.
- (3) Dipandang dari sudut pembangunan wilayah, pengembangan agrowisata budidaya perikanan pesisir akan mendorong tumbuhnya kutub-kutub pertumbuhan baru yang diharapkan dapat memberikan dampak tetesan ke bawah yang bermanfaat bagi pemerataan lapangan pekerjaan yang bermuara pada

pemerataan pendapatan rumah tangga masyarakat pedesaan/pesisir.

- (4) Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomi, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian atau penelitian yang mendalam terhadap sumberdaya utama dan sumberdaya pendukungnya melalui 6 (enam) pendekatan yakni pendekatan keruangan, sumberdaya, kegiatan, perilaku manusia, permintaan dan penawaran, serta kelembagaan.

### **I. Tes Formatif 1**

1. Kawasan pesisir selain sebagai basis perikanan tangkap, kawasan ini juga berpotensi dimanfaatkan untuk berbagai sektor budidaya seperti, kecuali:
  - a. Budidaya KJA ikan kerapu
  - b. Budidaya KJA ikan nila
  - c. Budidaya kerang mutiara
  - d. Budidaya rumput laut
2. Kerapu Macan adalah salah satu jenis ikan komersial yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Gerokgak, Bali. Apa nama ilmiah dari ikan kerapu Macan?
  - a. *Ephinepelus fuscoguttatus*
  - b. *Plectropomus leopardus*
  - c. *Cromileptes altivelis*
  - d. *Ephinepelus lanceolatus*

3. Karakteristik model bisnis budidaya laut berbasis *Blue Economy*,  
**kecuali:**
  - a. Pemanfaatan ikan tanpa limbah (*zero waste*)
  - b. Peningkatan nilai tambah produk dan lapangan kerja (*social inclusiveness*)
  - c. Peningkatan kualitas dan jumlah fasilitas pendukung (*facility supporting*)
  - d. Menghasilkan beberapa jenis produk (*multi-product*)
4. “Sayok” atau “komo” adalah nama jenis serangga endemik yang hidup di air, memiliki sayap dan bisa terbang. Serangga unik tersebut hanya ditemukan di:
  - a. Danau Toba
  - b. Danau Tempe
  - c. Danau Batur
  - d. Danau Linouw
5. Desa wisata Kampung Laut Segara Anakan merupakan salah satu contoh agrowisata kelautan yang memanfaatkan potensi sumberdaya perairan laut dan masyarakat nelayan sebagai wahana rekreasi dan edukasi. Desa wisata Kampung Laut ini terletak di:
  - a. Kabupaten Cirebon
  - b. Kabupaten Cilacap
  - c. Kabupaten Serang.
  - d. Kabupaten Banjar
6. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui segmentasi pasar berdasarkan karakteristik wisatawan sehingga dapat diketahui kecenderungan permintaan pasar dari pendapat wisatawan mengenai motivasi, persepsi, dan harapan yang diinginkan

wisatawan terhadap pengembangan kawasan wisata. Bentuk pendekatan ini dinamakan:

- a. Pendekatan perilaku manusia
  - b. Pendekatan keruangan
  - c. Pendekatan sumberdaya
  - d. Pendekatan pengembangan
7. Dipandang dari sudut pembangunan wilayah, pengembangan agrowisata budidaya perikanan pesisir akan mendorong tumbuhnya kutub-kutub pertumbuhan baru sehingga terjadi pemerataan pembangunan. Kutub-kutub pertumbuhan baru tersebut dikenal dengan istilah:
- a. Dinamika agrowisata
  - b. Dampak tetesan ke bawah
  - c. Kawasan wisata andalan
  - d. Objek wisata
8. Keberhasilan bisnis agrowisata dapat dilihat berbagai aspek diantaranya:
- a. Aspek manajemen
  - b. Aspek kelembagaan
  - c. Aspek dukungan regulasi dari berbagai sektor
  - d. Semua benar
9. Fasilitas rekreasi seperti *banana boat*, *jet sky* dan paralayang merupakan wahana:
- a. Wisata rakyat
  - b. Wisata air
  - c. Wisata pemancingan.
  - d. Wisata petualangan

10. Kampung Laut Suku Duano terdapat di daerah:

- a. Cilacap
- b. Bontang Kuala
- c. Jambi
- d. Wakatobi

*Cocokkanlah hasil jawaban Saudara dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang ada di bagian akhir Modul ini. Hitunglah hasil jawaban Saudara yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi Modul 1.*

*Rumus:*

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{\text{Jumlah soal}} 100\%$$

Tabel 4 Kriteria penilaian hasil Tes Formatif 1 dan tindak lanjut pembelajaran

<b>Skor (%)</b>	<b>Kategori</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
90 – 100	<i>Sangat Baik</i>	<i>Lanjut pada kegiatan belajar berikutnya</i>
80 - 89	<i>Baik</i>	<i>Lanjut pada kegiatan belajar berikutnya</i>
70 – 79	<i>Cukup</i>	<i>Mengulangi membaca bagian yang belum dikuasai hingga mencapai kriteria Baik.</i>
< 70	<i>Kurang</i>	<i>Mengulang membaca dari awal hingga dicapai kompetensi minimal Baik</i>

*Kalau Saudara mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas Saudara dapat meneruskan ke modul berikutnya. Tetapi jika tingkat penguasaan Saudara masih di bawah 80% Saudara harus mengulangi Modul 1, terutama bagian yang belum Saudara kuasai.*

## J. Tindak Lanjut

Kriteria capaian kompetensi dibuat berdasarkan nilai hasil evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

Tabel 5 Kriteria capaian pembelajaran pada materi Modul 1 (aspek psikomotorik dan kognitif)

Modul	Pokok Bahasan	Sub CP-MK	Kriteria Unjuk Kerja	Kriteria Penilaian	K	BK	Bentuk Soal	Skor
1	Agrowisata Berbasis Kelautan dan Perikanan	Mahasiswa mampu memberikan contoh model agrowisata berbasis perikanan	Model agrowisata berbasis perikanan di Kalimantan Selatan diidentifikasi, dan faktor-faktor yang menjadi kunci keberhasilan usaha perikanan dijelaskan	Ketepatan dan penguasaan			Essay dan pilihan ganda	
		Mahasiswa mampu menerapkan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan	Prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan pengelolaan perikanan yang rasional dan terpadu disinerjikan	Ketepatan dan kesesuaian			Essay dan pilihan ganda	
		Mahasiswa mampu membuat tahapan perencanaan pengembangan desa wisata berbasis kelautan dan perikanan	Tahapan perencanaan pengembangan desa wisata berbasis kelautan dan perikanan diuraikan	Ketepatan menyusun tahapan			Essay dan pilihan ganda	

Keterangan : K = Kompeten, BK = Belum Kompeten

## K. Kunci Jawaban Tes Formatif

NO.	JAWABAN
1	B
2	A
3	C
4	D
5	B
6	A
7	B
8	D
9	B
10	C

## **MODUL 2**

### **DINAMIKA, KEBIJAKAN DAN DAMPAK AGROWISATA**

#### **Pendahuluan**

Perkembangan pariwisata termasuk agrowisata di suatu tempat, tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses. Proses itu dapat terjadi secara cepat atau lambat, tergantung dari berbagai faktor, yaitu: faktor eksternal (dinamika pasar, situasi politik, ekonomi makro) dan faktor internal (SDM dan kelembagaan termasuk kreativitas dalam mengolah dan mengelola aset yang dimilikinya) serta dukungan pemerintah, LSM dan masyarakat. Pembangunan kepariwisataan memerlukan perencanaan dan perancangan yang baik. Kebutuhan akan perencanaan yang baik tidak hanya dirasakan oleh pemerintah yang memegang fungsi pengarah dan pengendali, tetapi juga oleh swasta, yang merasakan makin tajamnya kompetisi, dan menyadari bahwa keberhasilan bisnis ini juga tak terlepas dari situasi lingkungan yang lebih luas dengan dukungan dari berbagai sektor.

Pada era otonomi daerah, agrowisata dapat dikembangkan pada masing-masing daerah tanpa perlu ada persaingan antar daerah, mengingat kondisi wilayah dan budaya masyarakat di Indonesia sangat beragam. Masing-masing daerah dapat menyajikan atraksi agrowisata yang lain daripada yang lain guna merespon *dinamika* preferensi wisatawan dari sisi kuantitas, kualitas, dan jenis komoditas yang ditawarkan. Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis masing-masing lahan, akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Potensi wisata alam, baik alami maupun

buatan, belum dikembangkan secara baik dan menjadi andalan. Pengembangan kawasan agrowisata diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati. Hasil analisis dampak keberadaan agrowisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses perencanaan dan pengembangan kawasan agrowisata itu sendiri. Pengembangan industri pariwisata khususnya agrowisata memerlukan kreativitas dan inovasi, kerjasama dan koordinasi serta promosi dan pemasaran yang baik. Kebijakan dan strategi pengembangan kawasan agrowisata diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan pelaku utama dan masyarakat disekitarnya.

Pada Modul 2 ini mahasiswa akan mempelajari tentang dinamika, kebijakan dan dampak agrowisata bagi pembangunan nasional dan daerah. Model hipotesis *trend* kunjungan wisatawan terhadap waktu, kebijakan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan serta dampak positif dan negatif keberadaan agrowisata juga akan dibahas, termasuk pandangan beberapa ahli dalam menyikapi masalah yang ada.

#### **A. Kegiatan Belajar 1: Menjabarkan Dinamika Agrowisata**

Upaya pengembangan Agrowisata secara garis besar mencakup aspek pengembangan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, promosi, dukungan sarana dan kelembagaan. Dinamika agrowisata berkorelasi kuat dengan dinamika pasar dan identitas agrowisata sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan dan masyarakatnya.

Mengacu pada Konsep "*Tourism Area Life Cycle of Evolution*" oleh Butler (1980), bahwa terdapat 6 (enam) tahapan dalam pembangunan kepariwisataan, yaitu:

(1) Tahap Penemuan (*Exploration*)

Potensi pariwisata berada pada tahapan identifikasi dan menunjukkan destinasi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik atau destinasi wisata karena didukung oleh keindahan alam yang masih alami, daya tarik wisata alamiah masih sangat asli, pada sisi lainnya telah ada kunjungan wisatawan dalam jumlah kecil dan mereka masih leluasa dapat bertemu dan berkomunikasi serta berinteraksi dengan penduduk lokal. Karakteristik ini cukup untuk dijadikan alasan pengembangan sesuatu kawasan menjadi destinasi atau daya tarik wisata.

(2) Tahap Pelibatan (*Involvement*)

Pada tahap pelibatan, masyarakat lokal mengambil inisiatif dengan menyediakan berbagai pelayanan jasa untuk para wisatawan yang mulai menunjukkan tanda-tanda peningkatan dalam beberapa periode. Masyarakat dan pemerintah lokal sudah mulai melakukan sosialisasi atau periklanan dalam skala terbatas, pada musim atau bulan atau hari-hari tertentu misalnya pada liburan sekolah terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar, dalam kondisi ini pemerintah lokal mengambil inisiatif untuk membangun infrastruktur pariwisata namun masih dalam skala dan jumlah yang terbatas.

(3) Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahapan ini, telah terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar dan pemerintah sudah berani mengundang investor nasional atau internasional untuk menanamkan modal di kawasan wisata yang akan dikembangkan. Perusahaan asing (*Multi National Company*) telah beroperasi dan cenderung menggantikan perusahaan lokal yang telah ada, artinya usaha kecil yang dikelola oleh penduduk lokal mulai tersisih hal

ini terjadi karena adanya tuntutan wisatawan global yang mengharapkan standar mutu yang lebih baik. Organisasi pariwisata mulai terbentuk dan menjalankan fungsinya khususnya fungsi promotif yang dilakukan bersama-sama dengan pemerintah sehingga investor asing mulai tertarik dan memilih destinasi yang ada sebagai tujuan investasinya.

(4) Tahap Konsolidasi (*Consolidation*)

Pada tahap ini, sektor pariwisata menunjukkan dominasi dalam struktur ekonomi pada suatu kawasan dan ada kecenderungan dominasi jaringan internasional semakin kuat memegang peranannya pada kawasan wisata atau destinasi tersebut. Kunjungan wisatawan masih menunjukkan peningkatan yang cukup positif namun telah terjadi persaingan harga di antara perusahaan sejenis pada industri pariwisata pada kawasan tersebut. Peranan pemerintah lokal mulai semakin berkurang sehingga diperlukan konsolidasi dalam rangka penataan ulang organisasi dan *balancing* peran dan tugas antara pemerintah dan swasta.

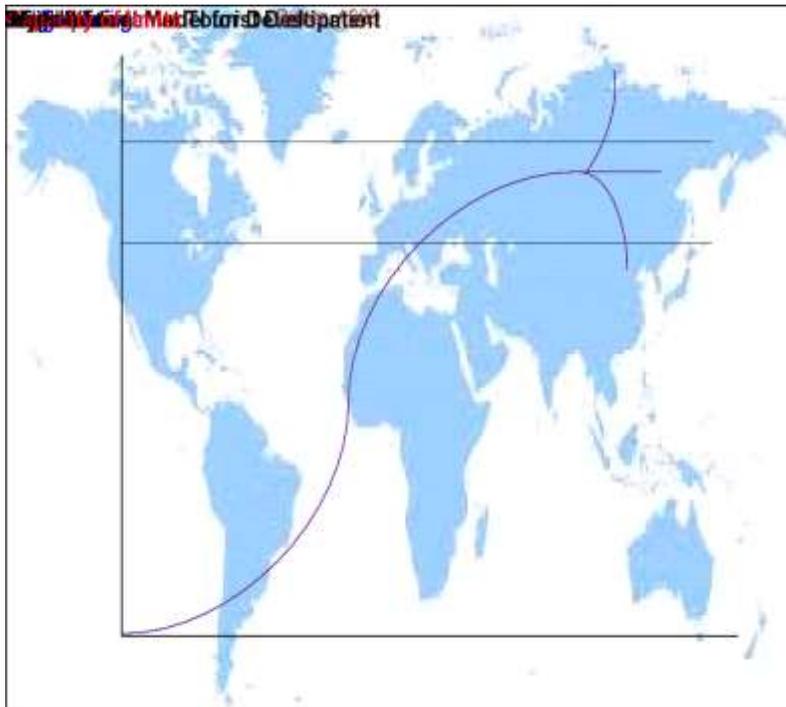
(5) Tahap Stagnasi (*Stagnation*)

Pada tahapan ini, angka kunjungan tertinggi telah tercapai dan beberapa periode menunjukkan angka yang cenderung stagnan. Walaupun angka kunjungan masih relatif tinggi namun destinasi sebenarnya tidak menarik lagi bagi wisatawan. Wisatawan yang masih datang adalah mereka yang termasuk *repeater guest* atau mereka yang tergolong wisatawan yang loyal dengan berbagai alasan. Program promosi dilakukan dengan sangat intensif namun usaha untuk mendatangkan wisatawan atau pelanggan baru sangat sulit diwujudkan. Pengelolaan destinasi melampaui daya dukung sehingga terjadi hal-hal negatif tentang destinasi seperti kerusakan lingkungan,

maraknya tindakan kriminal, persaingan harga yang tidak sehat pada industri pariwisata, dan telah terjadi degradasi budaya masyarakat lokal.

(6) Tahap Penurunan atau Peremajaan (*Decline/Rejuvenation*)

Setelah terjadi Stagnasi, ada dua kemungkinan bisa terjadi pada kelangsungan sebuah destinasi. Jika tidak dilakukan usaha-usaha keluar dari tahap stagnasi, besar kemungkinan destinasi ditinggalkan oleh wisatawan dan mereka akan memilih destinasi lainnya yang dianggap lebih menarik. Destinasi hanya dikunjungi oleh wisatawan domestik saja itupun hanya ramai pada akhir pekan dan hari liburan saja. Banyak fasilitas wisata berubah fungsi menjadi fasilitas selain pariwisata. Jika ingin melanjutkan pariwisata, perlu dilakukan pertimbangan dengan mengubah pemanfaatan destinasi, mencoba menyasar pasar baru, mereposisi atraksi wisata ke bentuk lainnya yang lebih menarik. Jika Manajemen Destinasi memiliki modal yang cukup atau ada pihak swasta yang tertarik untuk melakukan penyehatan seperti membangun atraksi *man-made*, usaha itu dapat dilakukan, namun semua usaha belum menjamin terjadinya peremajaan (Gambar 12)



Gambar 12. Model hipotesis *trend* kunjungan wisatawan terhadap waktu (Butler, 1980)

Pembangunan kepariwisataan memerlukan perencanaan dan perancangan yang baik. Kebutuhan akan perencanaan yang baik tidak hanya dirasakan oleh pemerintah yang memegang fungsi pengarah dan pengendali, tetapi juga oleh swasta, yang merasakan makin tajamnya kompetisi, dan menyadari bahwa keberhasilan bisnis ini juga tak terlepas dari situasi lingkungan yang lebih luas dengan dukungan dari berbagai sektor. Peranan pemerintah sangat membantu terwujudnya obyek wisata yang baik. Pemerintah berkewajiban mengatur pemanfaatan ruang melalui distribusi dan alokasi menurut kebutuhan. Mengelola berbagai kepentingan secara proporsional dan tidak ada pihak yang selalu dirugikan atau selalu diuntungkan dalam kaitannya dengan

pengalokasian ruang wisata. Kebijakan pengelolaan tata ruang tidak hanya mengatur yang boleh dan yang tidak boleh dibangun saja, namun terkandung banyak aspek kepastian arah pembangunan. Merubah potensi ekonomi menjadi peluang nyata, memproteksi ruang terbuka hijau bagi keseimbangan lingkungan merupakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pengalokasian ruang.

Pengelolaan kepariwisataan pada dasarnya melibatkan tiga kelompok pelaku, yaitu sektor bisnis, sektor non profit dan sektor pemerintah. Pemerintah diharapkan dapat memberdayakan, mengayomi dan memberlakukan peraturan-peraturan, tidak sekedar mengarahkan perkembangan, melainkan juga untuk perintisan atau untuk mendorong sektor-sektor pendukung dalam rangka mewujudkan pengembangan pariwisata, yaitu mempunyai fungsi koordinasi, promosi dan pemasaran, pengaturan harga untuk komponen-komponen tertentu, pengaturan sistem distribusi ataupun penyediaan informasi, sedangkan operasionalnya diserahkan kepada swasta. Banyak bidang operasional bisnis yang dikelola oleh pemerintah hasilnya tidak maksimal, karena adanya “perusahaan di dalam perusahaan”.

Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, pendapatan petani dapat meningkat bersamaan dengan upaya melestarikan sumberdaya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya. Pada era otonomi daerah, agrowisata dapat dikembangkan pada masing-masing daerah tanpa perlu ada persaingan antar daerah, mengingat kondisi wilayah dan budaya masyarakat di Indonesia sangat beragam dalam menyajikan atraksi

agrowisatanya, termasuk mengembangkan potensi pariwisata syariah dengan mengoptimalkan industri kreatif (Gambar 13).



Gambar 13. Analisis pengembangan potensi pariwisata syariah di daerah

Pengembangan agrowisata yang sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis masing-masing lahan, akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan pendapat positif petani serta masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumberdaya lahan pertanian. Lestarinya sumberdaya lahan akan mempunyai dampak positif terhadap pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi urbanisasi yang semakin meningkat saat ini.

Pada sesi ini, mahasiswa diminta untuk menjelaskan: (1) strategi mereduksi kompetisi/persaingan bisnis pariwisata yang makin tajam, (2) korelasi antara dinamika agrowisata dengan dinamika pasar dan identitas agrowisata.

## **B. Kegiatan Belajar 2: Menyoroti Kebijakan Agrowisata**

Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam membangun sektor perikanan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pemasar hasil perikanan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri termasuk pariwisata serta meningkatkan ekspor. Menurut Soemarno (2004), usaha diversifikasi perlu dilanjutkan disertai dengan upaya rehabilitasi secara terpadu, serasi, dan merata disesuaikan dengan kondisi lahan, air dan iklim, dengan tetap memelihara kelestarian kemampuan sumberdaya alam dan lingkungan hidup serta memperhatikan pola kehidupan masyarakat lokal.

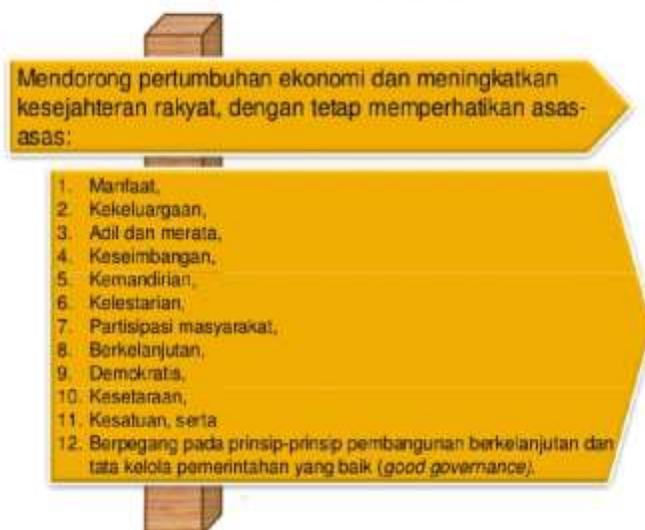
Berdasarkan kebijakan tersebut, terlihat bahwa antara perikanan dan pariwisata dapat saling mengisi dan menunjang dalam meningkatkan daya saing produk perikanan dan pariwisata Indonesia dalam rangka meningkatkan perolehan devisa dari komoditi ekspor non migas. Sebagai negara maritim, sektor perikanan merupakan salah satu sektor penting yang dinilai mampu meningkatkan perekonomian Indonesia. Upaya peningkatan dan penganekaragaman bisnis agrowisata perikanan dan kelautan terus ditingkatkan secara intensif dan terencana, baik yang secara tradisional maupun modern merupakan potensi kuat yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Agrowisata bukan semata merupakan bisnis di bidang jasa yang menjual jasa bagi pemenuhan konsumen akan pemandangan yang indah dan udara yang segar, namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk perikanan dan pertanian, menjadi media pendidikan masyarakat, memberikan signal bagi peluang pengembangan diversifikasi produk agribisnis dan berarti pula dapat menjadi kawasan pertumbuhan baru wilayah. Dengan demikian, maka agrowisata dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan baru daerah, sektor pertanian dan ekonomi nasional. Potensi agrowisata yang sangat tinggi ini belum sepenuhnya dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu, perlu dirumuskan langkah-langkah kebijakan yang konkrit dan operasional guna tercapainya kemantapan pengelolaan objek agrowisata di era globalisasi dan otonomi daerah. Sesuai dengan keunikan kekayaan spesifik lokasi yang dimiliki, setiap daerah dan setiap objek wisata dapat menentukan sasaran dan bidang garapan pasar yang dapat dituju.

Pemanfaatan sumberdaya alam dan budaya beserta sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan harus dilaksanakan dengan prinsip membangun sekaligus melestarikan. Kepariwisataan menempatkan kebhinekaan sebagai sesuatu yang hakiki, yang harus ada, dan melalui kebhinekaan tersebut dapat ditumbuhkan pengertian dan saling menghargai di antara sesama manusia, sesama masyarakat, dan sesama bangsa yang selanjutnya membentuk kesadaran bahwa manusia sesungguhnya berderajat sama. Kepariwisataan tidak mempersoalkan perbedaan agama, perbedaan ras, dan perbedaan suku bangsa. Dalam pada itu, kepariwisataan mempunyai hubungan interdependensi dengan pembangunan nasional, dalam arti pembangunan pariwisata dapat mengakselerasikan pembangunan nasional, sebaliknya dinamika

pembangunan nasional akan mempengaruhi pula perkembangan pariwisata. Selain itu, kompleksitas kegiatan pariwisata dan sifat pengembangannya yang tidak dapat berdiri sendiri, terkait dengan berbagai sektor pembangunan yang mencakup hampir seluruh spektrum pekerjaan, sehingga diperlukan komitmen yang konsisten.

## Arah Kebijakan Pembangunan Pariwisata



Gambar 14. Arah kebijakan pembangunan pariwisata nasional

Berdasarkan penalaran di atas, maka hakikat pembangunan kepariwisataan nasional adalah pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan oleh seluruh masyarakat setempat sehingga dapat dirasakan sebagai perbaikan taraf hidup yang berkeadilan sosial. Pembangunan kepariwisataan nasional dikembangkan melalui pendekatan kesisteman yang utuh dan dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, terencana, bertahap, dan berlanjut; dilakukan oleh dan untuk rakyat dengan

menggunakan bahan dan kreativitas dari rakyat; mencakup segenap aspek kehidupan berbangsa yang meliputi geografi, kekayaan alam, kependudukan, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan; serta senantiasa mengarah kepada semakin kukuhnya persatuan dan kesatuan bangsa di samping semakin tingginya tingkat keamanan dan kesejahteraan. Kesemuanya itu adalah sistem pariwisata pada tataran makro.

Adanya kegiatan pariwisata memberikan penghasilan bukan saja kepada mereka yang langsung terlibat, melainkan juga kepada yang lainnya melalui dampak berganda yang terjadi baik bersifat fisik maupun non fisik. Akan tetapi, demi kelanjutan dan perkembangannya, kegiatan pariwisata juga menuntut adanya jaminan keamanan dan ketertiban yang memberikan perlindungan, keteraturan, kepastian dan ketenangan. Dengan demikian, pembangunan kepariwisataan nasional akan menggugah kesadaran seluruh bangsa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan dan aktivitasnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan keamanan atau memperkuat daya tangkal bangsa.

Agar agrowisata dapat berkelanjutan maka produk agrowisata yang ditampilkan harus harmonis dengan lingkungan lokal spesifik. Dengan demikian, masyarakat akan peduli terhadap sumberdaya wisata karena memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat. Cernea (1991) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat lokal memberikan banyak peluang secara efektif dalam kegiatan pembangunan di mana hal ini berarti bahwa memberi wewenang atau kekuasaan pada masyarakat sebagai pemeran sosial dan bukan subjek pasif untuk mengelola sumberdaya membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan

kemampuan mereka. Adanya kegiatan agrowisata haruslah menjamin kelestarian lingkungannya terutama yang terkait dengan sumberdaya hayati *renewable* maupun *non-renewable*, sehingga dapat menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan objek wisata tersebut.

Kawasan agrowisata sebagai sebuah sistem tidak dibatasi oleh batasan-batasan yang bersifat administratif, tetapi lebih pada skala ekonomi dan ekologi yang melingkupi kawasan agrowisata tersebut. Ini berarti kawasan agrowisata dapat meliputi desa-desa dan kota-kota sekaligus, sesuai dengan pola interaksi ekonomi dan ekologinya. Kawasan-kawasan pedesaan dan daerah pinggiran dapat menjadi kawasan sentra produksi dan lokasi wisata alam, sedangkan daerah perkotaan menjadi kawasan pelayanan wisata, pusat informasi wisata, pusat-pusat kerajinan, yang berkaitan dengan penanganan pasca panen, ataupun terminal agribisnis. Kawasan agrowisata yang dimaksud merupakan kawasan berskala lokal yaitu pada tingkat wilayah kabupaten/kota baik dalam konteks interaksi antar kawasan lokal tersebut maupun dalam konteks kewilayahan provinsi atau pun yang lebih tinggi.

Arah pengembangan kawasan agrowisata harus mampu menyentuh komponen-komponen kawasan secara mendasar yang meliputi:

- (1) Pemberdayaan masyarakat pelaku agrowisata.
- (2) Pengembangan pusat-pusat kegiatan wisata sebagai titik pertumbuhan.
- (3) Pengembangan sarana dan prasarana yang menunjang.

- (4) Adanya keterpaduan antar kawasan yang mendukung upaya peningkatan dan pelestarian daya dukung lingkungan serta sosial dan budaya setempat.
- (5) Keterpaduan kawasan agrowisata dengan rencana tata ruang wilayah daerah dan nasional.

Kebijakan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan menurut Fandeli dan Nurdin (2005) antara lain:

- (1) Lingkungan alam dan sosial budaya harus menjadi dasar pengembangan agrowisata dengan tidak membahayakan kelestariannya.
- (2) Wisatawan cenderung mengharapkan mutu pelayanan yang baik sesuai biaya yang dikeluarkannya dan tidak selalu tertarik pada pelayanan yang murah harganya.
- (3) Agrowisata bergantung pada kualitas lingkungan alam dan sosial budaya yang baik. Keduanya menjadi fondasi untuk meningkatkan ekonomi lokal dan kualitas kehidupan masyarakat yang timbul dari industri pariwisata.
- (4) Keberadaan organisasi pengelola agrowisata yang selalu siap memberikan pelayanan prima kepada wisatawan; saling berbagi informasi dengan operator wisata dan masyarakat lokal guna mengembangkan potensi ekonomi yang ada.
- (5) Di kawasan agrowisata, wisatawan menikmati seluruh fasilitas yang ada, dan aktivitas kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan baru dalam berwisata, hanya saja tidak semua kebutuhan wisatawan tersebut dapat dipenuhi karena dalam beberapa hal mungkin terdapat harapan yang tidak sesuai dengan kondisi agrowisata yang bersangkutan.

- (6) Keinginan wisatawan cenderung bermacam-macam tergantung karakteristik wisatawan, tidak semuanya dapat dipenuhi.
- (7) Perencanaan harus lebih cepat dilakukan dan disempurnakan terus-menerus seiring dengan perkembangan pariwisata, termasuk juga menginventarisir komponen-komponen yang ada di sekitar agrowisata terutama berpengaruh terhadap kebutuhan wisatawan.

Semakin banyaknya populasi manusia yang menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebutuhan hidup, dan semakin berkembangnya teknologi yang memudahkan wisatawan menerima informasi tentang pariwisata, hal ini tentu akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan baik itu domestik ataupun internasional, yang tentu akan berimbas kepada industri pariwisata. Dengan menerapkan konsep pariwisata cerdas maka industri atau bidang tersebut akan mendapat nilai kompetitif atau daya saing yang lebih dimata wisatawan (Buhalis dan Amaranggana, 2014).

Pariwisata cerdas (*smart tourism*) adalah segala bentuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata (Okty, 2017). *Smart Tourism* merupakan cara tercepat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Pavihtra et al., 2019). Dalam hal ini *smart tourism* adalah sebuah konsep yang dapat diterapkan di berbagai daya tarik wisata baik itu alam, budaya, atau pun buatan dan juga dapat menstimulasi berbagai jenis destinasi pariwisata.

Salah satu jenis pariwisata yang saat ini berkembang dan potensial di Indonesia adalah pariwisata halal. Realitas meningkatnya jumlah wisatawan muslim memberikan segmentasi baru untuk sektor pariwisata dan mempengaruhi industri pariwisata di seluruh dunia. Dengan kata

lain, wisata halal di Indonesia merupakan potensi ekonomi yang unggul sebagai pemasok penerimaan negara. Banyak provinsi dan tujuan wisata telah menerapkan program pariwisata halal dan terus berupaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke dan di Indonesia, pariwisata halal memiliki prospek pengembangan yang tinggi di samping pariwisata konvensional.

Konsep *smart tourism* berdimensi *informativeness*, *accessibility*, *interactivity*, dan *personalization* (Lee et al., 2017) dapat diterapkan untuk menunjang pengembangan wisata halal di Indonesia dalam bentuk:

- (1) Pengembangan destinasi ramah keluarga, dengan prioritas pada destinasi regional yang dicanangkan sebagai destinasi wisata halal terbaik seperti Lombok dan Aceh. Memastikan kawasan wisata yang bebas dari minuman beralkohol dan memisahkan antara Ikhwan dan akhwat di tempat-tempat wisata umum.
- (2) Pengembangan layanan dan fasilitas yang ramah Muslim, dengan penyediaan tempat peribadatan yang tidak jauh dari destinasi, makanan dan minuman berlabel halal, toilet dengan air bersih, pelayanan dan fasilitas untuk menunjang Bulan Ramadhan, *Tour and Travel* yang membuat paket wisata yang tidak berbenturan dengan waktu shalat, dan penyediaan hotel Syariah.
- (3) Pengembangan kesadaran halal dan pemasaran destinasi, dengan sertifikasi halal dari MUI untuk setiap standarisasi fasilitas hingga menciptakan rasa aman, nyaman, dan higienis dalam mengkonsumsi jasa atau barang wisata.



Gambar 15. Wisata halal *trend* baru dalam segmen pariwisata internasional

Pada sesi ini, mahasiswa diberi tugas untuk merespon 3 (tiga) hal tentang bagaimana:

- (1) Mensinergikan arah kebijakan pembangunan pariwisata dengan arah kebijakan pembangunan perikanan baik di tingkat nasional maupun regional.
- (2) Strategi mempromosikan pariwisata halal di luar negeri/mancanegara.
- (3) Konsep pariwisata cerdas (*smart tourism*) dapat meningkatkan nilai kompetitif atau daya saing yang lebih di mata wisatawan.

### C. Kegiatan Belajar 3: Memetakan Dampak Agrowisata

Agrowisata diakui telah berkontribusi nyata terhadap penciptaan peluang kerja bagi masyarakat lokal, peningkatan devisa dan pendapatan asli daerah (PAD) serta kesempatan investasi kesadaran akan konservasi lingkungan. Keberhasilan ini tentunya juga didukung oleh berbagai

sektor. Lebih lanjut dampak positif dari pengembangan agrowisata dirinci sebagai berikut:

(1) Melestarikan sumber daya alam

Aset penting untuk menarik kunjungan wisatawan ke suatu kawasan agrowisata adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Faktor nilai kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi oleh para wisatawan. Untuk itu masyarakat lokal perlu diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungan di sekitarnya. Di sisi lain, wisatawan dapat belajar banyak tentang karakteristik kearifan lokal dalam melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan.

(2) Mengkonversi teknologi lokal

Keunikan teknologi lokal yang merupakan hasil seleksi alam merupakan aset atraksi agrowisata yang patut dibanggakan. Bahkan teknologi lokal ini dapat dikemas dan ditawarkan untuk dijual kepada wisatawan. Dengan demikian, teknologi lokal yang merupakan *indigenous knowledge* itu dapat dilestarikan. Teknologi lokal seperti Talun Kebun atau Pekarangan yang telah berkembang di masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan salah satu contoh yang bisa ditawarkan untuk agrowisata. Teknologi lokal ini telah terbukti cukup mampu mengendalikan kesuburan tanah melalui pendauran hara secara vertikal. Selain dapat mengefisienkan pemanfaatan hara, teknologi ini juga dapat memanfaatkan energi matahari dan bahan organik in situ dengan baik sesuai dengan tingkat kebutuhan. Dengan demikian, melalui paket agrowisata kita dapat memahami teknologi lokal kita sendiri, sehingga ketergantungan pada teknologi asing dapat dikurangi.

### (3) Meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat sekitar

Selain memberikan nilai kenyamanan, keindahan ataupun pengetahuan, atraksi wisata juga dapat mendatangkan pendapatan bagi petani serta masyarakat di sekitarnya. Wisatawan yang berkunjung akan menjadi konsumen produk pertanian yang dihasilkan, sehingga pemasaran hasil menjadi lebih efisien. Selain itu, dengan adanya kesadaran petani akan arti pentingnya kelestarian sumberdaya, maka kelanggengan produksi menjadi lebih terjaga yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani. Bagi masyarakat sekitar, dengan banyaknya kunjungan wisatawan, mereka dapat memperoleh kesempatan berusaha dengan menyediakan jasa dan menjual produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Sebagai contoh, Desa Turi yang terletak di kaki Gunung Merapi telah dijadikan sebagai objek agrowisata perkebunan salak pondoh. Salak pondoh dari desa ini sudah terdistribusikan hampir ke seluruh wilayah di Indonesia, bahkan sampai diekspor ke Malaysia dan Jepang. Salak pondoh merupakan tanaman unik, dengan bentuk pohon seperti bagian atas pohon kelapa sawit dengan sentuhan sedikit corak pakis, menjadi keunikan tersendiri bila disusun berjajar. Buahnya yang tumbuh di pangkal bawah, berbentuk kecil dengan daging buah yang kenyal serta tidak menempel dengan biji, juga rasanya yang sangat manis, menjadi nilai jual bagi buah ini.

### (4) Magang teknologi

Atraksi wisata pertanian juga dapat menarik pihak lain untuk belajar atau magang dalam pelaksanaan kegiatan budidaya ataupun atraksi-atraksi lainnya, sehingga dapat menambah pendapatan petani, sekaligus sebagai wahana alih teknologi kepada pihak lain. Hal seperti

ini telah dilakukan oleh petani di Desa Cinagara, Sukabumi dengan "Karya Nyata *Training Centre*". Pada kegiatan magang ini, seluruh petani dilibatkan secara langsung baik petani ikan, padi sawah, hortikultura, peternakan, maupun perkebunan.

(5) Memberikan nilai rekreasi

Wisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai sarana rekreasi. Kegiatan rekreasi di tengah-tengah pertanian yang luas akan memberikan kenikmatan tersendiri. Sebagai tempat rekreasi, pengelola agrowisata dapat mengembangkan fasilitas lainnya yang dapat menunjang kebutuhan para wisatawan seperti restoran, bila memungkinkan akomodasi, panggung hiburan, dan yang paling penting juga adalah tempat penjualan hasil pertanian seperti buah-buahan, bunga, makanan dan lain-lain. Dengan menyediakan fasilitas penunjang, maka keberadaan agrowisata akan senantiasa berorientasi kepada pelayanan terbaik bagi pengunjung, di samping itu sebagai perpaduan kegiatan rekreasi dengan pemanfaatan hasil pertanian, maka dapat dikembangkan nilai ekonomis agrowisata dengan cara menjual hasil pertanian hortikultura kepada pengunjung dengan berbagai cara. Salah satunya adalah mempersilahkan pengunjung untuk memetik buah atau jenis lainnya sendiri, hasil petikannya ditimbang dan dibeli oleh pengunjung atau wisatawan.

(6) Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan

Agrowisata juga dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi wisatawan, peneliti maupun pelajar, oleh karena di dalamnya terdapat banyak kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya yang bernilai ilmiah dan mengundang rasa ingin tahu. Pengelola agrowisata, perlu

menyediakan fasilitas penelitian baik yang berbentuk kebun-kebun percobaan yang bersifat laboratorium alam maupun laboratorium yang bersifat tempat penelitian khusus dari berbagai jenis hortikultura dan jenis lainnya seperti hasil hutan, peternakan, perikanan dan lain-lain.

(7) Meningkatkan produksi dan kualitas produk

Peningkatan hasil produksi pertanian dalam arti luas termasuk perikanan merupakan acuan dasar bagi tumbuh berkembangnya perekonomian masyarakat. Pengelolaan agrowisata dengan baik, setidaknya akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi masing-masing komoditas yang diusahakan. Di samping itu kualitas dari komoditas yang diusahakan atau yang dihasilkan oleh pengelola agrowisata, sangat selektif dan menjadi perhatian pengelola. Dengan kata lain, kualitas dari komoditas biasanya berbanding lurus dengan harga yang ditawarkan. Segala sesuatu yang disajikan harus berkualitas, mengingat para wisatawan biasanya tertarik untuk mengkonsumsi langsung dan sekaligus membeli untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh atau hadiah.

(8) Memacu berkembangnya infrastruktur di daerah

Berkembangnya sektor agrowisata dapat mendorong pemerintah lokal untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik, penyediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, transportasi umum dan fasilitas pendukung lainnya. Kesemuanya itu ditujukan untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan kemudahan berusaha bagi masyarakat lokal sebagai tuan rumah. Pembangunan infrastruktur dapat dilakukan baik secara swakelola ataupun mengundang pihak swasta nasional bahkan pihak investor asing khususnya untuk pembangunan yang berskala besar seperti pembangunan Bandara Internasional.

Sebaliknya, apabila tata kelola sektor Pariwisata ini tidak dapat diatur dengan baik, pariwisata tentu akan memberikan dampak buruk yang akan menimbulkan biaya tinggi bagi tatanan sosial ekonomi kehidupan masyarakat/negara dan juga terhadap lingkungan diantaranya:

- (a) Pembangunan berbagai jenis fasilitas kepariwisataan berskala besar dan padat modal tidak saja berpotensi menyebabkan alih fungsi lahan pertanian secara kurang terkendali, tetapi juga mengancam ketahanan budaya masyarakat setempat.
- (b) Wisatawan dalam jumlah besar dan terkonsentrasi di tempat tertentu dapat menurunkan kualitas kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya justru akan menghilangkan daya tarik daerah tersebut. Keindahan lingkungan alam dapat terganggu bila jumlah dan kualitas perilaku wisatawan tidak dapat dikendalikan secara efektif (Suwantoro, 2001).
- (c) Wisatawan yang berkunjung ke sebuah destinasi wisata biasanya memiliki banyak uang segar yang siap untuk dibelanjakan. Tingginya tingkat *willingness to pay* (WTP) mereka tentu sedikit banyak akan berakibat kepada meningkatnya harga jual sebuah produk di daerah wisata tersebut. Oleh karena itu jamak terlihat bahwa rata-rata harga kebutuhan memiliki kecenderungan harga yang lebih tinggi di tempat-tempat wisata, seperti Pulau Bali dan Raja Ampat, dibandingkan dengan tempat umum lainnya.
- (d) Penggunaan pekerja asing terampil juga tentunya akan sering terlihat di tempat-tempat wisata. Indonesia sebagai negara yang memiliki bahasa ibu sendiri pasti akan mengalami hambatan dalam melakukan percakapan internasional, seperti dalam Bahasa Inggris

dan Mandarin. Investor tentu tidak mau hal ini menjadi hambatan bagi perkembangan bisnisnya, sehingga mempekerjakan tenaga asing merupakan salah satu jalan instan yang sangat rasional bagi mereka.

- (e) Investor yang bekerja pada sektor ini pun juga banyak terlihat bukan berkewarganegaraan Indonesia. Investor asing pada saat ini terlihat tertarik sekali dengan potensi pariwisata Indonesia. Data BKPM mencatat bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu dari lima sektor yang mengalami peningkatan nilai investasi asing tertinggi. Tentunya kehadiran dari industri ini akan menciptakan *multiplier effect* kepada hal lainnya yang sudah disebutkan sebelumnya, namun keuntungan besar ini diyakini tidak akan dinikmati oleh rakyat Indonesia mengingat kepemilikan industri masih banyak dimiliki oleh warga negara asing.
- (f) Biaya tersembunyi “*hidden cost*” khususnya yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan dan sumberdaya alam. Glenn Kreag dari *University of Minnesota* mencatat bahwa sedikitnya ada 8 (delapan) dampak negatif terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas pariwisata, diantaranya berupa polusi, berkurangnya ruang terbuka, destruksi flora dan fauna, serta berkurangnya cadangan air besar.
- (g) Dari aspek sosial budaya, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap wisatawan berpeluang membawa perilaku yang menyimpang dari adat istiadat masyarakat lokal seperti kebiasaan minum-minuman keras dan pergaulan bebas, hal ini jelas akan berdampak buruk bagi perkembangan mental generasi muda.

- (h) Terdapat juga fenomena di mana tanah-tanah banyak yang dijual oleh warga kepada investor. Namun, karena tidak terdapatnya alternatif pekerjaan lain yang lebih layak, akhirnya para pemilik tanah sebelumnya ikut bekerja untuk para investor pemilik tanah yang baru. Hal ini akan menurunkan strata sosial bagi masyarakat lokal itu sendiri.
- (i) Industri pariwisata bertumbuh dalam mekanisme pasar bebas sehingga seringkali destinasi pada negara berkembang hanya menjadi objek saja.
- (j) Satu sisi kegiatan agrowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman intelektual atau budaya masyarakat lokal. Di sisi lain hal ini yang akan menjadi ancaman berupa pengambilan secara ilegal pengetahuan tentang sumber daya lokal.
- (k) Kemacetan lalu lintas di destinasi wisata juga dapat menjadi masalah serius dan berpotensi dapat menyebabkan menurunnya minat wisatawan untuk berkunjung.
- (l) Terjadinya kebocoran (*leakage*) terhadap neraca perdagangan. Ada dua jenis kebocoran dalam pembangunan pariwisata yaitu kebocoran *import* dan kebocoran *export*. Kebocoran *import* terjadi ketika terjadinya permintaan terhadap peralatan-peralatan yang berstandar internasional yang digunakan dalam industri pariwisata, bahan makanan dan minuman *import* yang tidak mampu disediakan oleh masyarakat lokal atau dalam negeri. Penelitian di beberapa destinasi pada negara berkembang, membuktikan bahwa tingkat kebocoran terjadi antara 40-50% terhadap pendapatan kotor dari sektor pariwisata, sedangkan pada skala perekonomian yang

lebih kecil, kebocoran terjadi antara 10-20%. Sedangkan kebocoran *export* seringkali terjadi pada pembangunan destinasi wisata khususnya pada negara miskin atau berkembang yang cenderung memerlukan modal dan investasi yang besar untuk membangun infrastruktur dan fasilitas wisata lainnya. Kondisi seperti ini, akan mengundang masuknya penanam modal asing yang memiliki modal yang kuat untuk membangun *resort*, hotel atau infrastruktur pariwisata, sebagai imbalannya, keuntungan usaha dan investasi mereka akan mendorong uang mereka kembali ke negara mereka tanpa bisa dicegah.

- (m) Tanpa disadari ternyata pembangunan sektor pariwisata yang berstandar internasional dapat menjadi beban biaya tersendiri bagi pemerintah dan akibatnya cenderung akan dibebankan pada sektor pajak. Jika pendapatan sektor pajak harus ditingkatkan maka pungutan pajak terhadap masyarakat juga harus dinaikkan. Pembangunan pariwisata juga mengharuskan pemerintah untuk meningkatkan kualitas bandara, jalan raya, dan infrastruktur pendukungnya, dan tentunya semua hal tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit dan sangat dimungkinkan pemerintah akan melakukan re-alokasi pada anggaran sektor lainnya seperti misalnya pengurangan terhadap anggaran pendidikan dan kesehatan.

Untuk menilai dampak potensial kegiatan pariwisata, Green dan Hunter (1993) dalam Aryanto (2003) meneliti tentang dampak negatif pada lingkungan budaya yang dibagi dalam 6 (enam) komponen lingkungan yang akan rusak/berubah, yaitu: (1) nilai dan kepercayaan,

(2) moral, (3) perilaku, (4) seni dan kerajinan, (5) hukum dan ketertiban, serta (6) sejarah.

Sementara Mill (2000) berpendapat bahwa jika tidak ada perencanaan pada suatu tempat wisata maka akan berakibat negatif pada tempat wisata tersebut, seperti: (1) kerusakan atau perubahan permanen lingkungan fisik; (2) kerusakan atau perubahan permanen kawasan-kawasan historis/budaya dan sumber-sumber alam; (3) adanya pencemaran; (4) terlalu banyak orang/masalah sosial; dan (5) masalah-masalah lalu lintas.

Pengukuran manfaat dan dampak pembangunan pariwisata pada beberapa negara saat ini masih menjadi perdebatan di antara para ahli ekonomi khususnya yang telah melakukan riset dan evaluasi terhadap ekonomi pariwisata.

- **Frechtling (1987)** menyatakan bahwa untuk mengukur manfaat pariwisata bagi perekonomian suatu negara harus tersedia data yang cukup lengkap, Dia menawarkan metode alternatif khususnya berhubungan dengan metode pengumpulan data tentang pengeluaran wisatawan di saat yang akan datang, dan dia juga mereview beberapa metode yang telah digunakan oleh para ahli sebelumnya, dengan menggunakan *impact multipliers* dan *input-output analysis* untuk mengukur pengeluaran sektor pariwisata.
- **Archer dan Cooper (1994)** berpendapat bahwa penelusuran tentang manfaat dan dampak pariwisata terhadap ekonomi harus menyertakan variabel sosial yang tidak pernah dihitung oleh pakar lainnya, dan *social cost-benefit analysis* mestinya digunakan. Untuk mengukur manfaat dan dampak pariwisata tidak sekedar menghitung dampak ekonomi hanya dengan mencari *multiplier* efeknya saja.

- **Sinclair dan Sutcliffe (1988)** menjelaskan bahwa pengukuran *multiplier income* untuk sektor pariwisata pada tingkat sub nasional memerlukan pemikiran dan data yang lebih kompleks disebabkan sering terjadinya “*leakages*” kebocoran sehingga analisis ini sebaiknya dilakukan pada tingkat lokal regional tertentu dan *leakages* inilah yang mestinya harus diukur dan dibandingkan dengan manfaat yang diharapkan.
- Lebih tegas, **Heng dan Low (1990)** pada tataran praktis, mereka menjelaskan bahwa untuk mengukur dampak pariwisata akan lebih baik menggunakan analisis *input-output*.
- Tapi, **Johnson dan Moore (1993)** justru menitikberatkan bahwa pengukuran dampak ekonomi pariwisata akan lebih tepat dilakukan fokus pada aktivitas wisata tertentu yang sedang berkembang pesat dan sumberdaya pariwisata yang dipergunakannya serta segala dampak-dampaknya.
- **West (1993)** menawarkan SAM atau *social accounting matrix* untuk memecahkan masalah pariwisata yang saling berhubungan dari waktu ke waktu. Dia menganggap bahwa analisis *input-output* dianggap belum mampu memecahkan persoalan dampak pariwisata karena hanya mengukur hubungan produser dengan produser dan tidak menyertakan perdagangan yang dilakukan oleh pemerintah dan sektor publik lainnya.
- Dan akhirnya, **Harris dan Harris (1994)** mengkritisi bahwa analisis terhadap dampak pariwisata yang telah dilakukan saat ini pada tingkat nasional, dan regional cenderung mengabaikan ketiadaan standar klasifikasi industri untuk tiap aktivitas pada industri pariwisata padahal standarisasi pada industri pariwisata ini

membawa konsekuensi tersendiri terhadap biaya tambahan “*other cost*” baik bagi pelaku industri pariwisata dan masyarakat lokal itu sendiri.

Untuk mengantisipasi dampak negatif pariwisata, perlu pendekatan daya dukung (*carrying capacity*) dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima. Daya dukung pariwisata dipengaruhi faktor motivasi wisatawan dan faktor lingkungan biofisik lokasi pariwisata. Perspektif daya dukung pariwisata tidak hanya terbatas pada jumlah kunjungan, namun juga meliputi aspek-aspek lainnya seperti kapasitas ekologi (kemampuan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan wisatawan), kapasitas fisik (kemampuan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan wisatawan), kapasitas sosial (kemampuan daerah tujuan untuk menyerap pariwisata tanpa menimbulkan dampak negatif pada masyarakat lokal), dan kapasitas ekonomi (kemampuan daerah tujuan untuk menyerap usaha-usaha komersial namun tetap mewadahi kepentingan ekonomi lokal). Hal ini sejalan dengan konsep daya dukung menurut MacLeod and Cooper (2005), yaitu:

- **Daya dukung fisik:** Didasarkan pada batas spasial sebuah areal dengan memperhatikan berapa materi (unit) yang dapat ditampung dalam areal tersebut.
- **Daya dukung ekologi:** berapa ukuran populasi pada suatu ekosistem agar ekosistem tersebut dapat berkelanjutan, batas kepadatan populasi yang melebihi daya dukung dapat menyebabkan laju tingkat kematian spesies menjadi lebih besar dibandingkan angka kelahiran. Pada praktiknya, hubungan antar spesies amatlah kompleks dan

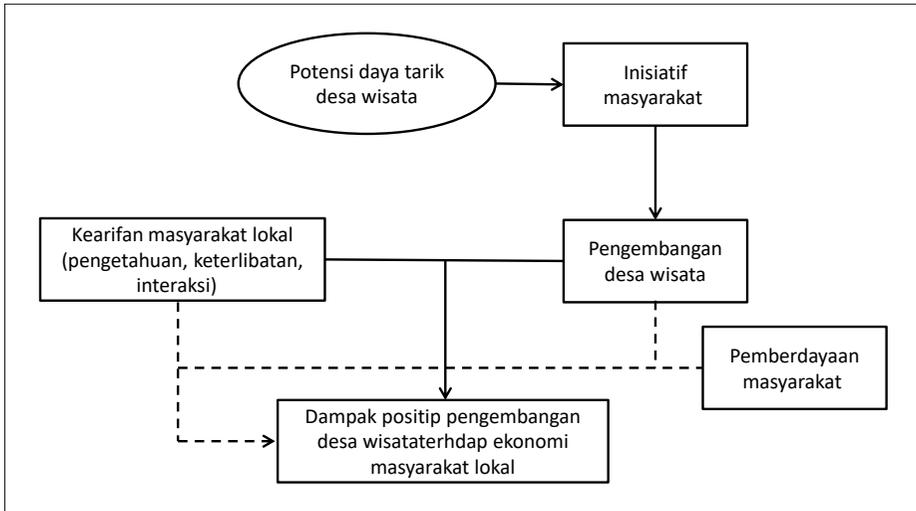
angka kelahiran maupun kematian rata-rata dapat menyeimbangkan kepadatan populasi pada suatu tempat.

- **Daya dukung sosial:** ukuran yang dapat ditoleransi pada suatu tempat yang dikerumuni orang banyak.
- **Daya dukung ekonomi:** tingkat dimana suatu area dapat diubah sebelum aktivitas ekonomi terjadi sebelum mendapat pengaruh yang merugikan. Dari sisi kebutuhan pariwisata, pendidikan dan pelatihan harus dilakukan untuk melakukan alih teknologi, menghadapi persaingan demi terwujudnya prinsip pariwisata berkelanjutan.

Daya dukung tersebut memegang peranan dan kedudukan yang vital dalam mengontrol arah pengembangan perencanaan suatu objek pariwisata sehingga aktivitas pariwisata yang dibangun tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dengan menganalisis daya dukung yang tersedia di suatu obyek wisata untuk memenuhi permintaan/aktivitas kepariwisataan tersebut baik itu wisatawan atau pun SDM dan alam. Dari sisi kebutuhan pariwisata, pendidikan dan pelatihan harus dilakukan untuk melakukan alih teknologi, menghadapi persaingan demi terwujudnya prinsip pariwisata berkelanjutan. Keberhasilan pariwisata berkelanjutan juga sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat lokal. Oleh karenanya peningkatan akses dan mutu pendidikan bagi masyarakat lokal menjadi salah satu sasaran dan tujuan utama dari pembangunan pariwisata (Ardiwidjaja, 2003).

Dampak positifnya, pengembangan desa wisata mampu menjadi katalisator bagi perkembangan pembangunan sarana prasarana umum seperti jalan raya dan fasilitas umum lainnya. Dengan model pengelolaan berbasis masyarakat maka manfaat ekonomi pariwisata berupa tambahan pendapatan, peluang kerja dan usaha baru dapat terdistribusi secara

merata. Selain itu hasilnya juga dapat meningkatkan pendapatan pemerintah desa melalui retribusi atau pungutan tiket masuk.



Gambar 16. Analisis model pengembangan desa wisata

Pada sesi ini, mahasiswa diarahkan untuk membaca beberapa paper jurnal, selanjutnya diminta untuk:

- Memerinci dampak negatif pada lingkungan budaya dengan adanya kegiatan pariwisata dalam konteks: (1) nilai dan kepercayaan, (2) moral, (3) perilaku, (4) seni dan kerajinan, (5) hukum dan ketertiban, serta (6) sejarah. Hasil rincian disajikan dalam bentuk tabulasi.
- Merekomendasikan model pengembangan desa wisata berbasis perairan rawa khususnya di Kalimantan Selatan. Hasilnya dituangkan dalam tulisan makalah.
- Memilih metode yang cocok untuk mengukur: (1) daya dukung fisik, (2) daya dukung ekologi, (3) daya dukung sosial, dan (2) daya

dukung ekonomi, termasuk kriteria pengukurannya. Hasil kajian dituangkan dalam bentuk tabulasi/matriks.

#### **D. Latihan**

Latihan ini merupakan sub capaian pembelajaran mata kuliah (Sub CP-MK) untuk mengukur penguasaan saudara terhadap materi modul 2.

- (1) Dinamika agrowisata sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar, maksudnya seperti apa ?
- (2) Jelaskan kebijakan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan menurut Fandeli dan Nurdin (2005).
- (3) Salah satu dampak positif dari pengembangan agrowisata adalah meningkatnya kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan di kawasan agrowisata tersebut. Jelaskan dan berikan contoh konkritnya!
- (4) Agrowisata diakui telah berkontribusi nyata terhadap penciptaan peluang kerja bagi masyarakat lokal, peningkatan devisa dan pendapatan asli daerah, serta kesempatan investasi kesadaran akan konservasi lingkungan. Namun jika tidak ada perencanaan pada suatu tempat wisata maka akan berakibat negatif pada tempat wisata tersebut. Sebutkan dan jelaskan dampak negatif yang dimaksud!

#### **Petunjuk Jawaban Latihan**

- (1) Dinamika pasar dapat ditinjau dari aspek *supply & demand*, segmen dan tren pasar, dan musim liburan.
- (2) Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain: lingkungan alam dan sosial budaya, mutu pelayanan, unsur edukasi dan perencanaan yang baik

- (3) Peningkatan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan di kawasan agrowisata dapat dilihat dari intensitas keterlibatan dosen dan mahasiswa di sektor pariwisata dikaitkan dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- (4) Dampak negatif akibat perencanaan yang kurang baik terhadap agrowisata dapat dilihat dari aspek sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan.

#### **E. Rangkuman**

- (1) Perkembangan agrowisata di suatu tempat melalui suatu proses. Proses itu dapat terjadi secara cepat atau lambat tergantung baik dari berbagai faktor eksternal (dinamika pasar, situasi politik, ekonomi makro) maupun faktor internal di tempat yang bersangkutan, kreativitas dalam mengolah aset yang dimiliki, serta dukungan pemerintah dan masyarakat.
- (2) Kebijakan pengembangan agrowisata berwawasan lingkungan menurut Fandeli dan Nurdin (2005) antara lain:
  - a. Lingkungan alam dan sosial budaya harus menjadi dasar pengembangan agrowisata dengan tidak membahayakan kelestariannya.
  - b. Agrowisata bergantung pada kualitas lingkungan alam dan sosial budaya yang baik. Keduanya menjadi fondasi untuk meningkatkan ekonomi lokal dan kualitas kehidupan masyarakat yang timbul dari industri pariwisata.
  - c. Keberadaan organisasi yang mengelola yang selalu siap memberikan pelayanan prima kepada wisatawan; saling berbagi informasi dengan operator wisata dan masyarakat lokal guna mengembangkan potensi ekonomi yang ada.

- d. Di kawasan agrowisata, wisatawan menikmati seluruh fasilitas yang ada dan aktivitas kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan baru dalam berwisata, hanya saja tidak semua kebutuhan atau harapan wisatawan dapat dipenuhi.
  - e. Wisatawan cenderung mengharapkan kualitas pelayanan yang baik sesuai dengan biaya yang dikeluarkan atau tidak selalu tertarik pada pelayanan yang murah harganya.
  - f. Keinginan wisatawan cenderung bermacam-macam tergantung karakteristik wisatawan, tidak semuanya dapat dipenuhi.
- (3) Agrowisata bukan semata merupakan bisnis di bidang jasa yang menjual jasa bagi pemenuhan konsumen akan pemandangan yang indah dan udara yang segar, namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk pertanian termasuk perikanan, menjadi media pendidikan masyarakat, memberikan signal bagi peluang pengembangan diversifikasi produk agribisnis dan berarti pula dapat menjadi kawasan pertumbuhan baru wilayah.
- (4) Agrowisata diakui telah berkontribusi nyata terhadap penciptaan peluang kerja bagi masyarakat lokal, peningkatan devisa dan pendapatan asli daerah (PAD) serta kesempatan investasi kesadaran akan konservasi lingkungan. Lebih lanjut dampak positif dari pengembangan agrowisata adalah melestarikan sumber daya alam, mengkonversi teknologi lokal, meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat sekitar, magang teknologi, memberikan nilai rekreasi, serta

meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- (5) Daya dukung memegang peranan dan kedudukan yang vital dalam mengontrol arah pengembangan perencanaan suatu objek pariwisata sehingga aktivitas pariwisata yang dibangun tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Analisis daya dukung objek wisata perlu dilakukan dalam rangka merespon *supply & demand* kepariwisataan. Dari sisi kebutuhan pariwisata, pendidikan dan pelatihan harus dilakukan dalam kaitannya dengan alih teknologi, dan menghadapi persaingan demi terwujudnya prinsip pariwisata berkelanjutan. Keberhasilan pariwisata berkelanjutan juga sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat lokal.

#### **F. Tes Formatif 2**

1. Konsep "*Tourism Area Life Cycle of Evolution*" dikemukakan oleh:
  - a. Butler (1980)
  - b. Archer dan Cooper (1994)
  - c. Sinclair dan Sutcliffe (1988)
  - d. Green dan Hunter (1993)
2. Terjadi kunjungan wisatawan dalam jumlah besar dan pemerintah sudah berani mengundang investor nasional/internasional untuk menanamkan modal di kawasan wisata yang akan dikembangkan, oleh Butler (1980) dikelompokkan ke dalam:
  - a. Tahap penemuan
  - b. Tahap pengembangan
  - c. Tahap pelibatan
  - d. Tahap konsolidasi

3. Banyak bidang operasional bisnis pariwisata yang dikelola oleh pemerintah hasilnya tidak maksimal, karena adanya:
  - a. Perusahaan di dalam perusahaan
  - b. Konflik kepentingan
  - c. Ego sektoral
  - d. Miskomunikasi
4. Beberapa manfaat agrowisata bagi petani lokal, kecuali:
  - a. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan
  - b. Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan
  - c. Media promosi produk agro
  - d. Agrowisata berbiaya murah
5. Agrowisata merupakan wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian. Pernyataan berikut yang tidak sesuai dengan definisi dimaksud adalah:
  - a. Wahana rekreasi
  - b. Media promosi produk otomotif
  - c. Sarana diklat dan penelitian
  - d. Hubungan bisnis di bidang pertanian
6. Berikut adalah dampak negatif dari agrowisata, kecuali:
  - a. Penurunan kualitas lingkungan
  - b. Alih fungsi lahan pertanian
  - c. Teknologi lokal sangat dihargai
  - d. Degradasi sosial-budaya
7. SAM atau *social accounting matrix* digunakan untuk memecahkan masalah pariwisata yang saling berhubungan dari waktu ke waktu. Analisis SAM ini dikemukakan oleh:

- a. West (1993)
  - b. Heng dan Low (1990)
  - c. Johnson dan Moore (1993)
  - d. Heng dan Low (1990)
8. Kemampuan daerah tujuan untuk menyerap pariwisata tanpa menimbulkan dampak negatif pada masyarakat lokal merupakan bagian dari aspek:
  - a. Kapasitas fisik
  - b. Kapasitas sosial
  - c. Kapasitas ekologi
  - d. Kapasitas ekonomi
9. Segala bentuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata disebut:
  - a. Pariwisata cerdas (*smart tourism*)
  - b. Pariwisata rakyat (*community tourism*)
  - c. Pariwisata religi (*religion tourism*)
  - d. Pariwisata edukasi (*education tourism*)
10. Penelitian di beberapa destinasi pada negara berkembang membuktikan bahwa tingkat kebocoran impor terhadap pendapatan kotor dari sektor pariwisata berkisar
  - a. 10-20 %
  - b. 30-40 %
  - c. 40-50 %
  - d. 50-60 %

Cocokkanlah hasil jawaban Saudara dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada di bagian akhir Modul ini. Hitunglah hasil jawaban Saudara yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi Modul 2.

Rumus:

Tingkat penguasaan

$$= \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{\text{Jumlah soal}} 100\%$$

Tabel 6 Kriteria penilaian hasil Tes Formatif 2 dan tindak lanjut pembelajaran

<b>Skor (%)</b>	<b>Kategori</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
90 - 100	Sangat Baik	Lanjut pada kegiatan belajar berikutnya
80 - 89	Baik	Lanjut pada kegiatan belajar berikutnya
70 - 79	Cukup	Mengulangi membaca bagian yang belum dikuasai hingga mencapai kriteria Baik.
< 70	Kurang	Mengulang membaca dari awal hingga dicapai kompetensi minimal Baik

Kalau Saudara mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas Saudara dapat meneruskan ke modul berikutnya. Tetapi jika tingkat penguasaan Saudara masih di bawah 80% Saudara harus mengulangi Modul 2, terutama bagian yang belum Saudara kuasai.

## G. Tindak Lanjut

Kriteria capaian kompetensi dibuat berdasarkan nilai hasil evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

Tabel 7 Kriteria capaian pembelajaran pada materi Modul 2 (aspek psikomotorik dan kognitif)

Modul	Pokok Bahasan	Sub CP-MK	Kriteria Unjuk Kerja	Kriteria Penilaian	K	BK	Bentuk Soal	Skor
2	Dinamika, Kebijakan dan Dampak Agrowisata	Mahasiswa mampu menjelaskan korelasi dinamika agrowisata dan dinamika pasar	Dinamika agrowisata dan dinamika pasar dihubungkan dan identitas agrowisata ditentukan	Ketepatan dan penguasaan			Essay dan pilihan ganda	
		Mahasiswa mampu Merumuskan langkah-langkah kebijakan agrowisata yang konkrit dan operasional	Langkah-langkah kebijakan agrowisata yang konkrit dan operasional dirumuskan	Ketepatan dan kesesuaian dalam merumuskan			Essay dan pilihan ganda	
		Mahasiswa mampu Menguraikan dampak positif dan dampak negatif agrowisata ditinjau dari aspek sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan	Dampak positif dan dampak negatif agrowisata ditinjau dari aspek sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan diuraikan	Ketepatan dan penguasaan			Essay dan pilihan ganda	

Keterangan : K = Kompeten, BK = Belum Kompeten

## H. Kunci Jawaban Tes Formatif

NO.	JAWABAN
1	A
2	B
3	A
4	D
5	B
6	C
7	A
8	B
9	A
10	C

## **MODUL 3**

### **AGROWISATA BERKELANJUTAN**

#### **Pendahuluan**

Secara garis besar, indikator yang dapat dijabarkan dari karakteristik berkelanjutan antara lain adalah lingkungan. Artinya industri agrowisata harus peka terhadap kerusakan lingkungan, misalnya pencemaran limbah, sampah yang bertumpuk, dan kerusakan pemandangan yang diakibatkan pembalakan hutan, gedung yang letak dan arsitekturnya tidak sesuai, serta sikap penduduk yang tidak ramah. Dengan kata lain aspek lingkungan lebih menekankan pada kelestarian ekosistem dan biodiversitas, pengelolaan limbah, penggunaan lahan, konservasi sumber daya air, proteksi atmosfer, dan minimalisasi kebisingan dan gangguan visual. Selain lingkungan, sosial budaya pun menjadi aspek yang penting diperhatikan. Interaksi dan mobilitas masyarakat yang semakin tinggi menyebabkan persentuhan antar budaya yang juga semakin intensif. Aspek terakhir adalah ekonomi. Penekanan aspek ekonomi lebih kepada pemerataan usaha dan kesempatan kerja, keberlanjutan usaha, persaingan usaha, keuntungan usaha dan pajak, untung-rugi pertukaran internasional, proporsi kepemilikan lokal, dan akuntabilitas (Ardiwidjaja, 2003).

Pembangunan berkelanjutan menjadi tema yang kuat dan kontroversial. Kuat karena hampir semua negara di dunia menyetujui tema ini, kontroversial karena tema ini seolah-olah menjadi retorika belaka bagi negara-negara dunia maju. Lawrence (1994) menyatakan pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai jika dampak sosial dan lingkungan seimbang dengan tujuan ekonomi yang diharapkan.

Perencanaan perlu dilakukan untuk meminimumkan level dampak negatif dari hasil kunjungan wisatawan. Pendekatan manajemen pariwisata berkelanjutan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan, haruslah didasarkan pula pada prinsip-prinsip global dari pembangunan berkelanjutan. Dalam agrowisata modern, pelaku utama lebih berinisiatif melakukan investasi untuk dapat menawarkan lebih prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pada Modul 3 ini mahasiswa akan mempelajari tentang konsep pembangunan berkelanjutan dan pariwisata berkelanjutan, prinsip pariwisata berkelanjutan, tantangan dan permasalahan agrowisata, serta indikator keberhasilan Agrowisata.

## **A. Kegiatan Belajar 1: Pembangunan Berkelanjutan dan Pariwisata Berkelanjutan**

### **1. Pembangunan Berkelanjutan**

Pembangunan pariwisata termasuk agrowisata berkelanjutan pada hakikatnya merupakan implementasi dari pembangunan berkelanjutan secara luas. *The International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources* IUCN (1980) merumuskan arti “pembangunan berkelanjutan” sebagai berikut:

- (a) Membangun batas ekologi dan *situasi* lebih adil yang akan membawa konsekuensi adanya kebutuhan promosi terhadap nilai-nilai yang mendorong penggunaan *stakeholders* yang menjadi batas-batas dari kemungkinan kerusakan ekologis.
- (b) Re-distribusi kegiatan ekonomi dan realokasi sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan yang tergantung pada pencapaian potensi pertumbuhan penuh karena pembangunan berkelanjutan jelas memerlukan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

- (c) Pengendalian penduduk karena ukuran besaran jumlah penduduk akan berdampak pada distribusi sumberdaya karena pembangunan berkelanjutan hanya dapat dikejar jika perkembangan kependudukan selaras dengan perubahan ekosistemnya.
- (d) Konservasi mendasar terhadap sumberdaya diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan agar tidak membahayakan sistem alamiah yang seharusnya mendukung kehidupan di bumi: atmosfer, air, tanah, dan makhluk hidup tidak boleh rusak karena pembangunan tersebut.
- (e) Akses ke sumberdaya yang adil dan usaha peningkatan teknologi serta menggunakannya secara lebih efektif karena pada dasarnya pertumbuhan sebenarnya tidak memiliki batas yang ditetapkan jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk bumi atau penggunaan sumber daya luar yang tak terkendali dapat menyebabkan bencana ekologis. Tetapi batas berakhirnya ada tatkala sumberdaya tersebut telah habis terpakai dan teknologi harusnya dapat diciptakan sebagai usaha untuk mengurangi tekanan terhadap alam dan memperlambat terhadap habisnya sumber daya yang ada.
- (f) Kendali daya dukung dan hasil berkelanjutan merupakan kendali yang diperlukan untuk sumberdaya yang dapat diperbaharui, karena sebagian besar sumberdaya yang ada saling terkait pada ekosistem, dan hasil maksimum yang berkelanjutan harus didefinisikan setelah memperhitungkan efek terhadap seluruh sistem eksploitasi.

- (g) Pembangunan berkelanjutan mensyaratkan bahwa tingkat penyusutan sumber daya yang tak dapat diperbaharui mengharuskan adanya beberapa alternatif di masa depan.
- (h) Diversifikasi spesies adalah pembangunan berkelanjutan yang membutuhkan konservasi spesies tanaman dan hewan.
- (i) Meminimalkan dampak yang merugikan artinya pembangunan berkelanjutan mensyaratkan bahwa dampak yang merugikan terhadap kualitas udara, air, dan lainnya yang berupa unsur-unsur alami harus dapat diminimalkan untuk mempertahankan ekosistem secara keseluruhan.
- (j) Pengendalian komunitas adalah adanya kendali masyarakat atas keputusan pembangunan yang mempengaruhi ekosistem setempat.
- (k) Kebijakan nasional yang luas dalam kerangka kebijakan internasional artinya harus dipahami bahwa biosfer adalah rumah bersama semua umat manusia dan pengelolaan bersama atas biosfer adalah prasyarat untuk keamanan politik global karena pada prinsipnya bumi kita hanya satu yang harus kita kelola secara bijaksana bersama-sama oleh seluruh manusia di bumi ini.
- (l) Viabilitas ekonomi adalah kebijakan ekonomi perusahaan yang merupakan perpanjangan dari manajemen kualitas total.
- (m) Kualitas lingkungan adalah kebijakan lingkungan perusahaan yang merupakan perpanjangan dari manajemen kualitas total.
- (n) Audit lingkungan adalah suatu sistem audit lingkungan yang efektif yang berpusat pada pengelolaan lingkungan yang baik.

- (o) *Triple bottom line* yang diterjemahkan bahwa kemakmuran ekonomi, kualitas lingkungan dan keadilan sosial merupakan satu kesatuan idealisme pembangunan yang berkelanjutan.

## **2. Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata berkelanjutan menurut definisi dari *National Geographic Online* dalam *The Global Development Research Center* (2002) sebagai berikut :

- (a) Pariwisata yang memberikan penerangan. Wisatawan tidak hanya belajar tentang kunjungan (negara/daerah yang dikunjungi) tetapi juga belajar bagaimana menyokong kelangsungan karakter (negara/daerah yang dikunjungi) selama dalam perjalanan mereka. Sehingga masyarakat yang dikunjungi dapat belajar (mengetahui) bahwa kebiasaan dan sesuatu yang sudah biasa dapat menarik dan dihargai oleh wisatawan.
- (b) Pariwisata yang mendukung keutuhan (integritas) dari tempat tujuan. Pengunjung memahami dan mencari usaha yang dapat menegaskan karakter tempat tujuan wisata mengenai hal arsitektur, masakan, warisan, estetika dan ekologi.
- (c) Pariwisata yang menguntungkan masyarakat setempat. Pengusaha pariwisata melakukan kegiatan yang terbaik untuk mempekerjakan dan melatih masyarakat lokal, membeli persediaan-persediaan lokal, dan menggunakan jasa-jasa yang dihasilkan dari masyarakat lokal.
- (d) Pariwisata yang melindungi sumberdaya alam. Dalam hal ini wisatawan menyadari dan berusaha untuk meminimalisasi polusi, konsumsi energi, penggunaan air, bahan kimia dan penerangan di malam hari.

- (e) Pariwisata yang menghormati budaya dan tradisi. Wisatawan belajar dan melihat tata cara lokal termasuk menggunakan sedikit kata-kata sopan dari bahasa lokal. Masyarakat lokal belajar bagaimana memperlakukan atau menghadapi harapan wisatawan yang mungkin berbeda dari harapan yang mereka punya.
- (f) Pariwisata ini tidak menyalahgunakan produk. Stakeholder mengantisipasi tekanan pembangunan pariwisata dan mengaplikasikan batas-batas dan teknik-teknik manajemen untuk mencegah sindrom kehancuran (*loved to death*) dari lokasi wisata. Stakeholder bekerja sama untuk menjaga habitat alami dari tempat-tempat warisan budaya, pemsaudarangan yang menarik dan budaya lokal.
- (g) Pariwisata ini menekankan pada kualitas, bukan kuantitas (jumlah). Masyarakat menilai kesuksesan sektor pariwisata ini tidak dari jumlah kunjungan belaka tetapi dari lama tinggal, jumlah uang yang dibelanjakan, dan kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan.
- (h) Pariwisata ini merupakan perjalanan yang mengesankan. Kepuasan dan kegembiraan pengunjung dibawa pulang ke daerahnya untuk kemudian disampaikan kepada teman-teman dan kerabatnya, sehingga mereka tertarik untuk memperoleh hal yang sama secara terus menerus di lokasi tujuan wisata.



Gambar 17. *The global goals*: Pembangunan pariwisata berkelanjutan

Berdasarkan konteks pembangunan berkelanjutan di atas, pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai: pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian dan memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya.

Sejalan dengan konsep dan definisi di atas, Verseci dalam A.Yoeti (2008) mengemukakan bahwa perencanaan strategis pembangunan pariwisata berkelanjutan memberikan kerangka kerja sebagai berikut:

- (a) *Future Generation*, yaitu generasi yang akan datang yang perlu diperhatikan kecukupan sumber daya untuk memperoleh kehidupan yang berimbang.

- (b) *Tourism Resources*, yaitu sumber daya pariwisata yang dikelola dengan memperhatikan keempat faktor lainnya: *future generation*, *equity*, *carrying capacity* dan *partnership*.
- (c) *Equity*, yaitu sikap perencana dan pengelola yang dituntut selalu memperhatikan unsur keadilan untuk mencapai pembangunan yang berkesinambungan di waktu yang akan datang.
- (d) *Carrying Capacity*, yaitu kemampuan suatu kawasan untuk menampung kunjungan wisatawan dan semua permasalahan yang terjadi sebagai akibat kunjungan wisatawan ini.
- (e) *Partnership*, yaitu kemitraan yang perlu diciptakan antara generasi sekarang dengan generasi yang akan datang.

Pada sesi ini, mahasiswa diarahkan untuk membaca beberapa paper jurnal, kemudian diminta untuk: (1) menginterpretasikan makna dari Gambar 3.1 terkait dengan tujuan global pembangunan berkelanjutan (*the Global Goals for Sustainable Development*). Hasil interpretasi dapat dituangkan dalam bentuk tabulasi, (2) menjawab pertanyaan: mengapa sistem audit lingkungan perlu dilakukan dalam pembangunan berkelanjutan?

## **B. Kegiatan Belajar 2: Urgensi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Pariwisata yang bersifat multisektoral merupakan fenomena yang sangat kompleks dan sulit didefinisikan secara baku untuk diterima secara universal. Sehingga menimbulkan berbagai persepsi pemahaman terhadap pariwisata, baik sebagai industri, sebagai aktivitas, atau sebagai

sistem. Memperdebatkan pariwisata dalam pembangunan berkelanjutan adalah sebuah hal logis mengingat bahwa pariwisata adalah sebuah industri yang menjual lingkungan, baik fisik dan manusia sebagai totalitas produk. Integritas dan kontinuitas produk ini telah menjadi perhatian utama industri seperti yang dinyatakan oleh beberapa lembaga internasional, misalnya, UN-WTO tentang Global Etik untuk Kode Etik Pariwisata, dan Asosiasi Ekowisata Australia telah merumuskan sebuah Program Akreditasi Ekowisata untuk mendukung usaha pembangunan yang berkelanjutan.

Pariwisata termasuk agrowisata akan lebih realistis bila dilihat sebagai sistem dengan berbagai subsistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi oleh karena melibatkan berbagai unsur antara lain pelaku, proses penyelenggaraan, kebijakan, *supply & demand*, politik, sosial dan budaya. Dalam kerangka kesisteman tersebut, pendekatan terhadap fungsi dan peran pelaku, dampak lingkungan, peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat, serta kesetaraan dalam proses penyelenggaraan menjadi semakin penting.

Kecenderungan yang berkembang dalam sektor kepariwisataan maupun pembangunan melahirkan konsep pariwisata yang tepat dan secara aktif membantu menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya dan alam secara berkelanjutan dengan memperhatikan apa yang disebut sebagai pilar dari pariwisata berkelanjutan yaitu ekonomi masyarakat, lingkungan dan sosial budaya. Pembangunan pariwisata berkelanjutan, dapat dikatakan sebagai pembangunan yang mendukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.

Ketiga pilar pariwisata berkelanjutan tersebut harus dijabarkan ke dalam prinsip-prinsip operasionalisasi yang disepakati oleh para pemangku kepentingan dari berbagai sektor. Dengan harapan, kesepakatan dan kesamaan persaudaraan tersebut dapat mewujudkan orientasi pengembangan pembangunan kepariwisataan yang juga sama dan terpadu. Prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang dimaksud adalah "Berbasis Masyarakat". Tentu saja prinsip-prinsip tersebut paling kental pada agrowisata, selain secara geografis berada di pedesaan juga secara sistem, langsung menyentuh lapisan masyarakat pada level paling bawah (petani kecil) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Prinsip ini menekankan keterlibatan masyarakat secara langsung, terhadap seluruh kegiatan pembangunan pariwisata dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Masyarakat diletakkan sebagai faktor utama, yang memiliki kepentingan berpartisipasi secara langsung dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui upaya konservasi serta pemanfaatan sumber daya alam dengan disaudarakan pada opsi kepemilikan sendiri sarana dan prasarana pariwisata oleh masyarakat setempat, kemitraan dengan pihak swasta dan sewa lahan atau sumberdaya lainnya baik oleh masyarakat maupun kerjasama dengan swasta. Menurut Damanik dan Weber (2006), masyarakat lokal terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata.

Sebagaimana ditayangkan pada Gambar 3.2, bahwa ada 4 (empat) prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan yang harus dipenuhi, yaitu:

- (1) layak secara ekonomi (*economically feasible*)
- (2) layak secara lingkungan (*environmentally feasible*)
- (3) dapat diterima secara sosial (*socially acceptable*)
- (4) sesuai secara teknologi dan aplikatif (*technologically appropriate*)



Gambar 18. Prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan

Jamieson dan Noble (2000) merumuskan beberapa prinsip penting dari pembangunan pariwisata berkelanjutan, sebagai berikut:

- (a) Pariwisata tersebut mempunyai prakarsa untuk membantu masyarakat agar dapat mempertahankan kontrol terhadap perkembangan pariwisata tersebut;
- (b) Pariwisata ini mampu menyediakan tenaga kerja yang berkualitas kepada dan dari masyarakat setempat dan terdapat pertalian yang erat (yang harus dijaga) antara usaha lokal dan pariwisata;
- (c) Terdapat peraturan tentang perilaku yang disusun untuk wisatawan pada semua tingkatan (nasional, regional, lokal) yang didasarkan pada situasi kesepakatan internasional. Pedoman tentang operasi pariwisata, taksiran penilaian dampak pariwisata, pengawasan dari dampak kumulatif pariwisata, dan ambang batas perubahan yang dapat diterima merupakan contoh peraturan yang harus disusun.
- (d) Terdapat program-program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan serta menjaga warisan budaya dan sumber daya alam yang ada.

Untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut, ada beberapa prioritas kegiatan yang perlu segera dilakukan, yaitu:

- (a) Mengidentifikasi standar sosial dan sumber daya yang dapat diterima dan dapat dicapai;
- (b) Mendokumentasikan kesenjangan antara keadaan yang diinginkan dan yang sudah ada pada sebuah destinasi;
- (c) Mengidentifikasi tindakan manajemen untuk menutup kesenjangan tersebut;
- (d) Monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas manajemen destinasi;

- (e) Mengintegrasikan dan mengelola dampak kunjungan wisatawan ke dalam perencanaan instansi yang ada, mendesain, dan mengelolanya;
- (f) Mengidentifikasi perubahan yang tidak dapat diterima yang mungkin terjadi sebagai akibat dari kedatangan wisatawan dan pengembangan strategi manajemen untuk menjaga dampak pariwisata dalam tingkat yang dapat diterima;
- (g) Mendasarkan pengelolaan dampak kunjungan wisatawan pada pemahaman ilmiah yang terbaik dan menyediakan informasi situasional terkini;
- (h) Menentukan tujuan pengelolaan yang mengidentifikasi sumberdaya dan kondisi yang harus dicapai serta jenis daya tarik wisata yang akan disediakan;
- (i) Mengidentifikasi dampak masalah pengunjung dengan membandingkan situasi kondisi yang dapat diterima dengan indikator kunci dari dampak berdasarkan waktu dan lokasi;
- (j) Mengatasi dampak pengunjung dengan berbagai teknik alternatif pengelolaan;
- (k) Mendasarkan keputusan manajemen, untuk mengurangi dampak atau mempertahankan kondisi yang dapat diterima, pada pengetahuan tentang sumber-sumber kemungkinan dan hubungan antara dampak yang tidak dapat diterima;
- (l) Merumuskan tujuan pengelolaan destinasi, yang memasukkan berbagai tingkat dampak yang diterima untuk mengakomodasi keragaman lingkungan dan kesempatan pengalaman sekarang dalam setiap pengaturan sumber daya alamiah.

Pada sesi ini, mahasiswa diminta untuk memberikan contoh konkrit mengenai penerapan 4 (empat) prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan (lihat Gambar 3.6), khususnya agrowisata kelautan dan perikanan. Hasil telaahan dapat disajikan dalam bentuk tabulasi.

### **C. Kegiatan Belajar 3: Aplikasi Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata pesisir berkelanjutan (*sustainable coastal tourism*) merupakan konsep pengembangan pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan maupun daerah tujuan wisata pada masa kini, sekaligus melindungi dan mendorong kesempatan serupa di masa yang akan datang. Pariwisata berkelanjutan mengarah pada pengelolaan seluruh sumber daya alam sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, estetika dapat terpenuhi sekaligus memelihara integritas kultural, proses ekologi esensial keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan.



Gambar 19. Pariwisata pesisir berkelanjutan

Dinyatakan dalam *Commonwealth Coastal Action Program* (1997) bahwa pengembangan pariwisata pesisir berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata yang memperhatikan wilayah konservasi dan

perubahan komunitas ekologi yang ditimbulkannya, meliputi perlindungan terhadap satwa liar dan menjaga kualitas kehidupan yang ada di lingkungan tersebut untuk generasi yang akan datang. Jadi pengembangan pariwisata pesisir yang berkelanjutan sangat erat kaitannya dengan keramahan lingkungan di sekitarnya.

Ada 5 (lima) prinsip pariwisata pesisir berkelanjutan, yaitu:

**(1) Prinsip Keseimbangan**

Pengelolaan pariwisata harus didasarkan pada komitmen pola keseimbangan antara pembangunan ekonomi, sosial budaya dan konservasi.

**(2) Prinsip Partisipasi Masyarakat**

Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan bisnis pariwisata

**(3) Prinsip Konservasi**

Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya. Pengembangan harus dilakukan secara bertanggung jawab dan mengikuti kaidah-kaidah ekologi serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat.

**(4) Prinsip Keterpaduan**

Pengelolaan memperhatikan kondisi ekosistem dan disinerjikan dengan pembangunan berbagai sektor.

**(5) Prinsip Penegakan Hukum**

Pengelolaan dan pengembangan pariwisata harus sesuai dengan aturan-aturan yang ada, penegakan hukum maupun peraturan yang berlaku harus dilakukan untuk memberikan kepastian hukum.

Dalam memetakan potensi dan wilayah serta kondisi eksisting kawasan guna menentukan arahan pengembangan wisata pesisir

termasuk menentukan lokasi prioritas yang ingin dikembangkan, maka perlu memperhatikan beberapa indikator pengembangan pariwisata pesisir berkelanjutan (Tabel 8).

Tabel 8 Indikator Pariwisata Pesisir Berkelanjutan (*Sustainable Coastal Tourism*)

<b>Indikator SCT</b>	<b>Aksi</b>
<p>1. Konservasi kawasan yang mampu melindungi dan memelihara ekosistem wisata pesisir</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengelola sumberdaya perikanan dan kelautan tanpa merusak atau membahayakan ekosistem</li> <li>● Melestarikan hutan mangrove sebagai sabuk hijau kawasan pesisir untuk mencegah abrasi</li> <li>● Mengelola kualitas dan kuantitas air yang baik yang dapat mempertahankan jumlah dan jenis biota perairan</li> <li>● Keterlibatan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya kawasan pesisir.</li> </ul>
<p>2. Pemberdayaan masyarakat terhadap kontribusi ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan potensi wisata pesisir</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengembangkan dan menciptakan lapangan pekerjaan sesuai potensi pesisir yang mampu memberikan penghasilan yang kontinyu</li> <li>● Mendorong berkembangnya usaha perdagangan dan jasa pendukung aktivitas wisata pesisir lainnya</li> <li>● Membantu peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat seperti pelatihan untuk memberdayakan masyarakat dalam pemanfaatan wisata pesisir</li> <li>● Menanamkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan wisata pesisir.</li> <li>● Mengembangkan atraksi budaya setempat sebagai daya tarik wisata</li> <li>● Melestarikan nilai-nilai adat/tradisi masyarakat pesisir</li> </ul>

Lanjutan Tabel 8	
Indikator SCT	Aksi
3. Peningkatan jumlah pengunjung di lokasi wisata pesisir	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Keindahan panorama pesisir pantai sebagai embrio atraksi wisata alam</li> <li>● Kondisi fisik pantai yang menunjang kegiatan pengunjung dalam berwisata</li> <li>● Terdapat fasilitas ekonomi yang mendukung daya tarik wisata</li> </ul>
4. Kebudayaan masyarakat lokal yang kuat dan berkesinambungan sebagai daya tarik pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Terdapat kebudayaan setempat yang dilaksanakan secara berkala sebagai daya tarik pengunjung</li> <li>● Terdapat kehidupan khas bernelayan</li> </ul>

Sumber: Analisis Peneliti Lab. Rancang T.PWK UNDIP 2013

Berdasarkan indikator pada Tabel 8, menurut Musaddun, dkk. (2013), ada 4 (empat) analisis yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi riil di lapangan, yaitu:

(1) Analisis pemilihan lokasi pengembangan SCT (*Sustainable Coastal Tourism*).

Berisi tentang pemilihan lokasi prioritas wisata pesisir yang cocok untuk dikembangkan, yaitu dengan menggunakan metode skoring dan pembobotan. Contoh hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 8.

(2) Analisis pemetaan potensi dan permasalahan pada lokasi pengembangan SCT

Berisi tentang penggalan potensi dan permasalahan terkait dengan pengembangan SCT di lokasi terpilih dengan melihat faktor fisik (sarana prasarana penunjang) dan non fisik (kelembagaan).

(3) Analisis kebijakan pengembangan SCT

Berisi tentang penggalian kebijakan pengembangan wisata pesisir pada lokasi terpilih dengan melihat Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) di kab/kota.

(4) Analisis bentuk pengembangan SCT

Melihat secara rinci hasil dari analisis kebijakan pengembangan SCT di lokasi terpilih kemudian diberikan rekomendasi bentuk pengembangannya.

Tabel 9 Contoh skoring pemilihan lokasi wisata pesisir Pekalongan Jawa Tengah

No.	Indikator SCT		Lokasi Wisata Terpilih	
			Pesisir Wonokerto	Pesisir Depok
1.	Aspek Lingkungan	Konservasi kawasan yang mampu melindungi dan memelihara ekosistem wisata pesisir	Terdapat kawasan hutan mangrove sebagai daerah pemijahan jenis ikan dan menambah panorama pesisir	Banyak terdapat pohon mangrove di pematang-pematang tanah dan saluran air
<b>Skor</b>			<b>3</b>	<b>2</b>
2.	Aspek Ekonomi	Pemberdayaan masyarakat terhadap kontribusi ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan potensi wisata pesisir	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata pesisir belum berkontribusi besar</li> <li>● Terdapat Kelompok Usaha Bersama nelayan (KUB) dan pertanian sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat</li> <li>● Masyarakat pesisir memiliki nilai-nilai adat/tradisi pesisir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Belum ada keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan wisata pesisir</li> <li>● Masyarakat yang ada lebih peduli terhadap perkembangan kawasan</li> </ul>
<b>Skor</b>			<b>3</b>	<b>2</b>

Lanjutan Tabel 9				
No.	Indikator SCT		Lokasi Wisata Terpilih	
			Pesisir Wonokerto	Pesisir Depok
3.	Aspek Ekonomi	Peningkatan jumlah pengunjung di lokasi wisata pesisir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempunyai pesisir landai dan berpasir dengan lebar pantai 50-200 m menjadi daya tarik wisatawan</li> <li>• Adanya areal pertambakan yang potensial</li> <li>• Terdapat 2 TPI yang cukup besar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat budidaya perikanan tambak yang memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat sekitar</li> <li>• Memiliki pesisir pantai dengan deretan pohon kelapa yang menjadi daya pikat utama</li> </ul>
<b>Skor</b>			<b>2</b>	<b>1</b>
4.	Aspek Sosial	Kebudayaan masyarakat lokal yang kuat dan berkesinambungan sebagai daya tarik pengunjung	Adanya upacara sedekah laut (nadran) yang dikombinasikan dengan budaya tradisional lainnya seperti pementasan wayang kulit, gamelan maupun tari-tarian tradisional	Tidak terdapat kebudayaan khusus pada kawasan wisata
<b>Skor</b>			<b>3</b>	<b>1</b>
<b>Total Skor</b>			<b>11</b>	<b>6</b>

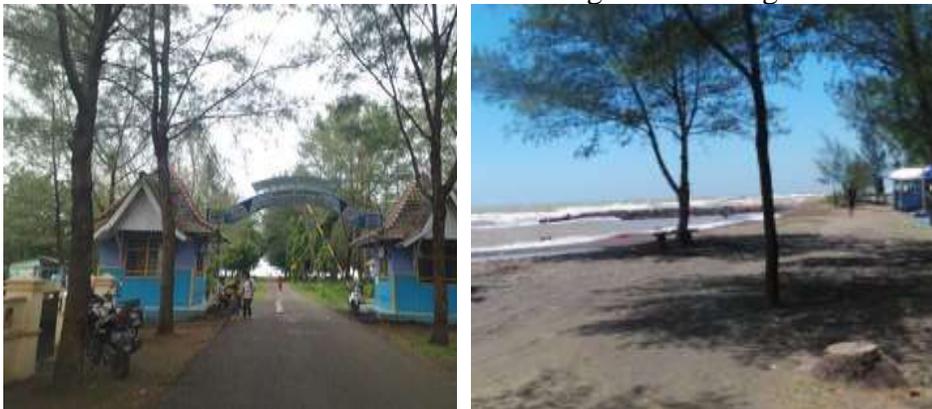
Sumber: Penelitian Musaddun dkk (2013). Skor 1 = buruk, 2 = sedang, 3 = baik

Dapat disimpulkan bahwa kawasan pantai Wonokerto layak dikembangkan untuk objek wisata pesisir berkelanjutan. Bentuk pengembangan wisata pesisir antara lain penyediaan sarana prasarana

penunjang atraksi/daya tarik wisata, perbaikan akses dan transportasi, serta peningkatan kualitas dan jumlah fasilitas wisata bagi pengunjung.



Gambar 20. Pantai Wonokerto Pekalongan Jawa Tengah



Gambar 21. Pantai Depok Pekalongan Jawa Tengah

*Ecovillage* atau desa wisata adalah satu konsep keberlanjutan yang sedang berkembang saat ini, merupakan konsep ideal antara segi ekologis sosial, dan spiritual dalam hubungan antara manusia dan lingkungan untuk keberlanjutan kehidupan generasi mendatang (GEN, 2005). Promosi pariwisata berkelanjutan bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat. Memperkuat informasi tentang pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran atas seluruh rangkaian kegiatan pariwisata serta dampaknya terhadap lingkungan alam serta

budaya. Instrumen yang dapat digunakan antara lain melalui penerapan peraturan serta sanksi-sanksi, promosi melalui media, pemantauan dan menyusun kode etik, serta penyebaran informasi, penelitian serta pendidikan dan pelatihan.



Gambar 22. Aspek-aspek dalam Pariwisata Berkelanjutan

Secara garis besar, indikator yang dapat dijabarkan dari karakteristik pembangunan berkelanjutan antara lain adalah lingkungan. Bisnis industri pariwisata sangat tergantung pada kualitas lingkungan. Artinya industri pariwisata harus peka terhadap kerusakan lingkungan, misalnya pencemaran limbah, sampah yang bertumpuk, dan kerusakan pemsaudarangan yang diakibatkan pembalakan hutan, gedung yang letak

dan arsitekturnya tidak sesuai, serta sikap penduduk yang tidak ramah. Dengan kata lain kehadiran agrowisata di suatu daerah harus membawa perubahan positif terhadap upaya-upaya pelestarian ekosistem dan biodiversitas, pengelolaan limbah, optimalisasi lahan, proteksi atmosfer, serta konservasi sumberdaya air dan energi. Selain lingkungan, sosial budaya pun menjadi aspek yang penting diperhatikan.

Interaksi dan mobilitas masyarakat yang semakin tinggi menyebabkan sentuhan antarbudaya yang juga semakin intensif. Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang memberi kontribusi sentuhan budaya dan antaretnik serta antarbangsa. Oleh karenanya penekanan dalam sosial budaya lebih kepada ketahanan budaya, integrasi sosial, kepuasan penduduk lokal, keamanan dan keselamatan, kesehatan publik. Aspek terakhir adalah ekonomi. Penekanan aspek ekonomi lebih kepada pemerataan usaha dan kesempatan kerja, keberlanjutan usaha, persaingan usaha, keuntungan usaha dan pajak, untung-rugi pertukaran internasional, proporsi kepemilikan lokal, dan akuntabilitas (Ardiwidjaja, 2003).

Pada sesi ini, mahasiswa ditugaskan untuk mencari contoh lain kawasan pantai yang layak dikembangkan untuk objek wisata pesisir berkelanjutan menggunakan Indikator SCT (Tabel 8), termasuk memberikan skoring pada lokasi pantai yang dipilih (Tabel 9). Contoh hasil telaah disajikan dalam bentuk matriks.

#### **D. Kegiatan Belajar 4: Mengidentifikasi Tantangan dan Permasalahan Agrowisata**

Di samping memberikan berbagai fungsi dan manfaat, pengembangan agrowisata juga menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, antara lain:

- (a) Belum siapnya jaringan transportasi ke lokasi atau belum memadainya fasilitas di tempat tujuan;
- (b) Promosi dan pemasaran agrowisata yang masih terbatas, di mana untuk memperkenalkan potensi agrowisata masih terhalang rendahnya dana promosi dan kurangnya sarana promosi;
- (c) Kurangnya kesadaran pengunjung akan pentingnya kelestarian SDA dan lingkungan;
- (d) Koordinasi yang belum berkembang;
- (e) Terbatasnya kemampuan manajerial di bidang agrowisata;
- (f) Belum adanya peraturan yang lengkap mengenai tata cara perusahaan agrowisata di Indonesia;
- (g) Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung program agrowisata;
- (h) Masyarakat setempat tidak bersedia menyerahkan/menjual lahan mereka kepada pemerintah karena khawatir akan penipuan dan kerugian-kerugian terhadap peruntukkan lahan tersebut;
- (i) Pergantian kepala daerah yang baru membawa konsekuensi adanya perubahan kebijakan pemerintah untuk menindak lanjuti program agrowisata yang sudah direncanakan.

Menurut Maruti (2009), tantangan dan permasalahan utama yang sering ditemui dalam pengembangan agrowisata adalah:

- (a) Kurangnya pemahaman aktivitas agrowisata oleh petani dan pelaku pariwisata lainnya;
- (b) Lemahnya kemampuan petani dalam berkomunikasi dan melakukan pendekatan komersial;
- (c) Kurangnya kapital yang diperlukan untuk mengembangkan infrastruktur dasar;

- (d) Adanya sektor-sektor yang tidak terorganisasi dalam industri agrowisata;
- (e) Harus menjamin higienis dan menyediakan persyaratan dasar bagi wisatawan;
- (f) Penguasaan lahan usaha tani relatif kecil dengan kualitas rendah dan petani kurang akses terhadap kredit dan irigasi.

Nazir (2010) mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pengembangan kawasan agrowisata di daerah, sebagai berikut:

- (a) Keterbatasan Keuangan Daerah

Dilihat dari struktur APBD, bahwa sumber penerimaan keuangan daerah kabupaten secara umum masih sangat tergantung pada bantuan pemerintah pusat melalui dana perimbangan keuangan pusat dan daerah seperti dana bagi hasil pajak dan non pajak, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus. Sedangkan penerimaan keuangan daerah yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) relatif sangat kecil.

- (b) Kurangnya dukungan aparatur dan birokrasi pemerintahan

Kurangnya dukungan aparatur dan birokrasi dapat dilihat baik dari dedikasi maupun jumlah petugas pelaksana di lapangan untuk kegiatan sosialisasi program, survei penentuan lahan, dan berbagai program pengembangan lainnya.

- (c) Kendala struktural dan kultural

Kendala struktural dilihat dari rendahnya kemauan politik para anggota legislatif di DPRD untuk merealisasikan program pengembangan secara proporsional, termasuk dukungan alokasi anggaran. Sementara hambatan bersifat kultural berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan masyarakat yang cenderung tidak produktif.

(d) Kendala sosial ekonomi dan keterbatasan SDM

Keterbatasan kondisi sosial ekonomi seperti umur, pendidikan dan pengalaman sangat berpengaruh pada program pengembangan ini. Hal ini menyulitkan penyampaian pesan inovasi baru dalam pelaksanaan kegiatan.



Gambar 23. Tantangan dan permasalahan pariwisata di Indonesia



Gambar 24. Dampak kegiatan pariwisata dilihat dari aspek sosial-ekonomi-budaya

Adapun upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi/meminimalisir berbagai kendala dan permasalahan di atas sebagai berikut:

- (a) Memastikan kesiapan lahan untuk investasi *clear & clean*, termasuk untuk keperluan infrastruktur dan konektivitas di beberapa titik utama;
- (b) Membuat perencanaan jangka pendek dan menengah yang jelas dan tepat, termasuk penganggarannya;
- (c) Mengkampanyekan program sadar lingkungan melalui berbagai media komunikasi;
- (d) Meningkatkan komitmen dan koordinasi yang baik antar pemangku kepentingan;
- (e) Meningkatkan kemampuan manajerial pengelola agrowisata (pelatihan/pemagangan);
- (f) Mereview dan menyempurnakan peraturan tentang tata cara perusahaan agrowisata;
- (g) Mengembangkan perencanaan yang baik melalui pemerintahan yang baik;

- (h) Untuk meminimalkan pemadatan lahan, jumlah ternak atau ikan yang mengalami stress akibat kunjungan wisatawan maka dibutuhkan fasilitas untuk melintasi usahatani, melakukan pembatasan areal atraksi, menyediakan fasilitas menikmati kuliner bernuansa alami, menyediakan fasilitas tempat belajar, penelitian, dan penginapan;
- (i) Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya pertanian (lahan dan air) sedemikian rupa sehingga antara pertanian dan pariwisata tidak berkompetisi tetapi bersinergi;
- (j) Kebijakan pemda terkait dengan program agrowisata harus jelas, akurat dan konsisten.

Pada sesi ini, mahasiswa diajak berdiskusi tentang dampak kegiatan pariwisata ditinjau dari aspek sosial-ekonomi-budaya termasuk menyebutkan contoh konkritnya (Gambar 23).

#### **E. Kegiatan Belajar 5: Mengukur Indikator Keberhasilan**

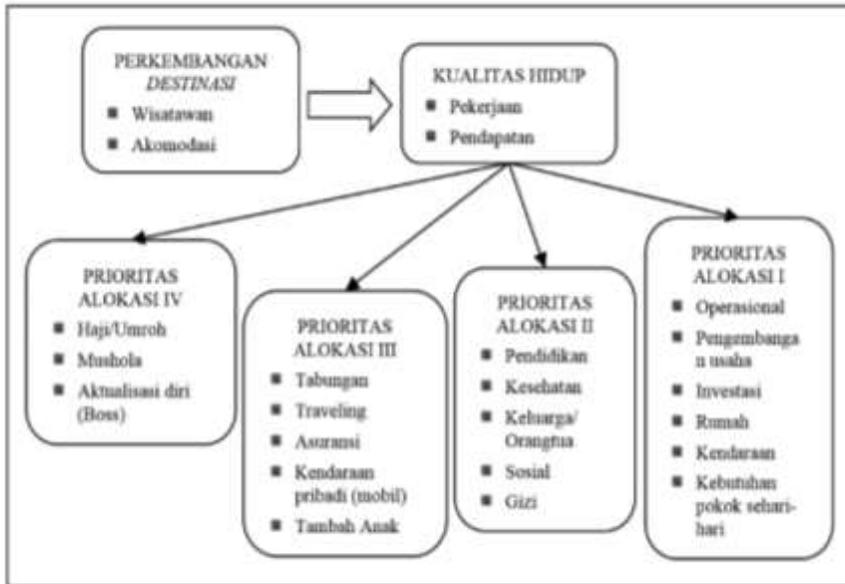
Keberhasilan pengelolaan suatu kawasan agrowisata dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya:

- (1) Munculnya berbagai kawasan agrowisata yang mampu memberikan *multi-effect* secara positif baik dari sisi ekologi, ekonomi maupun sosial budaya.
- (2) Masuknya investasi sektor swasta baik PMA (Penanaman Modal Asing) maupun PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) ke kawasan agrowisata.
- (3) Tumbuhnya paradigma baru di jajaran kementerian teknis terkait dan pemerintah daerah, dimana dalam pengembangan kawasan agrowisata akan selalu merujuk pada RTRWN, RTRW, pedoman dan peraturan terkait.

- (4) Pedoman pengelolaan ruang agrowisata nasional dan daerah telah tersosialisasi dengan baik kepada semua pihak yang berkepentingan.
- (5) Tidak terjadi konversi lahan pertanian maupun lahan konservasi alam yang menyalahi ketentuan RTRWN dan RTRW secara signifikan yang berkaitan dengan rencana pengembangan kawasan agrowisata di suatu wilayah.
- (6) Tidak terjadi konversi lahan kawasan agrowisata secara tidak terkendali yang dapat merusak ekologi dan lingkungan.
- (7) Tidak terjadi benturan dan kesimpangsiuran di tingkat teknis atas model pengelolaan ruang dan kawasan suatu wilayah.
- (8) Masyarakat dan dunia usaha yang terlibat sebagai pelaku dalam program pengembangan dan pengelolaan kawasan agrowisata sepenuhnya mengerti, mentaati, mematuhi dan berperan serta aktif dalam penegakan rambu-rambu, aturan dan etika pengembangan agrowisata.
- (9) Meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat di kawasan agrowisata dan sekitarnya.
- (10) Berkembangnya usaha berbasis agribisnis dan agroindustri baik dalam skala kecil, skala, menengah maupun skala besar yang juga berorientasi pada industri wisata di kawasan agrowisata.

Menurut Abdillah dkk (2015), dampak pengganda berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup dimulai dari peningkatan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan menyebabkan alokasi dana untuk kebutuhan sosial, pribadi, dan spiritual juga meningkat. Bahwa pengembangan kawasan pariwisata akan berhasil jika mampu meningkatkan keterpaduan dan keterlibatan masyarakat. Kontribusi

perkembangan destinasi terhadap tingkat kualitas hidup masyarakat lokal diilustrasikan seperti Gambar 25, dan alokasi pendapatan yang diperoleh digunakan dengan skala prioritas.



Gambar 25. Bagan alur hubungan antara perkembangan destinasi, keterlibatan masyarakat dan alokasi pendapatan (Abdillah dkk., 2015)

Pada sesi ini, mahasiswa diminta mencari 1 hingga 2 paper jurnal tentang agrowisata kelautan dan perikanan, selanjutnya ditugaskan untuk mengukur tingkat keberhasilan pengelolaan kawasan objek wisata tersebut dengan mengacu pada beberapa indikator yang sudah ditetapkan. Hasil telaah dapat disajikan dalam bentuk tabulasi.

## F. Latihan

Latihan ini merupakan sub capaian pembelajaran mata kuliah (Sub CP-MK) untuk mengukur penguasaan saudara terhadap materi modul 3.

- (1) Jelaskan perbedaan antara pendekatan agrowisata konvensional dan pendekatan agrowisata modern dalam menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.
- (2) Sebutkan dampak positif dari kegiatan Pariwisata pesisir berkelanjutan.
- (3) Jelaskan kerangka kerja perencanaan strategis pembangunan agrowisata berkelanjutan di lingkungan lahan basah.
- (4) Indikator yang dapat dijabarkan dari karakteristik pembangunan berkelanjutan salah satunya adalah lingkungan. Jelaskan bagaimana keterhubungan industri pariwisata dengan lingkungan sebagai basis bisnis!
- (5) Jelaskan apa saja tantangan dan permasalahan utama yang sering dihadapi dalam pengembangan agrowisata!

#### **Petunjuk Jawaban Latihan**

- (1) Pahami dengan baik prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan.
- (2) Dampak positif ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan
- (3) Identifikasi dan karakterisasi sumberdaya agrowisata di lingkungan lahan basah tersebut
- (4) Pahami apa yang menjadi kebutuhan industri pariwisata dan kondisi lingkungan yang seperti apa yang diinginkan agar dapat memenuhi kebutuhan industri tersebut.
- (5) Tantangan dapat diartikan motivasi seseorang untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, sedangkan permasalahan adalah suatu keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan atau ketidaksesuaian antara rencana dan kenyataan/fakta.

## G. Rangkuman

- (1) *The National Geographic Online* dalam *The Global Development Research Center* (2002) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai berikut: (1) Pariwisata yang memberikan penerangan. (2) Pariwisata yang mendukung keutuhan (integritas) dari tempat tujuan. (3) Pariwisata yang menguntungkan masyarakat setempat. (4) Pariwisata yang melindungi sumberdaya alam. (5) Pariwisata yang menghormati budaya dan tradisi. (6) Pariwisata ini tidak menyalahgunakan produk. (7) Pariwisata ini menekankan pada kualitas, bukan kuantitas (jumlah). (8) Pariwisata ini merupakan perjalanan yang mengesankan.
- (2) *Pariwisata* termasuk agrowisata akan lebih realistis bila dilihat sebagai sistem dengan berbagai subsistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi oleh karena melibatkan *berbagai* unsur antara lain pelaku, proses penyelenggaraan, kebijakan, *supply and demand*, politik, sosial dan budaya. Dalam kerangka kesisteman tersebut, pendekatan terhadap fungsi dan peran pelaku, dampak lingkungan, peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat, serta kesetaraan dalam proses penyelenggaraan menjadi semakin penting.
- (3) Menurut Maruti (2009), tantangan dan permasalahan utama yang sering ditemui dalam pengembangan agrowisata adalah:
  - a. kurangnya pemahaman aktivitas agrowisata oleh petani dan pelaku pariwisata lainnya;
  - b. lemahnya kemampuan petani dalam berkomunikasi dan melakukan pendekatan komersial (pemasaran);

- c. kurangnya kapital yang diperlukan untuk mengembangkan infrastruktur dasar agrowisata;
  - d. adanya sektor-sektor yang tidak terorganisasi dalam industri agrowisata,
  - e. harus menjamin higienis dan menyediakan persyaratan dasar bagi wisatawan;
  - f. penguasaan lahan usaha tani relatif kecil dengan kualitas rendah dan petani kurang akses terhadap kredit dan irigasi.
- (4) Secara garis besar, indikator yang dapat dijabarkan dari karakteristik pembangunan berkelanjutan antara lain adalah lingkungan. Bisnis industri pariwisata sangat tergantung pada kualitas lingkungan. Artinya industri pariwisata harus peka terhadap kerusakan lingkungan. Kehadiran agrowisata di suatu daerah harus membawa perubahan positif terhadap upaya-upaya pelestarian ekosistem dan biodiversitas, pengelolaan limbah, optimalisasi lahan, proteksi atmosfer, serta konservasi sumberdaya air dan energi.
- (5) Nazir (2010) mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pengembangan kawasan agrowisata di daerah, sebagai berikut:
- a. Keterbatasan Keuangan Daerah
  - b. Kurangnya dukungan aparatur dan birokrasi pemerintahan
  - c. Kendala struktural dan kultural
  - d. Kendala sosial ekonomi dan keterbatasan SDM
- (6) Beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi/meminimalisir berbagai kendala dan permasalahan dalam pengembangan kawasan agrowisata, diantaranya:

- a. memastikan kesiapan lahan untuk investasi *clear and clean*, termasuk untuk keperluan infrastruktur dan konektivitas di beberapa titik utama;
  - b. membuat perencanaan jangka pendek dan menengah yang jelas dan tepat, termasuk penganggarannya;
  - c. mengkampanyekan program sadar lingkungan melalui berbagai media;
  - d. meningkatkan komitmen dan koordinasi yang baik antar sektor/pemangku kepentingan;
  - e. meningkatkan kemampuan manajerial pengelola agrowisata melalui kegiatan pelatihan dan pemagangan;
  - f. meriviu dan menyempurnakan peraturan tata cara perusahaan agrowisata;
  - g. kebijakan pemerintah daerah terkait dengan program agrowisata harus jelas, akurat dan konsisten.
- (7) Keberhasilan pengelolaan suatu kawasan agrowisata dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain:
- a. Munculnya berbagai kawasan agrowisata yang mampu memberikan *multi-effect* secara positif baik dari sisi ekologi, ekonomi maupun sosial budaya.
  - b. Masuknya investasi sektor swasta baik PMA (Penanaman Modal Asing) maupun PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) ke kawasan agrowisata.
  - c. Tumbuhnya paradigma baru di jajaran kementerian teknis terkait dan pemerintah daerah, di mana dalam pengembangan kawasan agrowisata akan selalu merujuk pada RTRWN, RTRW, pedoman dan peraturan terkait.

- d. Pedoman pengelolaan ruang agrowisata nasional dan daerah telah tersosialisasi dengan baik kepada semua pihak yang berkepentingan.
- e. Tidak terjadi konversi lahan pertanian maupun lahan konservasi alam yang menyalahi ketentuan RTRWN dan RT/RW secara signifikan yang berkaitan dengan rencana pengembangan kawasan agrowisata di suatu wilayah.
- f. Tidak terjadi konversi lahan kawasan agrowisata secara tidak terkendali yang dapat merusak ekologi dan lingkungan.
- g. Tidak terjadi benturan dan kesimpangsiuran di tingkat teknis atas model pengelolaan ruang dan kawasan suatu wilayah.
- h. Masyarakat dan dunia usaha yang terlibat sebagai pelaku dalam program pengembangan dan pengelolaan kawasan agrowisata sepenuhnya mengerti, mentaati, mematuhi dan berperan serta aktif dalam penegakan rambu-rambu, aturan dan etika pengembangan agrowisata.
- i. Meningkatnya tingkat kesejahteraan sosial masyarakat di kawasan agrowisata dan sekitarnya.
- j. Berkembangnya usaha berbasis agribisnis dan agroindustri, baik dalam skala kecil, skala menengah maupun skala besar yang juga berorientasi pada industri wisata di kawasan agrowisata.

## H. Tes Formatif 3

1. Pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian dan memberi peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya, adalah definisi dari:
  - a. Pariwisata berkelanjutan
  - b. Pariwisata bertanggung jawab
  - c. Pariwisata berbasis masyarakat
  - d. Pariwisata berbasis agroindustri
2. *The National Geographic Online* dalam *The Global Development Research Center* (2002) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai berikut, **kecuali**:
  - a. Pariwisata yang menguntungkan masyarakat setempat.
  - b. Pariwisata yang melindungi sumberdaya alam.
  - c. Pariwisata ini lebih menekankan pada kuantitas daripada kualitas.
  - d. Pariwisata yang menghormati budaya dan tradisi.
3. Kemampuan suatu kawasan untuk menampung kunjungan wisatawan dan semua permasalahan yang terjadi sebagai akibat kunjungan wisatawan, dikenal dengan istilah:
  - a. *Tourism Resources*
  - b. *Carrying Capacity*
  - c. *Equity*
  - d. *Partnership*

4. Yang **tidak** termasuk pilar dari pariwisata berkelanjutan adalah:
  - a. Ekonomi masyarakat
  - b. Lingkungan
  - c. Kebijakan publik
  - d. Sosial budaya.
5. Nazir (2010) mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pengembangan kawasan agrowisata di daerah, diantaranya **kecuali**:
  - a. Keterbatasan Keuangan Daerah
  - b. Kurangnya dukungan aparatur dan birokrasi pemerintahan
  - c. Partisipasi masyarakat dan dunia usaha
  - d. Kendala struktural dan kultural
6. Bisnis industri pariwisata sangat bergantung pada:
  - a. Ekonomi masyarakat
  - b. Kualitas lingkungan
  - c. Kebijakan publik
  - d. Sosial budaya.
7. Keberhasilan pengelolaan suatu kawasan agrowisata dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya, **kecuali**:
  - a. Munculnya berbagai kawasan agrowisata yang mampu memberikan multi-effect secara positif baik dari sisi ekologi, ekonomi maupun sosial budaya.
  - b. Masih ditemukan adanya konflik kepentingan antar stakeholders terkait.
  - c. Masuknya investasi sektor swasta baik PMA (Penanaman Modal Asing) maupun PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) ke kawasan agrowisata.

- d. Tidak terjadi benturan dan kesimpangsiuran di tingkat teknis atas model pengelolaan ruang dan kawasan suatu wilayah.
8. Rendahnya kemauan politik para anggota legislatif di DPRD untuk merealisasikan program pengembangan agrowisata secara proporsional, termasuk dukungan alokasi anggaran. Kendala atau hambatan semacam ini disebut dengan:
- a. Kendala struktural
  - b. Kendala sosial
  - c. Kendala kultural
  - d. Kendala fungsional
9. Memastikan kesiapan lahan untuk investasi *clear & clean*, termasuk untuk keperluan infrastruktur dan konektivitas di beberapa titik utama, merupakan bagian dari:
- a. Perencanaan kawasan agrowisata
  - b. Pengembangan kawasan agrowisata
  - c. Upaya untuk mengatasi/meminimalisir berbagai kendala dan permasalahan agrowisata
  - d. Semua benar
10. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan (alam dan budaya). Pengembangan harus dilakukan secara bertanggung jawab dan mengikuti kaidah-kaidah ekologi serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Pernyataan ini merupakan:
- a. Prinsip keseimbangan
  - b. Prinsip konservasi
  - c. Prinsip partisipasi masyarakat
  - d. Prinsip keterpaduan

Cocokkanlah hasil jawaban Saudara dengan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang ada di bagian akhir Modul ini. Hitunglah hasil jawaban Saudara yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi Modul 3.

Rumus:

Tingkat penguasaan

$$= \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{\text{Jumlah soal}} 100\%$$

Tabel 10 Kriteria penilaian hasil Tes Formatif 3 dan tindak lanjut pembelajaran

<b>Skor (%)</b>	<b>Kategori</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
90 - 100	Sangat Baik	Lanjut pada kegiatan belajar berikutnya
80 - 89	Baik	Lanjut pada kegiatan belajar berikutnya
70 - 79	Cukup	Mengulangi membaca bagian yang belum dikuasai hingga mencapai kriteria Baik.
< 70	Kurang	Mengulang membaca dari awal hingga dicapai kompetensi minimal Baik

Kalau Saudara mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas Saudara dapat meneruskan ke modul berikutnya. Tetapi jika tingkat penguasaan Saudara masih di bawah 80% Saudara harus mengulangi Modul 3, terutama bagian yang belum Saudara kuasai.

## I. Tindak Lanjut

Kriteria capaian kompetensi dibuat berdasarkan nilai hasil evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

Tabel 11. Kriteria capaian pembelajaran pada materi Modul 3 (aspek psikomotorik dan kognitif)

Modul	Pokok Bahasan	Sub CP-MK	Kriteria Unjuk Kerja	Kriteria Penilaian	K	BK	Bentuk Soal	Skor
3	Agrowisata Berkelanjutan	Mahasiswa mampu membedakan antara pendekatan agrowisata konvensional dengan pendekatan agrowisata modern	Pendekatan agrowisata konvensional dengan pendekatan agrowisata modern dalam menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dibedakan	Ketepatan dan penguasaan			Essay dan pilihan ganda	
		Mahasiswa mampu membuat perencanaan strategis pembangunan agrowisata berkelanjutan di lingkungan lahan basah	Perencanaan strategis pembangunan agrowisata berkelanjutan di lingkungan lahan basah dirumuskan	Ketepatan prosedur			Essay dan pilihan ganda	
		Mahasiswa mampu mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pengembangan kawasan agrowisata di daerah dan bagaimana solusinya	Beberapa faktor penghambat dalam pengembangan kawasan agrowisata di daerah diidentifikasi dan solusinya ditawarkan	Ketepatan dan kesesuaian			Essay dan pilihan ganda	

Keterangan : K = Kompeten, BK = Belum Kompeten

## J. Kunci Jawaban Tes Formatif

NO.	JAWABAN
1	A
2	C
3	B
4	C
5	C
6	B
7	B
8	A
9	C
10	B

## **MODUL 4**

### **PARIWISATA ALTERNATIF**

#### **Pendahuluan**

Dunia kepariwisataan terus mengalami perkembangan yang pesat dari tahun ke tahun. Kecenderungan ini disutradarai oleh berkembangnya gaya hidup dan kesadaran baru akan penghargaan yang lebih dalam terhadap nilai-nilai hubungan antar manusia dengan lingkungan alamnya. Perkembangan baru tersebut secara khusus ditunjukkan melalui bentuk-bentuk keterlibatan wisatawan dalam kegiatan di luar lapangan (*outdoor*), kepedulian akan permasalahan ekologi dan kelestarian alam, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta penekanan dan penghargaan akan nilai-nilai masyarakat. Selain itu adanya kecenderungan wisatawan global lebih banyak akan berkunjung ke desa-desa terpencil untuk melihat sesuatu yang belum pernah dilihat di negaranya sendiri. Dalam paradigma lama, pariwisata yang lebih mengutamakan pariwisata massal, yaitu yang bercirikan jumlah wisatawan yang besar/berkelompok dan paket wisata yang seragam (Faulkner B., 1997), dan sekarang telah bergerak menjadi pariwisata baru, (Baldwin dan Brodess, 1993), yaitu wisatawan yang lebih canggih, berpengalaman dan mandiri, yang bertujuan tinggal mencari liburan fleksibel, keragaman dan minat khusus pada lingkungan alam dan pengalaman asli.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Nugroho (1997) mengemukakan ada 2 (dua) hal pokok yang mendorong atau memotivasi wisatawan berkunjung ke suatu kawasan objek wisata, yaitu (1) motivasi pencarian pada sesuatu yang unik/spesifik dan baru (*novelty seeking*) dan yang

lebih menantang pada lokasi-lokasi baru untuk jenis atraksi yang diminati; (2) motivasi pencarian pada pengalaman wisata yang berkualitas (*quality seeking*). Adanya kegiatan pariwisata memungkinkan secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Pada Modul 4 ini, mahasiswa akan mempelajari tentang pengertian, konsep dan jenis pariwisata alternatif, serta prospek pengembangannya di masa yang akan datang. Pada bagian akhir dari setiap sesi kegiatan belajar akan diberikan beberapa catatan penting baik dalam bentuk diskusi, tugas mandiri maupun tugas terstruktur, tujuannya untuk menajamkan kemampuan teknis dan kemampuan berpikir analitis mahasiswa.

## **A. Kegiatan Belajar 1: Mendefinisikan dan Mengklasifikasikan Pariwisata Alternatif**

### **1. Pengertian**

Pariwisata alternatif secara luas didefinisikan oleh Valene dan Eadinton (1992) adalah sebagai bentuk dari kepariwisataan yang konsisten dengan alam, sosial, dan masyarakat serta yang mengizinkan interaksi dan berbagi pengalaman antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Wisata alternatif juga sering diartikan sebagai bentuk pariwisata yang sengaja disusun dalam skala kecil yang memperhatikan aspek kepedulian lingkungan baik lingkungan abiotik, biotik dan sosial-budaya masyarakat setempat. Pariwisata alternatif juga muncul akibat kejenuhan terhadap pariwisata massal yang menimbulkan banyak kerusakan lingkungan sosial, serta tidak memperhatikan keberlanjutan dari objek wisata itu sendiri. Oleh

karenanya diperlukan strategi pengembangan dari pariwisata massal menuju pariwisata alternatif yang merupakan salah satu cara bijak dalam pelaksanaan pariwisata berkelanjutan seperti *Responsible Tourism*, *Community-based Tourism*, dan *Ecotourism*. Tujuan dari pariwisata alternatif adalah :

- (1) Meningkatkan kepekaan terhadap alam,
- (2) Memberikan manfaat ekonomi kepada penduduk setempat,
- (3) Meningkatkan kepekaan terhadap budaya etnis,
- (4) Meminimalisir dampak negatif lingkungan.

Menurut Smith (2001), pariwisata alternatif merupakan suatu kegiatan kepariwisataan yang tidak merusak lingkungan, berpihak pada ekologi dan menghindari dari dampak negatif dari pembangunan pariwisata berskala besar yang dijalankan pada suatu area yang tidak terlalu cepat pembangunannya. Hal senada dikemukakan oleh Middleton (1998) dalam Smith (2001) bahwa pariwisata alternatif merupakan suatu bentuk produk pariwisata yang mempertimbangkan bahkan menuntut lebih akrab dengan lingkungan dan tidak merusak budaya lokal. Sementara Saglio (1979), Gonsalven (1984), dan Bilsen (1987) dalam Smith (2001) mendefinisikan pariwisata alternatif sebagai kegiatan kepariwisataan yang memiliki gagasan yang mengandung arti sebagai suatu pembangunan yang berskala kecil atau juga sebagai suatu kegiatan kepariwisataan yang disuguhkan kepada wisatawan, di mana segala aktivitasnya turut melibatkan masyarakat. Sedangkan Archer dan Cooper (1994) berpendapat bahwa pariwisata alternatif merupakan suatu pergerakan yang memiliki jalan keluar untuk “mengobati sakit” dari pariwisata massal (*Mass Tourism*). Lebih lanjut Cohen

(1987) dan Gartner (1996) dalam Smith (2001) menjelaskan bahwa pariwisata alternatif bersumber dari dua psaudarangan ideologi yang sezaman, yaitu: (1) pariwisata alternatif merupakan reaksi atas konsumerisme modern; dan (2) pariwisata alternatif merupakan reaksi dari eksploitasi yang dilakukan oleh negara berkembang.

Dari pengertian di atas pariwisata alternatif merupakan suatu proses yang mempromosikan suatu destinasi yang kondisinya memang benar-benar layak dan pantas di antara komunitas yang berbeda-beda, dimana diputuskan untuk memperoleh pemahaman, solidaritas dan kesamaan di antara seluruh komponen. Pariwisata alternatif juga berkaitan erat dengan kegiatan *festival* dan *event* yang ditawarkan dalam bentuk atraksi dan atributnya (Gambar 26)



Gambar 26. Hubungan antara pariwisata alternatif dengan kegiatan *festival* dan *event* spesial (Getz, 1991)

## 2. Jenis Pariwisata Alternatif

Pendit (2006) merinci penggolongan pariwisata menjadi beberapa jenis wisata antara lain: wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata politik, wisata

konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata maritim atau bahari, wisata cagar alam, wisata buru, wisata pilgrim dan wisata bulan madu.

Holden (1984) dalam Valene (2001) membagi jenis dan fokus kegiatan pariwisata alternatif menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

(1) Pariwisata Alam (*Nature Tourism*)

Merupakan kegiatan pariwisata alternatif yang memfokuskan diri pada studi dan observasi yang berkaitan dengan flora (tumbuhan) dan fauna (binatang), serta kegiatan *landscape* (layout proyek taman).

(2) Pariwisata Petualangan (*Adventure Tourism*)

Merupakan suatu kegiatan pariwisata alternatif yang bernuansa petualangan. Petualangan dalam skala kecil dapat berupa: *bird watching* dan *scuba-diving*; dalam skala menengah berisi kegiatan yang bernuansa olahraga seperti *camping* dan *rafting*; sedangkan dalam skala besar kegiatan petualangan seperti taman safari.

(3) Pariwisata Kerakyatan (*Community Tourism*)

Pariwisata kerakyatan merupakan suatu kegiatan pariwisata yang dijalankan oleh rakyat, baik dari segi perencanaan sampai evaluasi dan segala manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut sepenuhnya untuk rakyat yang bersangkutan.

Setelah mempelajari sesi ini, selanjutnya mahasiswa diminta untuk:

- (1) Menjelaskan secara singkat beberapa istilah asing yang ditemukan di bab pengertian pariwisata alternatif, seperti: (1) *responsible tourism*, (2) *community-based tourism*, (3) *ecotourism*, (4) *mass tourism* atau sebuah ungkapan “mengobati sakit” yang dikemukakan oleh archer dan cooper (1994).

- (2) Menyebutkan beberapa contoh pariwisata kerakyatan dan di mana lokasi objek wisata tersebut berada.



Gambar 27. Jenis aktivitas pariwisata alternatif

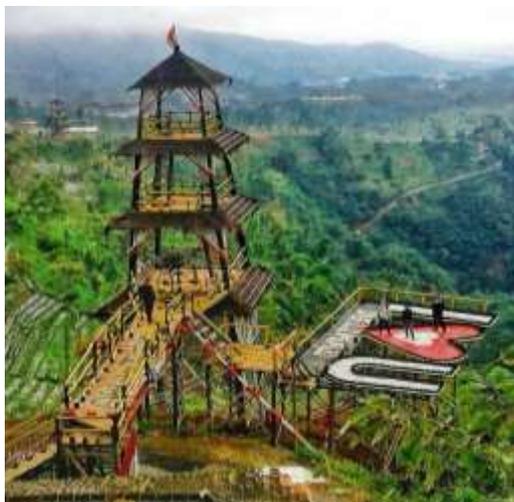
## **B. Kegiatan Belajar 2: Memaknai Pariwisata Alternatif**

Pariwisata alternatif memiliki pengertian ganda, di satu sisi dianggap sebagai salah satu bentuk kepariwisataan yang ditimbulkan sebagai reaksi terhadap dampak-dampak negatif dari pengembangan pariwisata konvensional. Di sisi lain dianggap sebagai bentuk kepariwisataan yang berbeda dari pariwisata konvensional untuk menunjang kelestarian lingkungan. Secara umum, ada 3 (tiga) konsep pariwisata alternatif, yaitu: konsep wisata alam, konsep minat khusus dan konsep wisata rakyat.

### **(1) Konsep Wisata Alam**

Pengertian tentang wisata alam mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakikatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat. Wisata alam

atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada baik dari masa lampau maupun masa kini.



Gambar 28. Objek wisata Lereng Sumbing Jawa Tengah

## (2) Konsep Minat Khusus

Wisata minat khusus petualangan dapat didefinisikan sebagai bentuk perjalanan wisata yang dilakukan di suatu lokasi yang memiliki atribut fisik yang menekankan unsur tantangan, rekreatif, dan pencapaian keinginan seorang wisatawan melalui keterlibatan/interaksi dengan unsur alam. Wisatawan yang terlibat dalam wisata minat khusus ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu:

- a. **Kelompok ringan (*Soft Adventure*):** Kelompok yang melihat keterlibatan dirinya lebih merupakan keinginan untuk mencoba aktivitas baru, sehingga tingkat tantangan yang dijalani cenderung pada tingkat ringan sampai rata-rata.

- b. Kelompok berat (*Hard Adventure*):** Kelompok yang memandang keikutsertaannya dalam kegiatan wisata minat khusus petualangan lebih merupakan sebagai tujuan atau motivasi utama, sehingga cenderung terlibat lebih aktif dan serius pada kegiatan yang diikuti. Kelompok ini cenderung mencari produk yang menawarkan tantangan di atas rata-rata. Berdasarkan pengertian di atas maka pengertian wisata minat khusus adalah suatu ketertarikan seseorang yang berkaitan dengan hobi di mana wisatawan akan datang obyek wisata yang memiliki atribut fisik.



Gambar 29. Objek wisata arung jeram Sungai Serayu

Selanjutnya Alf H. Walle (1997) membagi pasar wisata petualangan berdasarkan pada motivasi utama wisatawan menjadi 2 (dua) kelompok:

- a. *Risk Seekers*:** Kelompok wisatawan yang menganggap aspek tantangan dan resiko sebagai tujuan pokok yang dicari dan dihadapi dalam mengikuti perjalanan wisata minat khusus petualangan.

Sementara proses pemahaman dan pencarian wawasan hanya dilihat sebagai efek samping dari kegiatan mencari tantangan.

- b. ***Gaining Insight***: Kelompok wisatawan yang melihat memandangi perjalanan wisata minat khusus petualangan sebagai proses untuk menggali dan mendapatkan wawasan atau pemahaman. Sementara faktor tantangan dipahami hanya sebagai efek samping yang selalu terkait dengan atau ada dalam kegiatan wisata minat khusus petualangan, dan bukan sebagai tujuan utamanya. Dengan melihat karakteristik peminat pariwisata minat khusus, faktor fisik merupakan faktor yang penting karena merupakan daya tarik bagi para wisatawan.

**(3) Konsep Wisata Rakyat**

Konsep wisata rakyat menurut Pitana (2002) sebagai berikut:

- a. Skala usaha yang dikembangkan adalah skala kecil, sehingga lebih mudah dijangkau oleh masyarakat menengah ke bawah dalam pengusahaannya.
- b. Pelaku adalah masyarakat menengah ke bawah atau masyarakat lokal.
- c. Input yang digunakan, baik sewaktu konstruksi maupun operasional berasal dari daerah setempat atau komponen impornya kecil.
- d. Aktivitas berantai yang ditimbulkan sangat banyak, baik secara individu maupun kelembagaan akan semakin besar yang konsekuensinya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal.
- e. Berbasiskan kebudayaan lokal karena pelakunya adalah masyarakat lokal.

- f. Ramah lingkungan, karena terkait dengan tidak adanya kontroversi lahan secara besar-besaran, serta tidak adanya perubahan bentang alam yang berarti.
- g. Tidak beragam, karena bercirikan keunikan daerah setempat.
- h. Menyebar di berbagai daerah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Alf H. Walle (1997) tentang pasar wisata petualangan, maka pada sesi ini, mahasiswa diminta untuk menunjukkan 3-5 contoh aktivitas wisata baik untuk kelompok wisatawan “*risk seekers*” maupun kelompok wisatawan “*gaining insight*”. Selain itu, mahasiswa juga diminta untuk memberikan 2-3 contoh penerapan konsep wisata rakyat sebagaimana yang dikemukakan oleh Pitana (2002).

### **C. Kegiatan Belajar 3: Studi Kasus dan Pembelajaran dari Pariwisata Alternatif**

Berikut disajikan beberapa contoh studi kasus dan pembelajaran dari pariwisata alternatif yang dikutip dari beberapa sumber untuk menjadi bahan diskusi di bagian sesi ini. Untuk mendapatkan pemahaman lebih mengenai hasil studi para peneliti, maka mahasiswa dianjurkan untuk mendownload paper publikasi dengan merujuk beberapa referensi pada daftar pustaka.

- (1) **Aristyawati (1991)** meneliti tentang “Potensi Bendungan Palasari sebagai objek wisata di Kabupaten Jembrana”. Bahwa penduduk desa Palasari menyambut hangat program pemerintah setempat yang berencana mengembangkan Bendungan Palasari menjadi sebuah objek wisata dan program ini akan berhasil dengan baik apabila ada kesatuan pendapat antara masyarakat, aparat desa dan

pemda. Penyediaan fasilitas yang baik dan lengkap akan menyenangkan pelancong dan wisatawan yang akan datang ke Bendungan Palasari, termasuk adanya aksesibilitas baik sarana maupun prasarana yang tersedia di sekitar wilayah tersebut.

- (2) **Pitana dkk (2000)** meneliti tentang “Daya Dukung Bali dalam Kepariwisata (Kajian dari Aspek Lingkungan dan Sosial Budaya)”. (1) Apabila laju pertumbuhan penduduk maupun kehadiran dari imigran tidak dapat dikendalikan maka daya tampung terhadap kehadiran wisatawan akan semakin menurun dan pada tahun 2010 Bali tidak lagi menerima kehadiran wisatawan karena telah krisis sumberdaya lahan dan air. (2) Masyarakat Bali sangat “*welcome*” atas kehadiran wisatawan, dan dari segi sosial budaya kehadiran wisatawan masih dapat ditingkatkan jumlahnya sepanjang kehadiran migran luar daerah dapat dikendalikan, khususnya migran yang tidak mempunyai ketrampilan. (3) Sampai dengan tahun 2005 sarana akomodasi (kamar) yang tersedia untuk kebutuhan wisatawan baik dari kelas melati maupun hotel bintang lima sudah mencukupi bahkan telah melampaui kebutuhan, yang memungkinkan hanya pondok wisata/*homestay*, yang ada di pedesaan yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Perlu diupayakan peningkatan diversifikasi objek dan daya tarik wisata yang lebih banyak menampilkan produk lokal dan kearifan lokal, dengan tetap menjaga konservasi budaya dan lingkungan. (4) Posisi Bali yang sangat strategis dengan dukungan infrastruktur yang memadai pada era mondial mendatang akan berakibat pada perubahan fungsi lahan yang apabila tidak dikendalikan melalui perencanaan yang menyeluruh

dan integratif dalam suatu sistem akan bermuara pada berbagai kebijakan yang akan menjadi bumerang bagi tujuan pembangunan Bali. (5) Di sisi lain kepentingan dan adanya kewenangan dalam pelaksanaan otonomi daerah yang diartikan dengan sempit, diperkirakan akan memperkuat ego-sektoral yang semata-mata didasarkan atas pertumbuhan ekonomi (peningkatan PAD), sehingga persaingan yang tumbuh akan semakin menghalalkan segala cara khususnya dalam pemanfaatan sumber daya, khususnya lahan dan air. Oleh karena itu, dalam perencanaan Bali kedepan sudah sepatutnya memperhatikan lahan dan air yang tersedia untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan memperhatikan aspek kelestarian untuk kesejahteraan bersama.

- (3) **Parining dkk (2001)** tertarik melakukan “Studi tentang Implementasi Konsep Pariwisata Kerakyatan di Bali”, dan menyatakan ada beberapa pedoman yang bisa dijadikan model dalam pengembangan pariwisata ke depan yaitu: (1) Skala kecil. (2) Kandungan impor rendah. (3) Pemberdayaan masyarakat. (4) Bisnis yang ramah lingkungan. (5) Dasar pengembangan pariwisata ke depan adalah mengutamakan potensi *ecotourism* yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten, tanpa mengganggu keaslian alam itu sendiri. (6) Respon masyarakat lokal sangat “*welcome*” kepada penduduk pendatang, namun jumlahnya sebaiknya diatur dan tidak terlalu banyak, karena masyarakat lokal sudah merasa resah dengan meningkatnya kriminalitas dan keamanan desa wisata sudah mulai terganggu. (7) Belum adanya pemerataan pengetahuan di kalangan fungsionaris desa mengenai peraturan perundang-undangan tentang kepariwisataan dan

peraturan perundang-undangan lainnya yang terkait dengan penerapan asas pelestarian lingkungan. (8) Belum adanya pemerataan pengetahuan di kalangan pengusaha pariwisata mengenai keharusan menerima tenaga kerja setempat sesuai Perda Nomor 8 Tahun 1999. (9) Belum adanya sanksi yang termuat di dalam kebijakan kepariwisataan bagi pelanggarnya sehingga masyarakat lokal belum terlindungi haknya. (10) Perlu sosialisasi mengenai ajaran Agama Hindu yang sesuai dengan ajaran kitab suci Weda, agar terjadi keseimbangan antara tattwa, etika dan upacara, sehingga tenaga kerja etnis Bali yang beragama Hindu bisa *go* nasional dan internasional. (11) Supaya terjadi pembenahan bagi aturan desa adat yang masih memiliki aturan “kaku”, sehingga bisa menguntungkan semua warga yang *mengempon* aturan tersebut dan mendorong warganya untuk berprestasi tanpa ketakutan akan *kesepekang* oleh desa adatnya sendiri. (12) Perlu diadakan penyempurnaan Perda Pariwisata Budaya dengan memuat secara konsisten asas-asas pariwisata kerakyatan yang telah tertuang dalam peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi seperti GBHN 1999, UU No.9 Tahun 1990, dan PP No. 67 Tahun 1996.

- (4) **Bawa (2001)** meneliti tentang “Studi Keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) Bali di bidang Pariwisata”. (1) Keunggulan SDM etnis Bali di bidang Pariwisata di berbagai jenjang jabatan ternyata sebagian besar terletak pada aspek-aspek pribadi yang lebih banyak merupakan sifat-sifat bawaan (*personal quality*) dan kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain (*human relation*). (2) Tidak ditemukan keunggulan atau kelebihan yang

menonjol di bidang-bidang yang ada hubungannya dengan kemampuan konseptual (*conceptual skill*) dan kemampuan teknis (*technical skill*) yang justru sebenarnya lebih banyak diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman di lapangan. (3) SDM etnis Bali juga memiliki sejumlah kelemahan terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek manajerial dan aspek bisnis lainnya, sehingga apabila dilihat dari jenjang jabatannya keunggulan SDM etnis Bali lebih banyak pada tingkat pelaksana, untuk itu perlu adanya kebijakan pengembangan SDM yang lebih terarah agar nantinya benar-benar dapat menghasilkan tenaga-tenaga yang profesional terutama sekali untuk jabatan-jabatan pimpinan dan pelaku bisnis pariwisata.

- (5) **Palguna (2001)** tertarik meneliti tentang “Dinamika Masyarakat Menuju *Civil Society* di Objek Wisata Alas Kedaton Kabupaten Tabanan”. Bahwa di satu sisi proses menuju *civil society* perlu menempatkan pemerintah sebagai fasilitator dan pengambil keputusan. Di pihak lain, masyarakat memajukan kemandirian beraktivitas dan mensejahterakan masyarakatnya sendiri mengimbangi bentuk intervensi pemerintah.
- (6) Hasil penelitian **Artanegara (2002)** tentang “Korelasi Keragaman Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan di Bedugul” menunjukkan adanya korelasi negatif bahwa telah terjadi gejala menekankan keuntungan ekonomis, eksploitasi sumberdaya pertanian dan pergeseran budidaya hortikultura ke tanaman industri.
- (7) **Astawa (2002)** meneliti tentang “Pola Pengembangan Pariwisata Terpadu Bertumpu pada Model Pemberdayaan Masyarakat di

Wilayah Bali Tengah”, bahwa berdasarkan profil wilayah Bali Tengah yang pada dasarnya mencerminkan satu kesatuan sosial budaya dan lingkungan agraris, maka ditetapkan “Pariwisata Subak” sebagai model hipotetik bagi pengembangan pariwisata yang berbasis potensi sosial budaya dan ekologi pertanian yang dalam pengelolaannya mengutamakan peran serta masyarakat lokal sehingga mampu memberikan manfaat kesejahteraan bagi masyarakat serta pelestarian budaya dan lingkungan setempat. Jenis-jenis potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik atau objek wisata meliputi: (1) Potensi ekologis yang terdiri dari ekologi persawahan, perkebunan, hutan, sungai, mata air dan pegunungan. (2) Potensi sosial budaya dari berbagai aspek kehidupan budaya petani masyarakat pedesaan. (3) Revitalisasi dan konservasi kebudayaan lokal, yang ditandai dengan dibangkitkannya kembali berbagai jenis tradisi yang belakangan ini semakin terancam keadaannya, serta semakin mantap dan terpeliharanya keberadaan lembaga subak yang sangat penting artinya bagi ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan setempat. (4) Pemeliharaan dan penyelamatan peninggalan budaya masa lalu dengan meningkatkan perhatian dan kepedulian masyarakat. (5) Pengelolaan pariwisata subak dilakukan melalui kerjasama terpadu antara masyarakat sebagai pemegang peran sentral, pengusaha pariwisata sebagai mitra usaha dan pemerintah sebagai fasilitator dan sekaligus sebagai kontrol terhadap pengembangan pariwisata setempat.

- (8) **Astuti (2008)** fokus meneliti tentang “Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Bagus Agro Pelaga

Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung”. Bahwa secara keseluruhan dimensi pelayanan yang dituangkan pada faktor produk, harga, orang, tempat, proses, fisik dan promosi merupakan faktor utama yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pelayanan yang diberikan di Bagus Agro Pelaga dan akan berimplikasi kepada jumlah kunjungan yang mengalami penurunan sesuai dengan tingkat kepuasan pelayanan yang diperoleh wisatawan selama berkunjung ke Bagus Agro Pelaga.

- (9) **Yoeti (2008)** dalam penelitiannya berjudul “Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Pariwisata”, menekankan bahwa pelaku pariwisata harus menyadari akan pentingnya perencanaan dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu industri agar sesuai dengan apa yang dirumuskan dan berhasil mencapai sasaran yang dikehendaki, baik itu ditinjau dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan hidup.
- (10) **Wijaya (2008)** tertarik meneliti tentang ”Strategi Pengembangan Desa Wisata Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem”. Penelitian ini dikembangkan karena adanya kejenuhan terhadap jenis kepariwisataan yang selama ini telah dikembangkan, yaitu pariwisata massal, yang merusak lingkungan dan juga sosial budaya masyarakat. Sehingga untuk mengantisipasi dampak negatif dari pariwisata massal, maka dikembangkanlah pariwisata alternatif, yakni pariwisata pedesaan yang berlokasi di Desa Tenganan Pegringsingan. Potensi daya tarik wisata yang dimiliki desa ini meliputi panorama persawahan, bangunan bersejarah, suasana perkampungan, perumahan penduduk, kesenian tradisional, sistem kelembagaan dan sistem

sosial kemasyarakatan. Strategi pengembangan Desa Tenganan Pegringsingan yaitu dikembangkannya jenis wisata agro dan wisata budaya.

- (11) **Lestari (2009)** dalam penelitiannya tentang “Pengembangan Desa Wisata dalam upaya Pemberdayaan Masyarakat: Studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman”, mengemukakan ada dua bentuk pemberdayaan masyarakat Desa Kembang Arum, yakni: (1) Bahwa dalam pengembangan desa wisata ini sepenuhnya melibatkan masyarakat setempat, mulai dari pembentukan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan. Pengelolaan desa wisata ini juga sepenuhnya dipegang oleh masyarakat. Masyarakat dilatih untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. (2) Adanya sistem bagi hasil bagi masyarakat jika ada wisatawan yang berkunjung. Sistem bagi hasil ini ditentukan melalui kesepakatan bersama agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial dalam masyarakat. Walaupun bukan sebagai pendapatan utama namun hasilnya dapat membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.
- (12) **Sumiyati dkk (2012)** melakukan “Kajian Aspek Lingkungan dalam Pengembangan Agro-ekowisata pada Sistem Subak”. Pengembangan Subak ke arah agroekowisata sangat mendukung program Provinsi Bali yaitu *Bali Green and Clean*, karena dalam kegiatan agroekowisata memperhatikan kualitas serta menerapkan prinsip-prinsip dalam ekowisata yang diantaranya adalah kepedulian terhadap lingkungan (*ecological friendly*). Dalam pengembangan agroekowisata berbasis sistem subak ini, salah satu tujuannya adalah keberlanjutan sistem subak sebagai wujud pelestarian alam dan budaya serta kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan agroekowisata meliputi pemanfaatan pematang sawah sebagai *jogging track* alami, kegiatan usaha tani sebagai objek wisata, penyediaan akomodasi di rumah-rumah petani anggota subak, penyajian menu makanan lokal, termasuk pengadaan souvenir.

- (13) **Andini (2013)** dalam penelitiannya berjudul “Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman” merekomendasikan: (1) perlunya memperkuat peran pemerintah daerah dalam mengembangkan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum dalam mengantisipasi adanya dualisme visi dan misi yang terjadi dalam internal pengelola Desa Wisata Kembangarum. Peran pemerintah ini sebagai fasilitator untuk meluruskan kembali visi misi pembangunan Desa Wisata Kembangarum. (2) Pengorganisasian komunitas juga merupakan suatu metode yang ditempuh untuk meningkatkan kapasitas komunitas di setiap level. Diperlukan adanya peluang partisipasi bagi setiap anggota komunitas di Desa Wisata Kembangarum selebar mungkin. Disini juga dibutuhkan peran dari seorang pemimpin yang mampu memobilisasi anggota komunitasnya. (3) Perlunya pemerataan kegiatan dan pembangunan infrastruktur penunjang kegiatan agrowisata untuk mengatasi *spatial gap* antar RT. (4) Adanya tuntutan transparansi dalam segala kegiatan agrowisata di Desa Wisata Kembangarum. (5) Perlunya regenerasi kepemimpinan di Desa Wisata Kembangarum. Calon-calon pemimpin tersebut harus mulai dibina dan dilatih agar mampu menggerakkan masyarakat dan mengembangkan Desa Wisata

Kembangarum kedepannya. (6) Perluasan jaringan melalui kerjasama dengan berbagai pihak, terutama pihak-pihak di luar Desa Wisata Kembangarum sebagai strategi untuk meningkatkan kedatangan wisatawan.

- (14) **Budiarti dkk (2013)** meneliti tentang “Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian”. Masyarakat Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung semula belum memahami konsep agrowisata berbasis masyarakat, bahkan ketika desanya dicanangkan sebagai area agrowisata, masyarakat juga tidak mengetahui. Ketika dikenalkan konsep tersebut, dan ditanyakan pendapatnya tentang agrowisata berbasis masyarakat, sebagian besar menyatakan setuju dengan konsep tersebut. Timbulnya persepsi positif ini menguatkan harapan mereka akan adanya peningkatan nilai tambah dari sistem pertaniannya melalui pengembangan agrowisata tersebut. Aparat desa juga mendukung dan mengusulkan agar kapasitas SDM masyarakat juga perlu ditingkatkan. Penilaian keberlanjutan masyarakat di kedua desa tersebut dari aspek sosial dan spiritual menunjukkan nilai yang baik ke arah keberlanjutan, sedangkan dari aspek ekologis memerlukan tindakan perbaikan. Rekomendasi yang disampaikan antara lain: (1) Penataan permukiman di dusun-dusun, peningkatan kebersihan lingkungan, perbaikan penanganan limbah dari usaha peternakan (untuk biogas dan kompos). (2) Perbaikan konservasi sumberdaya (lahan, air, vegetasi, dan satwa) untuk keberlanjutan sistem pertanian, pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan pencegahan alih fungsi lahan pertanian. (3) Pelestarian dan

pengembangan seni dan budaya tradisional untuk mendukung program agrowisata. (4) Pemanapan program agrowisata dengan peran aktif masyarakat dan pengembangan objek agrowisata. (5) Peningkatan usaha pengolahan produk hasil pertanian melalui pelatihan dan pembinaan dinas terkait. (6) Sinergi kelembagaan di desa untuk pengelolaan program agrowisata berbasis masyarakat.

Di akhir sesi ini diharapkan mahasiswa dapat mengambil intisari pembelajaran yang nantinya dapat digunakan untuk membantu mempercepat proses penyusunan proposal penelitian atau untuk pengembangan ide penelitian berikutnya.

#### **D. Latihan**

Latihan ini merupakan sub capaian pembelajaran mata kuliah (Sub CP-MK) untuk mengukur penguasaan saudara terhadap materi modul 4.

- (1) Menjelaskan faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi munculnya pariwisata alternatif.
- (2) Mengidentifikasi jenis dan fokus kegiatan pariwisata alternatif serta prospek pengembangannya di masa yang akan datang.
- (3) Mempromosikan konsep wisata rakyat (Pitana, 2002) di tengah berkembangnya gaya hidup dan persaingan pariwisata modern.

#### **Petunjuk Menjawab Latihan**

- (1) Pelajari sejarah lahirnya pariwisata alternatif
- (2) Pahami apa yang menjadi minat individu atau kelompok wisatawan terhadap objek wisata yang ditawarkan.
- (3) Kemukakan beberapa keunggulan konsep wisata rakyat

## E. Ringkasan

- (1) Pariwisata alternatif merupakan kecenderungan baru dari bentuk pariwisata yang dikembangkan selama ini, yang memperhatikan kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan, kualitas lingkungan, dan kualitas sosial budaya masyarakat setempat serta kualitas hidup masyarakat lokal. Pariwisata alternatif memiliki pengertian ganda, di satu sisi dianggap sebagai salah satu bentuk kepariwisataan yang ditimbulkan sebagai reaksi terhadap dampak-dampak negatif dari pengembangan pariwisata konvensional. Di sisi lain dianggap sebagai bentuk kepariwisataan yang berbeda dari pariwisata konvensional untuk menunjang kelestarian lingkungan.
- (2) Holden (1984) dalam Valene (2001) membagi jenis dan fokus kegiatan pariwisata alternatif menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:
  - a. Pariwisata Alam (*Nature Tourism*)  
Merupakan kegiatan pariwisata alternatif yang memfokuskan diri pada studi dan observasi yang berkaitan dengan flora dan fauna serta kegiatan *landscape*.
  - b. Pariwisata Petualangan (*Adventure Tourism*)  
Merupakan kegiatan pariwisata alternatif yang bernuansa petualangan, dalam skala kecil: *bird watching/scuba-diving*; menengah: *canoeing, rafting*, besar: taman safari.
  - c. Pariwisata Kerakyatan (*Community Tourism*)  
Pariwisata kerakyatan merupakan suatu kegiatan pariwisata yang dijalankan oleh rakyat, baik dari segi perencanaan sampai evaluasi dan segala manfaat yang diperoleh dari

kegiatan tersebut sepenuhnya untuk rakyat yang bersangkutan.

- (3) Pendit (2006) merinci penggolongan pariwisata menjadi beberapa jenis wisata antara lain: wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata politik, wisata konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata maritim/bahari, wisata cagar alam, wisata buru, wisata pilgrim dan wisata bulan madu.
- (4) Alf H. Walle (1997) membagi pasar wisata petualangan berdasarkan pada motivasi utama wisatawan menjadi 2 (dua) kelompok:
  - a. **Risk Seekers**: Kelompok wisatawan yang menganggap aspek tantangan dan resiko sebagai tujuan pokok yang dicari dan dihadapi dalam mengikuti perjalanan wisata minat khusus petualangan. Sementara proses pemahaman dan penerapan wawasan hanya dilihat sebagai efek samping dari kegiatan mencari tantangan.
  - b. **Gaining Insight**: Kelompok wisatawan yang melihat memandang perjalanan wisata minat khusus petualangan sebagai proses untuk menggali dan mendapatkan wawasan atau pemahaman. Sementara faktor tantangan dipahami hanya sebagai efek samping yang selalu terkait dengan atau ada dalam kegiatan wisata minat khusus petualangan, dan bukan sebagai tujuan utamanya. Dengan melihat karakteristik peminat pariwisata minat khusus, faktor fisik merupakan faktor yang penting karena merupakan daya tarik bagi para wisatawan.

- (5) Wisata minat khusus petualangan merupakan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan di suatu lokasi yang memiliki atribut fisik yang menekankan unsur tantangan, rekreatif, dan pencapaian keinginan/hobi seorang wisatawan melalui interaksi dengan unsur alam. Wisatawan dengan minat khusus dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:
- a. Kelompok ringan (*Soft Adventure*): Kelompok yang melihat keterlibatan dirinya lebih merupakan keinginan untuk mencoba aktivitas baru, sehingga tingkat tantangan yang dijalani cenderung pada tingkat ringan sampai rata-rata.
  - b. Kelompok berat (*Hard Adventure*): Kelompok yang memandang keikutsertaannya dalam kegiatan wisata minat khusus petualangan lebih merupakan sebagai tujuan atau motivasi utama, sehingga cenderung terlibat lebih aktif, serius pada kegiatan yang diikuti. Mereka cenderung mencari produk yang menawarkan tantangan di atas rata-rata.
- (6) Konsep wisata rakyat sebagai berikut:
- a. Skala usaha yang dikembangkan adalah skala kecil, sehingga lebih mudah dijangkau oleh masyarakat menengah ke bawah dalam pengusahaannya.
  - b. Pelaku adalah masyarakat menengah ke bawah atau didominasi oleh masyarakat lokal.
  - c. Input yang digunakan, baik sewaktu konstruksi maupun operasional berasal dari daerah setempat atau komponen impornya kecil.

- d. Aktivitas berantai yang ditimbulkan sangat banyak, baik secara individu maupun kelembagaan akan semakin besar yang konsekuensinya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat lokal.
- e. Berbasiskan kebudayaan lokal karena pelakunya adalah masyarakat lokal.
- f. Ramah lingkungan, karena terkait dengan tidak adanya kontroversi lahan secara besar-besaran, serta tidak adanya perubahan bentang alam yang berarti.
- g. Tidak beragam, karena bercirikan keunikan daerah setempat.
- h. Menyebar di berbagai daerah.

#### **F. Tes Formatif 4**

1. Pariwisata alternatif merupakan suatu bentuk produk pariwisata yang mempertimbangkan bahkan menuntut lebih akrab dengan lingkungan dan tidak merusak budaya lokal. Definisi ini dikemukakan oleh:
  - a. Valene dan Eadinton (1992)
  - b. Smith (2001)
  - c. Middleton (1998)
  - d. Archer dan Cooper (1994)
2. Pariwisata alternatif merupakan salah satu cara bijak dalam pelaksanaan pariwisata berkelanjutan seperti, **kecuali**:
  - a. *Responsible tourism*
  - b. *Ecotourism*
  - c. *Community-based tourism*
  - d. *Honeymoon tourism*

3. Yang **bukan** menjadi tujuan dari pariwisata alternatif adalah:
  - a. meningkatkan kepekaan terhadap alam
  - b. memberikan manfaat ekonomi kepada penduduk setempat
  - c. meningkatkan peran LSM.
  - d. meminimalisir dampak negatif lingkungan.
4. Holden (1984) dalam Valene (2001) membagi jenis dan fokus kegiatan pariwisata alternatif menjadi 3 bagian. Salah satu yang **tidak** termasuk dalam kelompok ini adalah:
  - a. Pariwisata alam
  - b. Pariwisata petualangan
  - c. Pariwisata kerakyatan
  - d. Pariwisata kesehatan
5. Kelompok wisatawan yang menganggap aspek tantangan dan resiko sebagai tujuan pokok yang dicari dan dihadapi dalam mengikuti perjalanan wisata minat khusus petualangan, disebut:
  - a. *Risk Seekers*
  - b. *Gaining Insight*
  - c. *Soft adventure*
  - d. *Hard adventure*
6. Jenis kegiatan pariwisata alternatif yang bernuansa petualangan seperti *birdwatching* dan *scuba-diving*, atau bernuansa olahraga seperti *canoing* dan *rafting*:
  - a. *Nature tourism*
  - b. *Community tourism*
  - c. *Adventure tourism*
  - d. *Industrial tourism*

7. Kelompok wisatawan yang melihat keterlibatan dirinya lebih merupakan keinginan untuk mencoba aktivitas baru, sehingga tingkat tantangan yang dialami cenderung pada tingkat ringan sampai rata-rata, disebut:
  - a. *Soft adventure*
  - b. *Gaining Insight*
  - c. *Hard adventure*
  - d. *Risk Seekers*
8. Yang **tidak** termasuk dalam Konsep wisata rakyat menurut Pitana (2002) adalah:
  - a. Skala usaha yang dikembangkan adalah skala kecil
  - b. Berbasiskan kebudayaan lokal
  - c. Aktivitas berantai yang ditimbulkan sangat sedikit
  - d. Ramah lingkungan
9. Istilah bagi kelompok wisatawan yang memandangi perjalanan wisata minat khusus petualangan sebagai proses untuk menggali dan mendapatkan wawasan/pemahaman:
  - a. *Soft adventure*
  - b. *Hard adventure*
  - c. *Risk Seekers*
  - d. *Gaining Insight*
10. Penelitian tentang “Korelasi Keragaman Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan di Bedugul” menunjukkan adanya korelasi negatif bahwa telah terjadi gejala menekankan keuntungan ekonomis, eksploitasi sumberdaya pertanian dan pergeseran budidaya hortikultura ke tanaman industri. Penelitian ini dilakukan oleh:

- a. Artanegara (2002)
- b. Astawa (2002)
- c. Palguna (2001)
- d. Aristyawati (1991)

*Cocokkanlah hasil jawaban Saudara dengan kunci jawaban Tes Formatif 4 yang ada di bagian akhir Modul ini. Hitunglah hasil jawaban Saudara yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi Modul 4.*

*Rumus:*

$$\begin{aligned} & \text{Tingkat penguasaan} \\ & = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\% \end{aligned}$$

Tabel 12 Kriteria penilaian hasil Tes Formatif 4 dan tindak lanjut pembelajaran

<b>Skor (%)</b>	<b>Kategori</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
90 - 100	Sangat Baik	Lanjut pada kegiatan belajar berikutnya
80 - 89	Baik	Lanjut pada kegiatan belajar berikutnya
70 - 79	Cukup	Mengulangi membaca bagian yang belum dikuasai hingga mencapai kriteria Baik.
< 70	Kurang	Mengulang membaca dari awal hingga dicapai kompetensi minimal Baik

*Kalau Saudara mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas Saudara dapat meneruskan ke modul berikutnya. Tetapi jika tingkat penguasaan Saudara masih di bawah 80% Saudara harus mengulangi Modul 4, terutama bagian yang belum Saudara kuasai.*

## G. Tindak Lanjut

Kriteria capaian kompetensi dibuat berdasarkan nilai hasil evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

Tabel 13 Kriteria capaian pembelajaran pada Modul 4 (aspek psikomotorik dan kognitif)

Modul	Pokok Bahasan	Sub CP-MK	Kriteria Unjuk Kerja	Kriteria Penilaian	K	BK	Bentuk Soal	Skor
4	Pariwisata Alternatif	Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan konsep pariwisata alternatif	Faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya pariwisata alternatif dijelaskan	Ketepatan dan penguasaan			Essay dan pilihan ganda	
		Mahasiswa mampu Mengidentifikasi jenis dan fokus kegiatan pariwisata alternatif	jenis dan fokus kegiatan pariwisata alternatif serta prospek pengembangannya dimasa yang akan datang diidentifikasi	Ketepatan dalam mengidentifikasi			Essay dan pilihan ganda	
		Mahasiswa mampu mempromosikan konsep wisata rakyat ditengah berkembangnya gaya hidup dan persaingan pariwisata moder	Konsep wisata rakyat ditengah berkembangnya gaya hidup dan persaingan pariwisata modern dipromosikan	Ketepatan dalam memilih media promosi			Essay dan pilihan ganda	

Keterangan : K = Kompeten, BK = Belum Kompeten

## H. Kunci Jawaban Tes Formatif

NO.	JAWABAN
1	C
2	D
3	C
4	D
5	A
6	C
7	A
8	C
9	D
10	A

## **MODUL 5**

### **NERACA SATELIT PARIWISATA**

#### **Pendahuluan**

Pariwisata sekarang merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar dan mempunyai tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia. Pariwisata telah menjadi salah satu sumber utama penerimaan bagi banyak negara. Melalui penerimaan devisa, penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, serta pembangunan infrastruktur menjadikan pariwisata sebagai salah satu penggerak utama (*key driver*) kemajuan sosio-ekonomi suatu negara. Berdasarkan laporan *World Travel and Tourism Council* (WTTC) pada tahun 2017 sumbangan pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) dunia mencapai 10 %. Sementara penerimaan dari kunjungan wisatawan internasional menyumbang 7 % dari total ekspor barang dan jasa dunia atau 30 % dari total ekspor jasa dunia. Dilihat dari penciptaan lapangan kerja, satu dari 10 tenaga kerja diciptakan karena adanya kegiatan pariwisata (UNWTO, 2018).

Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas) disusun dalam bentuk set data kuantitatif dan kualitatif yang berfungsi sebagai kerangka dasar pengembangan subsistem informasi untuk melihat kegiatan kepariwisataan dalam dimensi sektor ekonomi. Nesparnas disusun untuk melihat peranan atau sumbangan pariwisata terhadap perekonomian nasional yang meliputi peranan pariwisata dalam pembentukan PDB, peningkatan pendapatan masyarakat, penerimaan pajak pemerintah, dan penyerapan tenaga kerja. Kajian dan analisis hasil pembangunan kepariwisataan yang dilakukan selama ini baru mencakup sebagian aspek dan dilakukan secara terpisah-pisah. Oleh karena itu, diharapkan

pada masa mendatang kajian yang menyeluruh dan konsisten dengan diterapkannya metode Nesparnas dapat dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi.

Pada Modul 5 ini, mahasiswa dikenalkan dengan konsep Neraca Satelit Pariwisata Nasional, sumber data Nesparnas, model pengukuran dampak pariwisata, serta dampak ekonomi pariwisata termasuk kegiatan kepariwisataan daerah.

## **A. Kegiatan Belajar 1: Menjelaskan Konsep dan Urgensi NESPARNAS**

### **1. Pengertian**

Pada tahun 1993 Komisi Statistik PBB (*The United Nations Statistical Commission*) memberlakukan suatu sistem baru, yaitu Sistem Neraca Nasional (*National Account System*) yang merekomendasikan penggunaan konsep yang disebut Neraca Satelit (*Satellite Accounts*), yang didesain untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan negara-negara tujuan wisata dalam ‘mencatat’ lebih cermat dampak ekonomi dari sektor-sektor yang semula luput dari perhitungan seperti kesehatan, pariwisata dan lingkungan. Indonesia melalui Badan Pusat Statistik dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah menerapkan sistem yang dianjurkan yaitu Neraca Satelit Pariwisata – Nespar (*TSA – Tourism Satellite Account*), baik pada tingkat nasional (Nesparnas) maupun tingkat daerah (Nesparda). Nespar dinilai sebagai metode yang terpercaya untuk mengukur dampak ekonomi sektor pariwisata suatu negara. Metode ini sepenuhnya telah diakui baik oleh Organisasi Pariwisata Dunia (*World Tourism Organization*) maupun OECD (Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan) dan *EUROSTAT* (Kantor Statistik Masyarakat Eropa).

Nesparnas merupakan perangkat neraca yang berisikan data tentang peran kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi nasional. Disebut sistem karena terdiri dari berbagai elemen neraca, di mana satu dengan lainnya saling terkait dan saling mempengaruhi, yang digambarkan melalui keterkaitan berbagai jenis transaksinya. Secara spesifik Nesparnas berisikan data tentang perilaku pariwisata dalam melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai institusi ataupun pelaku-pelaku ekonomi domestik dalam bentuk neraca dan matriks. Nesparnas menggambarkan semua kegiatan dan transaksi ekonomi yang berhubungan dengan barang-barang dan jasa pariwisata, baik sisi produksi (*supply*) maupun sisi permintaan (*demand*). Sebagai suatu sistem data yang komprehensif, maka cakupan Nesparnas meliputi: (1) struktur ekonomi dari sektor pariwisata, (2) struktur pengeluaran wisatawan dan besarnya, (3) struktur sektor yang terkait pariwisata, (4) struktur investasi pariwisata dan kontribusinya dalam investasi daerah, (5) struktur pekerja di sektor pariwisata dan kontribusinya pada pekerja daerah, serta (6) peran sektor pariwisata pada perekonomian daerah.



Gambar 30. Kerangka umum Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas)

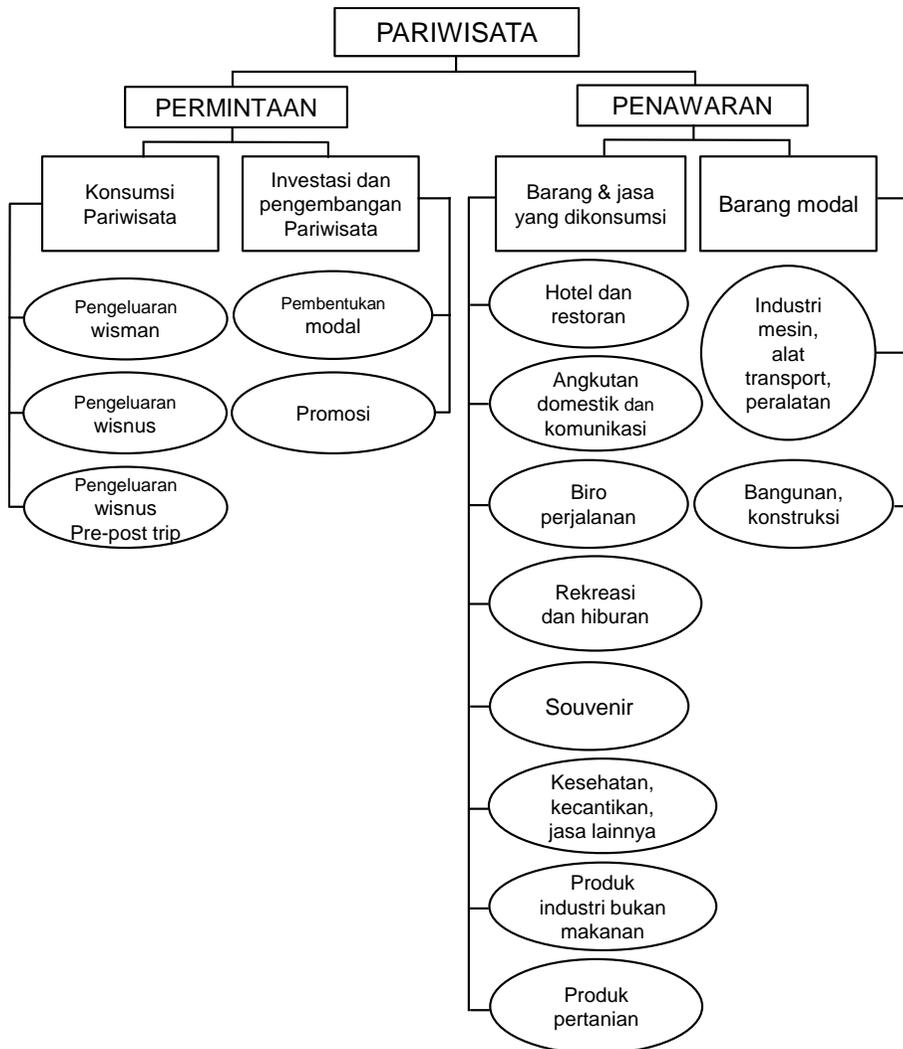
Untuk melihat keterkaitan antar sektor serta dampak ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata, dibutuhkan data yang akurat, terpercaya, terkini dan konsisten yang meliputi aspek-aspek yang terkait dengan pariwisata. Di samping itu, agar terlihat asas manfaat untuk masyarakat luas, perlu penyajian informasi yang jelas dan menyeluruh dalam bentuk laporan yang mudah dipahami (Gambar 30). Hal tersebut sejalan dengan dinamika masyarakat sekarang ini, dimana tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik menjadi suatu keharusan. Dengan adanya informasi pariwisata yang komprehensif, masyarakat dan dunia usaha diharapkan akan lebih memberikan perhatiannya dan bersedia bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan sektor pariwisata di Indonesia.



Gambar 31. Manfaat Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas)

Penerapan metode Nesparnas ini merupakan kegiatan lanjutan dari tahun-tahun sebelumnya, yang bertujuan agar dapat tersusun informasi pariwisata dan kegiatan yang terkait pariwisata secara lengkap, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Nesparnas merupakan suatu konsep dan metode tampilan informasi kuantitatif sektor pariwisata yang menyediakan perangkat analisis yang menyeluruh (*comprehensive*), padat (*compact*), saling berkaitan (*interconnected*), konsisten (*consistent*) dan terkontrol (*controllable*). Sistem ini terbilang ampuh dalam menjawab tantangan penyediaan informasi kuantitatif dan kualitatif yang dapat digunakan untuk mengkaji dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan kepariwisataan pada masa lalu sekaligus menjawab tantangan dan permasalahan pariwisata di masa datang. Berdasarkan hal-hal tersebut, penyusunan Nesparnas setiap tahun menjadi sangat penting, mengingat kebutuhan mendesak baik dalam menetapkan arah kebijakan dan program pembangunan pariwisata

maupun kebutuhan analisis yang lebih luas mengenai kinerja sektor pariwisata di Indonesia serta dampak ekonomi yang diciptakan. Adapun ruang lingkup ekonomi pariwisata dari sisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dapat dilihat pada Gambar 31.



Gambar 32. Ruang lingkup ekonomi pariwisata dari sisi permintaan dan penawaran (Pusdatin Kemenpar, 2014)

## **2. Sumber Data Nesparnas**

Dalam menyusun Nesparnas dibutuhkan berbagai jenis data baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata maupun data makro. Jenis data dalam Nesparnas pada umumnya berupa data kuantitatif yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam suatu perekonomian negara. Sumber data Nesparnas dapat dilihat dari beberapa struktur pengeluaran, yaitu:

### **(a) Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara**

Pengeluaran yang dicatat dalam pengumpulan data wisatawan nusantara adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia. Pengumpulan data wisnus selama ini dilakukan dengan pendekatan rumah tangga melalui Survei Sosial Ekonomi Daerah dengan metode sampel. Adapun rincian tentang pengeluaran yang ditanyakan mencakup biaya-biaya untuk: (1) Akomodasi, (2) Makan dan minum, (3) Angkutan, baik angkutan darat, angkutan air, maupun angkutan udara, (4) Paket perjalanan, (5) Pemandu wisata, (6) Hiburan dan rekreasi, (7) Cenderamata atau oleh-oleh, (8) Kesehatan, (9) lain-lain. Semua rincian biaya di atas adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh penduduk selama melakukan perjalanan, baik yang dibayar sendiri maupun yang dibayar oleh pihak lain. Disini juga termasuk kewajiban-kewajiban yang harus dibayar oleh penduduk yang melakukan perjalanan yang sudah menikmati barang atau jasa selama dalam perjalanan namun pembayaran atas barang atau jasa tersebut dilakukan setelah selesai melakukan perjalanan. Bahkan secara konsep pengeluaran perjalanan juga termasuk pengeluaran yang dilakukan sebelum melakukan perjalanan seperti

membeli film untuk kamera yang akan digunakan dalam perjalanan atau setelah melakukan perjalanan seperti biaya cuci cetak film.

**(b) Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara**

Penghitungan devisa pariwisata tidak hanya dilihat dari jumlah wisatawan, tetapi juga rata-rata pengeluaran mereka selama di Indonesia. Penghitungan rata-rata pengeluaran ini menggunakan metode *Passenger Exit Survey* (PES) yang dibuat oleh Kemenbudpar. Untuk melengkapi keakuratan hasil survei tersebut juga dilakukan studi mendalam ke biro-biro perjalanan wisata yang menyelenggarakan paket *inbound* guna lebih mencermati distribusi pengeluaran wisman.

**(c) Struktur Pengeluaran Wisatawan Indonesia ke Luar Negeri**

Data pengeluaran penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri diperoleh dengan survei yang dilakukan di beberapa pintu keluar (*Outbound Survey*). Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mewawancarai mereka saat tiba di Indonesia dan menanyakan berbagai karakteristik perjalanan mereka termasuk biaya perjalanan mereka di luar negeri. Dalam menanyakan pengeluaran biaya tiket perjalanan dari Indonesia ke luar negeri ataupun sebaliknya dipisah (atau bahkan tidak ditanyakan) karena dalam konsep neraca, biaya tersebut sudah termasuk dalam neraca jasa-jasa (angkutan). Sementara itu biaya transportasi selama di luar negeri tetap dicatat. Jenis pengeluaran yang ditanyakan dalam survei *outbound* ini hampir sama dengan survei wisnus, yaitu: (1) Akomodasi, (2) Makan dan minum, (3) Angkutan, baik angkutan darat, angkutan air, maupun angkutan udara yang dilakukan di luar negeri (tidak termasuk angkutan dari dan ke Indonesia), (4) Paket perjalanan, (5) Pemandu wisata, (6). Rekreasi dan hiburan, (7) Cinderamata atau oleh-oleh, (8) Kesehatan dan kecantikan, (9) Lain-lain. Dalam rincian

pengeluaran di atas juga termasuk pengeluaran sebelum maupun sesudah melakukan perjalanan dari luar negeri yang masih berkaitan dengan perjalanannya.

**(d) Struktur Investasi Pariwisata**

Investasi diartikan sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan untuk memperoleh benefit atau manfaat pada masa yang akan datang. Investasi dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu negara. Secara konsep investasi dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu “investasi finansial” dan “investasi non-finansial”. Investasi finansial lebih dititik beratkan pada investasi dalam bentuk pemilikan instrumen finansial seperti uang tunai, emas, tabungan, deposito, saham dan sejenisnya. Investasi non finansial (fisik) lebih menekankan pada realisasi berbagai jenis investasi fisik seperti bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan sejenisnya. Untuk mengukur besarnya investasi di sektor pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung tersebut digunakan data Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang diturunkan dari data PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia. Estimasi yang ada menunjukkan bahwa dari total investasi yang ada, sekitar 4-5% yang ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Investasi tersebut direalisasikan dalam bentuk berbagai jenis barang modal, di berbagai kegiatan ekonomi dan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sumber data utama yang digunakan dalam menyusun investasi pariwisata adalah data nilai penyediaan domestik maupun impor yang diturunkan dari tabel Input-Output 2005 dan PDB tahun 2010. Sebagai data banding digunakan data investasi yang dikompilasi oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam bentuk persetujuan

investasi berdasarkan fasilitas yang diberikan yang dibedakan menurut asal modal perusahaan, yaitu PMA dan PMDN.

**(e) Struktur Pengeluaran lainnya terkait Pariwisata**

Pengeluaran lainnya terkait pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah, mencakup pengeluaran promosi, pembinaan serta pengeluaran lainnya yang bersifat non investasi atau modal. Pengeluaran ini terdiri dari pengeluaran promosi, periklanan pada kegiatan yang terkait dengan pariwisata seperti kegiatan perhotelan, restoran, industri pengolahan dan pertanian yang terkait dengan pariwisata, serta sektor jasa yang terkait dengan pariwisata. Secara garis besar pengeluaran ini akan tergambar dalam belanja barang dalam pengeluaran rutin pemerintah. Termasuk pula balas jasa dalam rangka pembinaan pegawai pemerintah yang bergerak di sektor pariwisata yang tercermin dari belanja pegawai dari anggaran rutin pemerintah. Sumber data yang dipergunakan dalam penyusunan pengeluaran lainnya terkait pariwisata pemerintah berasal dari pengeluaran rutin APBN untuk pemerintah pusat dari Kementerian Keuangan, serta pengeluaran rutin APBD seluruh Provinsi dan Kabupaten/Kota dari Bappenas.

Pada sesi ini, mahasiswa diminta untuk menjelaskan secara singkat: (1) konsep Nesparnas, dan (2) ruang lingkup ekonomi pariwisata dari sisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Selain itu mahasiswa juga diminta untuk menyebutkan beberapa metode yang dapat digunakan untuk pengumpulan data pengeluaran wisnus dan wisman.

## B. Kegiatan Belajar 2: Mengenalkan Model Pengukuran Dampak Pariwisata

Model *Input-Output* (I-O) digunakan untuk mengukur dampak pariwisata terhadap perekonomian Indonesia. Model ini didasarkan pada keterkaitan antar sektor ekonomi yang memiliki asumsi homogenitas (kesatuan output), proporsionalitas (hubungan linear I-O) dan aditivitas. Model ini menggunakan Tabel I-O berupa suatu matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dan periode tertentu. Kerangka dasar Tabel I-O menggambarkan transaksi produksi barang dan jasa yang dapat dilihat dari dua sisi. Sisi pertama (kolom) menunjukkan struktur input sektor-sektor ekonomi, komposisi nilai tambah yang dihasilkan dan struktur permintaan akhir (*final demand*) terhadap barang dan jasa. Sisi kedua (baris) menunjukkan distribusi (alokasi) *output* barang dan jasa untuk proses produksi, *final demand* dan impor. Contoh hubungan I-O untuk sistem perekonomian dengan tiga sektor produksi dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Hubungan I-O untuk sistem perekonomian dengan tiga sektor produksi

Output Struktur Input			Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Jumlah Output
			Sektor Produksi				
			1	2	3		
Input Antara	Sektor Produk si	1	$X_{11}$	$X_{12}$	$X_{31}$	$F_1$	$X_1$
		2	$X_{21}$	$X_{22}$	$X_{32}$	$F_2$	$X_2$
		3	$X_{31}$	$X_{23}$	$X_{33}$	$F_3$	$X_3$
Input Primer			$V_1$	$V_2$	$V_3$		
Jumlah Input			$X_1$	$X_2$	$X_3$		

Penyajian Tabel I-O dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok tabel-tabel dasar dan kelompok tabel-tabel analisis. Tabel-tabel dasar, diperlukan dalam membuat analisis deskriptif, seperti struktur perekonomian, nilai tambah sektoral, distribusi barang dan jasa, struktur konsumsi dan pembentukan modal, struktur impor dan ekspor dan sebagainya. Tabel-tabel analisis menyajikan informasi yang diturunkan dari tabel-tabel dasar, seperti tabel koefisien input dan matriks kebalikan yang sangat berguna untuk keperluan analisa lanjutan (analisis dampak yaitu dampak output, nilai tambah, kebutuhan impor, tenaga kerja dan sebagainya).



Gambar 33. Analisis *input-output* menggunakan model Miyazawa (Riyanto dkk, 2019)

Dalam analisis dampak pariwisata terhadap kinerja ekonomi daerah, permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran wisnus, wisman dan *pre and post trip* dari wisatawan Indonesia yang keluar negeri, (2) investasi sektor pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah

dan swasta dan (3) pengembangan dan promosi pariwisata oleh pemerintah dan swasta, menjadi faktor eksogen yang mendorong penciptaan nilai produksi barang dan jasa. Pengeluaran dari wisnus dan *pre and post trips* wisatawan *outbound* adalah bagian dari konsumsi rumah tangga, pengeluaran wisman merupakan bagian dari ekspor barang dan jasa, pengeluaran untuk investasi sektor pariwisata adalah bagian dari pembentukan modal tetap dan pengeluaran untuk promosi merupakan bagian dari pengeluaran konsumsi pemerintah sedangkan pengeluaran wisatawan Indonesia di luar negeri merupakan impor barang dan jasa.

Dalam pengukuran dampak pariwisata tersebut, masing-masing struktur pengeluaran dari permintaan akhir tersebut diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi sektor dari I-O dan dampaknya diperoleh dengan mengalikannya dengan koefisien multiplier Leontief (dikenal dengan matriks A). Dalam analisis dampak pariwisata terhadap kinerja ekonomi daerah, permintaan akhir menjadi faktor eksogen yang mendorong penciptaan nilai produksi barang dan jasa. Dalam kaitannya dengan dampak pariwisata, faktor pendorong (*exogenous variable*) berupa konsumsi wisatawan mancanegara (*inbound*), wisatawan nusantara (wisnus), wisatawan Indonesia ke luar negeri (*outbound*) terhadap produk dalam negeri, investasi pariwisata dan pengeluaran pemerintah untuk pariwisata (APBN) serta lembaga-lembaga nirlaba yang ikut andil dalam kegiatan pariwisata. Dengan model I-O dampak kepariwisataan dapat diukur dengan menggunakan beberapa persamaan berikut ini.

**(a) Dampak Terhadap Output**

Pengeluaran konsumsi pariwisata akan berdampak terhadap penciptaan nilai produksi barang dan jasa sektoral. Hubungan antara konsumsi kepariwisataan dengan nilai output dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$X_i = (I-A^d)^{-1} \cdot C_i \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

$X_i$  = Output yang diciptakan akibat konsumsi kepariwisataan.

$(I-A^d)^{-1}$  = Invers matriks berfungsi sebagai koefisien regresi dalam model.

$C_i$  = Konsumsi kepariwisataan seperti: (1) *inbound*, (2) *outbound*, (3) wisnus, (4) investasi pariwisata, dan (5) pengeluaran pemerintah untuk pariwisata.

$i$  = 1, 2, 3, 4, 5.

Persamaan (1) mendasarkan hubungan linier antara permintaan akhir, dalam hal ini konsumsi pariwisata dengan output. Semakin besar jumlah permintaan terhadap produk barang dan jasa maka output yang harus disediakan harus bertambah mengikuti matriks pengganda sebagai koefisien regresinya. Persamaan di atas menghasilkan nilai output barang dan jasa setiap sektor akibat dari konsumsi pariwisata. Dapat diketahui dampak output akibat masing-masing komponen konsumsi pariwisata terhadap sektor-sektor ekonomi. Misalkan, pengeluaran wisman di Indonesia akan berdampak terhadap penambahan nilai produksi barang dan jasa. Demikian pula akibat adanya aktivitas wisnus,

investasi pariwisata dan pengeluaran pemerintah untuk pengembangan pariwisata akan memberikan dampak terhadap perekonomian nasional.

**(b) Dampak Terhadap Nilai Tambah Bruto (Produk Domestik Bruto)**

Nilai tambah bruto merupakan bagian dari nilai output sektor ekonomi. Sebagai balas jasa atas faktor produksi, nilai tambah bruto mencakup upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, pajak tak langsung dan subsidi. Sebagaimana model I-O untuk menghasilkan nilai output akibat konsumsi pariwisata, nilai tambah yang diciptakan juga berbanding lurus dengan permintaan atau konsumsi kepariwisataan. Formulasi yang menunjukkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

$$V_i = v (I-A^d)^{-1} . C_i$$

$$= v . X_i \quad \dots\dots\dots(2)$$

di mana:

- $V_i$  = Nilai tambah bruto karena dampak konsumsi kepariwisataan.
- $v$  = Matriks diagonal koefisien nilai tambah bruto, yaitu rasio antara nilai tambah bruto sektor tertentu dengan outputnya.
- $C_i$  = Konsumsi kepariwisataan, mencakup : (1) *inbound*, (2) *outbound*, (3) wisnus, 4) investasi pariwisata, dan (5) pengeluaran pemerintah untuk pariwisata.
- $X_i$  = Output yang diciptakan akibat konsumsi kepariwisataan.
- $i$  = 1, 2, 3, 4, 5.

Persamaan (2) menunjukkan hubungan searah antara nilai tambah bruto dengan nilai outputnya. Ini juga berarti bahwa terdapat hubungan antara konsumsi kepariwisataan dengan penciptaan nilai tambah sektor ekonomi, yaitu pengeluaran wisman, wisnus, investasi pariwisata dan lainnya.

**(c) Dampak Terhadap Upah/Gaji dan Pajak Tak Langsung**

Salah satu komponen nilai tambah bruto adalah upah/gaji dan pajak tak langsung. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kepariwisataan. Hubungan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 V_{ji} &= v_j (I-A^d)^{-1} \cdot C_i \\
 &= v_j \cdot X_i \quad \dots\dots\dots(3)
 \end{aligned}$$

di mana:

- $V_{ji}$  = Upah/gaji dan pajak tak langsung akibat konsumsi kepariwisataan.
- $v_j$  = Matriks diagonal koefisien upah/gaji dan pajak tak langsung, yaitu rasio antara upah/gaji dan pajak tak langsung sektor tertentu dengan outputnya.
- $j$  = Terdiri dari: (1) upah dan gaji, dan (2) pajak tak langsung.
- $C_i$  = Konsumsi kepariwisataan, mencakup: (1) *inbound*, (2) *outbound*, (3) wisnus, (4) investasi pariwisata dan (5) pengeluaran pemerintah untuk pariwisata.
- $X_i$  = Output yang diciptakan akibat konsumsi kepariwisataan.
- $i$  = 1, 2, 3, 4, 5.

Persamaan (3) ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara konsumsi kepariwisataan dengan upah/gaji para pekerja sektor-sektor ekonomi dan penerimaan pajak bagi pemerintah dari aktivitas ekonomi tersebut.

**(d) Dampak Terhadap Kesempatan Kerja**

Dalam setiap aktivitas ekonomi dan produksi, dibutuhkan sejumlah faktor produksi, diantaranya yang penting adalah tenaga kerja. Dalam hubungan yang sederhana, setiap unit produk yang dihasilkan akan membutuhkan input tenaga kerja. Dengan demikian, pengeluaran wisatawan terhadap barang dan jasa akan dapat dihitung pula dampaknya pada kesempatan kerja. Hubungan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$L_i = l (I-A^d)^{-1} . C_i$$

$$= l . X_i \quad \dots\dots\dots(4)$$

di mana:

- $L_i$  = Jumlah tenaga kerja yang diciptakan oleh konsumsi kepariwisataan.
- $l$  = Matriks diagonal koefisien tenaga kerja, yaitu rasio antara jumlah tenaga kerja sektor tertentu terhadap outputnya.
- $C_i$  = Konsumsi kepariwisataan, mencakup: (1) *inbound*, (2) *outbound*, (3) wisnus, (4) investasi pariwisata dan (5) pengeluaran pemerintah untuk pariwisata.
- $X_i$  = Output yang diciptakan akibat konsumsi kepariwisataan.
- $i$  = 1, 2, 3, 4, 5.

Pada sesi ini, mahasiswa diminta untuk menunjukkan apa saja kelemahan metode input-output (I-O) yang dikembangkan oleh Leontief dan Hoffenberg untuk menaksir dampak perubahan pengeluaran

pemerintah terhadap output dan penyerapan tenaga kerja (baca tulisan Made Antara, 1997). Untuk lebih mendalami masalah dampak ekonomi pariwisata ini, mahasiswa dianjurkan untuk membaca beberapa literatur yang relevan (Wahyuni dkk., 2014; Prasetya dkk., 2018; Riyanto dkk., 2019).

### **C. Kegiatan Belajar 3: Evaluasi Dampak Ekonomi Pariwisata**

Hasil estimasi *Two Stages Least Square* menunjukkan bahwa pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah angkatan kerja yang bekerja, *gross fixed capital formation*, umur harapan hidup dan *school enrollment primary* (Yakup, 2019).

Kegiatan pariwisata secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak ekonomi dan sosial baik bagi masyarakat sekitar maupun nasional secara umum. Seperti telah diuraikan pada pembahasan di atas, pengukuran kinerja pariwisata menggunakan total nilai transaksi ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata. Transaksi ekonomi pariwisata sendiri dibentuk oleh keseimbangan antara *supply* dan *demand* dari barang dan jasa dalam kaitan pariwisata. Pertemuan antara *supply* dan *demand* pariwisata dirangkum dalam Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas).

Nilai transaksi ekonomi yang diciptakan akibat kegiatan pariwisata (*direct economic transaction*) pada tahun 2017 mencapai Rp 634,0 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 8,40% dibanding tahun 2016 yang sebesar Rp 584,89 triliun. Peningkatan terbesar terjadi pada pengeluaran pemerintah untuk mendukung pariwisata, baik untuk promosi maupun pengembangan pariwisata, yang mencapai 29,60%. Hal ini tentu tidak mengejutkan karena pariwisata sekarang telah menjadi

sektor unggulan pemerintah dalam pembangunan nasional. Peningkatan yang cukup besar juga terjadi pada belanja wisman yang mencapai 12,89% dibanding tahun sebelumnya. Konsumsi wisnus juga mengalami kenaikan dari Rp 241,67 triliun menjadi Rp 253,47 triliun (4,88%), sementara transaksi ekonomi wisnas juga mengalami kenaikan sebesar 6,77%. Sementara investasi pariwisata mengalami kenaikan sebesar 7,41%.

Dari hasil pencatatan konsumsi/transaksi tersebut ternyata kontribusi wisnus pada ekonomi pariwisata lebih besar dibanding wisman dan ini telah berlangsung sejak tahun 1998. Meskipun rata-rata pengeluaran wisnus per perjalanan lebih kecil daripada pengeluaran wisman, namun dari sisi jumlah kunjungan, jumlah perjalanan wisnus jauh lebih besar daripada jumlah kunjungan wisman. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir kontribusi konsumsi wisnus cenderung menurun, sementara wisman cenderung meningkat. Banyak faktor yang mempengaruhi fenomena ini, antara lain melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar Amerika Serikat, pertumbuhan perjalanan wisnus yang relatif kecil, sementara kunjungan wisman terus tumbuh pesat, serta harga minyak dunia yang rendah sehingga dapat menekan biaya transportasi.

Ukuran kemajuan pariwisata Indonesia yang selama ini hanya menggunakan jumlah wisman yang datang ke Indonesia belum menggambarkan keutuhan kegiatan pariwisata. Dengan kata lain kebijakan pengembangan pariwisata yang lebih terfokus kepada fluktuasi jumlah wisman sebenarnya kurang tepat sebab secara ekonomi peranan wisnus jauh lebih besar. Indikator perkembangan jumlah wisman tetap penting bagi Indonesia secara politis karena menyangkut

aspek pencitraan serta keamanan dan kenyamanan bagi warga asing untuk berkunjung ke Indonesia.

Dampak ekonomi pariwisata tersebut selanjutnya dirinci berdasarkan hasil perhitungan rumus di atas, yaitu:

**(a) Dampak terhadap Output**

Nilai output akibat adanya kegiatan pariwisata secara keseluruhan sebesar Rp. 1.122,65 triliun yang tersebar di seluruh sektor ekonomi. Kontribusi nilai output akibat kegiatan pariwisata tersebut terhadap output/produksi nasional mencapai 4,29%. Dilihat menurut komponennya, dampak yang diciptakan akibat pengeluaran wisnus memberikan andil paling besar yaitu Rp. 444,72 triliun atau 1,70% terhadap output nasional, diikuti konsumsi wisman Rp. 339,88 triliun atau 1,30% dari output nasional. Sementara investasi pariwisata memberikan dampak sebesar Rp 302,21 triliun atau 1,16% terhadap output nasional. Komponen lainnya adalah *pre* dan *post trip* bagi wisatawan Indonesia ke luar negeri, meskipun dampak outputnya hanya sebesar Rp 14,14 triliun atau 0,05% dari output nasional, tetapi perlu mendapat perhatian karena nilainya yang cenderung meningkat setiap tahun. Biaya promosi dan pembinaan pariwisata berdampak pada penciptaan output yang hampir sama, yaitu sebesar Rp 21,70 triliun atau memiliki porsi 0,08% dari output nasional. Ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi perubahan peranan masing-masing pelaku pariwisata pada penciptaan output nasional: (1) perubahan dari besaran pengeluaran belanja itu sendiri, semakin besar pengeluaran semakin besar pula output yang dapat diciptakan, (2) pola pengeluarannya, artinya bila porsi pengeluaran lebih besar pada produk yang memiliki daya penyebaran besar, akan besar pula output yang tercipta di berbagai sektor.

**(b) Dampak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto, baik atas dasar harga konstan maupun harga berlaku. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Secara konsep, Produk Domestik Bruto (PDB) atau Nilai Tambah Bruto (NTB) merupakan bagian dari *output*, yaitu merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi atau jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Besarnya NTB yang dihasilkan biasanya sejalan dengan nilai *output* yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi. Demikian pula dengan permintaan produk pariwisata akan memberi perubahan pula pada besarnya NTB seluruh unit usaha. Dampak kegiatan pariwisata terhadap NTB (PDB) pada tahun 2017 mencapai Rp. 537,69 triliun atau memberikan kontribusi sebesar 4,11% dari total PDB nasional pada tahun 2016. Seperti halnya pada dampak terhadap *output*, dampak pariwisata pada PDB paling besar diciptakan oleh belanja wisnus dengan peran 1,64% dari PDB nasional. Hal ini memang sejalan dengan teori dimana PDB merupakan bagian dari *output* nasional. Sementara itu, dampak konsumsi wisman terhadap PDB sebesar 1,34%, investasi pemerintah dan swasta 0,98%, biaya promosi dan pembinaan 0,10% dan *pre and post-trip* dari wisatawan Indonesia ke luar negeri 0,05%. Potensi besar dari pengeluaran wisatawan terhadap perekonomian nasional menjadi pendorong usaha-usaha non pariwisata untuk ikut mendukung kegiatan di bidang kepariwisataan.

**(c) Dampak terhadap Upah dan Gaji**

Permintaan terhadap produk barang dan jasa dalam kegiatan pariwisata berdampak pula terhadap permintaan upah dan gaji di setiap sektor ekonomi. Sesuai dengan asumsi linearitas pada model *Input-Output*, perubahan upah dan gaji akan sejalan dengan perubahan nilai output yang dihasilkan. Peranan upah dan gaji dari kegiatan pariwisata terhadap upah dan gaji secara nasional tahun 2017 besarnya mencapai Rp. 171,66 triliun atau 3,88% terhadap upah nasional. Sebagaimana dampak terhadap PDB, pengeluaran wisnus juga memberi dampak paling besar terhadap upah dan gaji yaitu 1,51% dari upah nasional, disusul konsumsi wisman yang berperan 1,17%. Investasi sektor pariwisata berdampak terhadap upah dan gaji pekerja di seluruh sektor ekonomi sebesar 10,96% dari upah nasional, sedangkan dampak yang diberikan promosi pariwisata serta *pre and post-trip* dari wisatawan Indonesia ke luar negeri masing-masing hanya berperan 0,20% dan 0,05%.

**(d) Dampak terhadap Pajak Tak Langsung**

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan industri. Pajak yang dipungut pemerintah dibagi menjadi dua bagian utama yaitu pajak langsung dan pajak tak langsung. Pajak tak langsung adalah pajak yang dipungut pemerintah umum melalui konsumen berkenaan dengan barang dan jasa yang diproduksi, dijual, dikirim atau digunakan. Umumnya pajak tak langsung tersebut dibebankan pada biaya produksi dari barang dan jasa yang bersangkutan, sebagai contoh pajak atas makanan dan minuman yang dijual oleh suatu restoran. Dengan mengetahui struktur pajak tak langsung pada setiap industri, pemerintah secara makro dapat melihat potensi pajak yang dimilikinya. Dampak kegiatan pariwisata

terhadap pajak tak langsung cukup besar. Tercatat bahwa pajak tak langsung yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata mencapai Rp. 4,18 triliun atau memberi sumbangan pada pajak tak langsung nasional sebesar 3,79%. Sumbangan terbesar diberikan oleh konsumsi wisnus yang mencapai 1,52%, konsumsi wisman 1,21%, pengeluaran investasi pariwisata 0,99%, pengeluaran promosi pariwisata dan pengeluaran *pre and post trips* dari wisatawan Indonesia ke luar negeri masing-masing 0,05% dan 0,03%.

**(e) Dampak terhadap Tenaga Kerja**

Pada tahun 2017, dampak terhadap tenaga kerja di berbagai industri ekonomi karena adanya kegiatan pariwisata mencapai 12,74 juta orang atau 10,53% dari tenaga kerja nasional yang berjumlah 121,02 juta orang. Berdasarkan data Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas), tenaga yang terserap pada usaha-usaha pariwisata terus meningkat. Bukan hanya dari jumlah tenaga kerja, *share* terhadap penyerapan tenaga kerja nasional juga terus meningkat. Ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi salah satu industri untuk mengurangi tingkat pengangguran, bahwa industri pariwisata menjadi lapangan usaha yang sangat potensial bagi perempuan di Indonesia. Untuk lebih jelasnya dampak ekonomi pariwisata tahun 2013 dapat dilihat pada Gambar 5.5.

Data BPS yang mencatat bahwa kesempatan kerja dari pariwisata sebagian besar tercipta di kegiatan perdagangan (41%) dan penyediaan makanan (46%), suatu indikasi bahwa sebagian besarnya tercipta di sektor informal dan skala usaha mikro. Analisis ekonometrika menunjukkan bahwa daerah-daerah yang memiliki basis ekonomi pariwisata memiliki tingkat kemiskinan lebih rendah 1,5% hingga 3,4% dibandingkan daerah yang tidak memiliki basis ekonomi pariwisata. Hal

ini dibuktikan dengan koefisien dari variabel *dummy LQ index* yang bersifat negatif dengan kisaran antara 1,5 hingga 3,4 (Riyanto dkk., 2019).



Gambar 34. Dampak ekonomi pariwisata tahun 2013 (Pusdatin Kemenpar, 2014)

Menutup sesi ini, mahasiswa diajak berdiskusi tentang dampak ekonomi pariwisata, selanjutnya diminta untuk:

- (1) Menjelaskan bahwa ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi perubahan peranan masing-masing pelaku pariwisata pada penciptaan output nasional.
- (2) Memberikan contoh kegiatan pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak ekonomi dan sosial baik bagi masyarakat sekitar maupun nasional secara umum.

#### **D. Latihan**

Latihan ini merupakan sub capaian pembelajaran mata kuliah (Sub CP-MK) untuk mengukur penguasaan saudara terhadap materi modul 5.

- (1) Jelaskan kelebihan dan kekurangan NESPARNAS saat ini.
- (2) Gunakan Model *Input-Output* (I-O) untuk mengukur dampak pariwisata berbasis kelautan dan perikanan.
- (3) Uraikan bagaimana dampak ekonomi dan sosial dari kegiatan pariwisata daerah (pendekatan studi kasus/studi literatur).

#### **Petunjuk Menjawab Latihan**

- (1) Pahami dengan baik pengertian dari NESPARNAS
- (2) Pilih salah satu objek wisata yang akan diukur dampaknya, kemudian tentukan variabel input dan outputnya. Pelajari kembali kerangka dasar Tabel I-O.
- (3) Perhatikan bagaimana pengukuran kinerja pariwisata itu dilakukan. Selanjutnya memerinci dampak dimaksud.

#### **E. Ringkasan**

- (1) Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas) merupakan perangkat neraca yang berisikan data tentang peran kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi nasional. Nesparnas merupakan suatu konsep dan metode tampilan informasi kuantitatif sektor pariwisata yang menyediakan perangkat analisis yang menyeluruh (*comprehensive*), padat (*compact*), saling berkaitan (*interconnected*), konsisten (*consistent*) dan terkontrol (*controllable*). Sebagai suatu sistem data yang komprehensif, cakupan Nesparnas meliputi: (1) struktur ekonomi dari sektor pariwisata, (2) struktur pengeluaran wisatawan dan besarnya, (3) struktur sektor yang terkait

pariwisata, (4) struktur investasi pariwisata dan kontribusinya dalam investasi daerah, (5) struktur pekerja di sektor pariwisata dan kontribusinya pada pekerja daerah, serta (6) peran sektor pariwisata pada perekonomian daerah.

- (2) Dalam menyusun Nesparnas dibutuhkan berbagai jenis data baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata maupun data makro. Jenis data dalam Nesparnas pada umumnya berupa data kuantitatif yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam suatu perekonomian negara. Sumber data Nesparnas dapat dilihat dari beberapa struktur pengeluaran, yaitu: (1) Struktur pengeluaran wisatawan nusantara. (2) Struktur pengeluaran wisatawan mancanegara. (3) Struktur pengeluaran wisatawan Indonesia ke luar negeri. (4) Struktur investasi pariwisata. (5) Struktur pengeluaran lainnya terkait pariwisata.
- (3) Model *Input-Output* (I-O) digunakan untuk mengukur dampak pariwisata terhadap perekonomian Indonesia. Model ini didasarkan pada keterkaitan antar sektor ekonomi yang memiliki asumsi homogenitas (kesatuan output), proporsionalitas (hubungan linear input dan output) dan aktivitas. Model ini menggunakan Tabel I-O berupa suatu matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dan periode tertentu. Kerangka dasar Tabel I-O menggambarkan transaksi produksi barang dan jasa yang dapat dilihat dari dua sisi. Sisi pertama (kolom) menunjukkan struktur input sektor-sektor ekonomi, komposisi

nilai tambah yang dihasilkan dan struktur permintaan akhir terhadap barang dan jasa. Sisi kedua (baris) menunjukkan distribusi (alokasi) *output* barang dan jasa untuk proses produksi, *final demand* dan impor.

- (4) Kegiatan pariwisata secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak ekonomi dan sosial baik bagi masyarakat sekitar maupun nasional secara umum. Pengukuran kinerja pariwisata menggunakan total nilai transaksi ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata. Transaksi ekonomi pariwisata sendiri dibentuk oleh keseimbangan antara *supply* dan *demand* dari barang dan jasa dalam kaitan pariwisata yang dirangkum dalam Nesparnas.
- (5) Dari hasil pencatatan konsumsi/transaksi tersebut ternyata kontribusi wisnus pada ekonomi pariwisata jauh lebih besar dibanding wisman dan ini telah berlangsung sejak lama. Isu mengenai keamanan lebih sensitif bagi wisman dibanding wisnus. Sedangkan isu mengenai harga/biaya lebih sensitif bagi wisnus. Ukuran kemajuan pariwisata Indonesia yang selama ini hanya menggunakan jumlah wisman yang datang ke Indonesia belum menggambarkan keutuhan kegiatan pariwisata. Indikator perkembangan jumlah wisman tetap penting bagi Indonesia secara politis karena menyangkut aspek pencitraan serta keamanan dan kenyamanan bagi warga asing untuk berkunjung ke Indonesia.

## F. Tes Formatif 5

1. Metode terpercaya yang digunakan untuk mengukur dampak ekonomi sektor pariwisata suatu negara disebut:
  - a. Neraca Satelit Pariwisata
  - b. Neraca Satelit Pariwisata Regional
  - c. Neraca Satelit Pariwisata Nasional
  - d. Neraca Satelit Pariwisata Daerah
2. Sumber data Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas) dapat dilihat dari beberapa struktur pengeluaran, yaitu, **kecuali**:
  - a. Struktur pengeluaran wisatawan nusantara
  - b. Struktur pengeluaran wisatawan mancanegara
  - c. Struktur komersial pariwisata
  - d. Struktur investasi pariwisata
3. Investasi dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu negara. Investasi yang lebih menekankan pada realisasi berbagai jenis investasi fisik seperti bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan sejenisnya, disebut:
  - a. Investasi finansial
  - b. Investasi non finansial
  - c. Investasi saham
  - d. Investasi jasa
4. Pengumpulan data wisatawan nusantara selama ini dilakukan dengan pendekatan rumah tangga dengan metode sampel melalui:
  - a. Survei Sosial Ekonomi Nasional
  - b. Survei Sosial Ekonomi Daerah
  - c. *Inbound Survey*
  - d. *Outbound Survey*

5. Model yang sering digunakan untuk mengukur dampak pariwisata terhadap perekonomian Indonesia adalah:
  - a. Model *Supply & Demand*
  - b. *Social accounting matrix* (SAM)
  - c. Model *Input-Output* (I-O)
  - d. Model Regresi Linear
6. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Istilah lain dari PDB adalah:
  - a. Nilai Tertinggi Bruto (NTB)
  - b. Nilai Tabungan Bruto (NTB)
  - c. Nilai Terendah Bruto (NTB)
  - d. Nilai Tambah Bruto (NTB)
7. Penghitungan devisa pariwisata tidak hanya dilihat dari jumlah wisatawan, tetapi juga rata-rata pengeluaran mereka selama di Indonesia. Penghitungan rata-rata pengeluaran ini menggunakan metode:
  - a. *Passenger Exit Survey* (PES)
  - b. *Outbound Survey*
  - c. *Analisis Regresi Linear*
  - d. *Social accounting matrix* (SAM)
8. Investasi sektor pariwisata berdampak terhadap upah dan gaji pekerja di seluruh sektor ekonomi, yaitu sebesar ....dari upah nasional.
  - a. 1,07 %
  - b. 4,15 %
  - c. 7,27 %.
  - d. 10,96 %

9. Ada 2 faktor yang mempengaruhi perubahan peranan masing-masing pelaku pariwisata pada penciptaan output nasional. Salah satu pernyataan berikut **bukan** faktor dimaksud:
  - a. Perubahan dari besaran pengeluaran belanja itu sendiri, semakin besar pengeluaran semakin besar pula output yang dapat diciptakan.
  - b. Pola pengeluarannya, bila porsi pengeluaran lebih besar pada produk yg memiliki daya penyebaran besar, maka akan besar pula output yang tercipta di berbagai sektor.
  - c. Biaya promosi dan pembinaan pariwisata.
10. Transaksi ekonomi pariwisata sendiri dibentuk oleh keseimbangan antara *supply* dan *demand* dari barang dan jasa dalam kaitan pariwisata. Pertemuan antara *supply* dan *demand* pariwisata dirangkum dalam:
  - a. Neraca Satelit Pariwisata Nasional
  - b. *Social accounting matrix* (SAM)
  - c. Neraca Satelit Pariwisata Daerah
  - d. Model *Input-Output* (I-O)

Cocokkanlah hasil jawaban Saudara dengan kunci jawaban Tes Formatif 5 yang ada di bagian akhir Modul ini. Hitunglah hasil jawaban Saudara yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi Modul 5.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{\text{Jumlah soal}} 100\%$$

Tabel 15 Kriteria penilaian hasil Tes Formatif 5 dan tindak lanjut pembelajaran

<b>Skor (%)</b>	<b>Kategori</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
90 – 100	Sangat Baik	Lanjut pada kegiatan belajar berikutnya
80 - 89	Baik	Lanjut pada kegiatan belajar berikutnya
70 – 79	Cukup	Mengulangi membaca bagian yang belum dikuasai hingga mencapai kriteria Baik.
< 70	Kurang	Mengulang membaca dari awal hingga dicapai kompetensi minimal Baik

Kalau Saudara mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas Saudara dapat meneruskan ke modul berikutnya. Tetapi jika tingkat penguasaan Saudara masih di bawah 80% Saudara harus mengulangi Modul 5, terutama bagian yang belum Saudara kuasai.

## G. Tindak Lanjut

Kriteria capaian kompetensi dibuat berdasarkan nilai hasil evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

Tabel 16 Kriteria capaian pembelajaran pada Modul 5 (aspek psikomotorik dan kognitif)

Bab	Pokok Bahasan	Sub CP-MK	Kriteria Unjuk Kerja	Kriteria Penilaian	K	BK	Bentuk Soal	Skor
5	Neraca Satelit Pariwisata	Mahasiswa mampu menjelaskan kelebihan dan kekurangan Nesparnas saat ini	Kelebihan dan kekurangan Nesparnas saat ini dijelaskan	Ketepatan dan penguasaan			Essay dan pilihan ganda	
		Mahasiswa mampu memilih model pengukuran dampak pariwisata berbasis kelautan dan perikanan	Model pengukuran dampak pariwisata berbasis kelautan dan perikanan dipilih	Ketepatan dalam memilih metoda			Essay dan pilihan ganda	
		Mahasiswa mampu memerinci dampak ekonomi dan sosial dari kegiatan kepariwisataan daerah	Dampak ekonomi dan sosial dari kegiatan pariwisata daerah dirinci	Ketepatan dalam memerinci			Essay dan pilihan ganda	

Keterangan : K = Kompeten, BK = Belum Kompeten

## H. Kunci Jawaban Tes Formatif

NO.	JAWABAN
1	A
2	C
3	B
4	B
5	C
6	D
7	A
8	D
9	C
10	A

## **MODUL 6**

### **VALUASI EKONOMI PARIWISATA**

#### **Pendahuluan**

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar dan memiliki tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia. Industri pariwisata memiliki hubungan erat dan kuat dengan lingkungan fisik. Lingkungan alam merupakan aset pariwisata dan mendapatkan dampak karena sifat lingkungan fisik tersebut yang rapuh (*fragile*), dan tak terpisahkan (*inseparability*). Valuasi ekonomi akan memberikan gambaran nilai ekonomi yang dimiliki oleh suatu sumberdaya alam dan lingkungan. Nilai ekonomi keseluruhan fungsi dan manfaat sumberdaya tersebut mencerminkan rasionalisasi untuk pengelolaan sumberdaya yang benar dan bahwa sumberdaya alam dan lingkungan mempunyai nilai ekonomi.

Pengembangan pariwisata membawa pengaruh positif bagi masyarakat. Pariwisata telah terbukti dapat mendorong perekonomian melalui investasi, peluang kerja, peluang berusaha dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata saat ini sektor pariwisata merupakan salah satu sektor primadona dalam menghasilkan devisa negara. Selain itu juga diharapkan sebagai sektor yang padat karya yakni sektor yang banyak menyerap tenaga kerja dan diharapkan berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat (Fitriyah, 2014). Kontribusi usaha kecil pariwisata terhadap pendapatan daerah mencapai 15,2% (Purwanto, 2013). Penguatan kelembagaan institusi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan usaha pariwisata itu sendiri (Paranata dkk., 2017).

Secara umum terdapat dua teknik yang digunakan dalam menentukan nilai ekonomi berdasarkan *Travel Cost Method* (TCM), yaitu *zona travel cost method* (ZTCM) dan *individual travel cost method* (ITCM). ZTCM merupakan pendekatan yang relatif mudah dan murah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur nilai dari jasa rekreasi dari sebuah tempat secara keseluruhan. ZTCM diaplikasikan dengan mengumpulkan informasi dari jumlah kunjungan ke tempat rekreasi dari berbagai daerah atau zona. Dalam hal ini, biaya perjalanan dan waktu akan meningkat seiring dengan meningkatnya jarak, maka informasi yang didapat memungkinkan untuk memperhitungkan jumlah kunjungan di berbagai harga. Informasi tersebut digunakan untuk membangun fungsi permintaan dan mengestimasi surplus konsumen, atau keuntungan ekonomi untuk jasa rekreasi dari sebuah tempat. Metodologi ITCM secara prinsip sama dengan ZTCM (Mehmet dan Turker, 2006) namun ITCM menggunakan data dari survey setiap pengunjung dalam analisis statistik bukan data dari masing-masing zona. Sehingga metode ini memerlukan data yang lebih banyak dan analisis lebih rumit, tetapi akan memberikan hasil yang lebih tepat.

Pada Modul 6 ini, mahasiswa akan mempelajari konsep valuasi ekonomi pariwisata berbasis kelautan dan perikanan, termasuk bagaimana mengestimasi nilai ekonomi dengan pendekatan metode biaya perjalanan (*travel cost method*) pada beberapa objek wisata di tanah air, diantaranya: wisata Danau Labuan Cermin, wisata pantai Angsana, ekowisata mangrove Muara Angke, wisata pemancingan Situ Cipondoh.

## **A. Kegiatan Belajar 1: Memahami Konsep Valuasi Ekonomi Pariwisata**

Pembangunan di bidang pariwisata perlu mendapat perhatian serius, termasuk bagaimana menciptakan berbagai kreasi pariwisata yang bernuansa edukasi dan lingkungan. Penilaian (valuasi) peranan ekosistem termasuk kawasan konservasi bagi kesejahteraan manusia merupakan pekerjaan yang sangat kompleks, mencakup berbagai faktor yang berkaitan dengan nilai sosial dan politik. Eksistensi agrowisata sebagai produk wisata memberikan peran sangat penting bagi kontribusi industri pariwisata nasional sekaligus dampaknya terhadap perekonomian suatu negara. Valuasi ekonomi diperlukan dalam rangka memberikan gambaran baik secara parsial maupun komprehensif mengenai nilai ekonomi yang dimiliki oleh suatu sumberdaya alam dan lingkungan (objek wisata).

Caulkins et al. (1986) melakukan valuasi dari perbaikan kualitas air pada tempat rekreasi dengan menggunakan *Multiple Logit Model* (MNL) dan *Alternative Travel Cost Model* (ATC). Penggunaan MNL ternyata menghasilkan prediksi kenaikan kurva demand rekreasi yang lebih kecil dibandingkan ATC, hal ini karena asumsi yang digunakan berbeda. Dalam MNL diasumsikan ada pergeseran kunjungan dari suatu tempat ke tempat yang mengalami perbaikan. Sementara dalam ATC tidak ada realisasi kunjungan ke lain tempat. Smith et al. (1986) lebih luas melakukan komparasi valuasi benefit rekreasi metode *Indirect (travel cost)* baik yang menggunakan *Generalized Travel Cost Model* (Marshallian serta Hicksian) maupun *Simple Travel Cost Model* dengan *Direct Model (Contingent Valuation)* menggunakan teknik *direct*

*question, payment card* dan *iterative bidding*. Hasilnya mengindikasikan estimasi yang hampir sama saja.

TCM adalah model yang relatif mendekati teori ekonomi konsumen. Dalam pendekatan ITCM sulit memisahkan terjadinya *multiple trip*, dan juga membedakan antara pelancong dan penduduk. Selain itu, masalah ekonometrika pemilihan variabel dependen yang bisa bersifat *truncated and censored*. *Truncated* adalah karena ITCM hanya mencatat pengunjung yang datang ke lokasi pada saat survey dilakukan. *Censored* karena variabel dependent tidak boleh mencatat kunjungan kurang dari satu kali, sehingga bisa saja hasil koefisien OLS bersifat bias (Hanley dan Spash, 1995).

Nilai ekonomi rekreasi dapat diestimasi dengan menggunakan metode biaya perjalanan wisata (*travel cost method*), yang meliputi biaya transport pulang pergi dari tempat tinggalnya ke lokasi wisata dan pengeluaran lain selama di perjalanan dan di kawasan wisata (karcis masuk, konsumsi, parkir dan dokumentasi). Biaya konsumsi yang dimaksud adalah biaya konsumsi yang dikeluarkan selama melakukan kunjungan wisata dikurangi dengan rata-rata biaya konsumsi harian. Perjalanan wisata yang didasarkan pada biaya-biaya tersebut sangat tergantung pada masing-masing pengunjung dari masing-masing zona, karena masing-masing bagian berbeda. Untuk mengetahui kurva permintaan, dibuat model permintaan yang merupakan hubungan antara jumlah kunjungan per 1000 penduduk daerah asal (zona) pengunjung dengan biaya perjalanan.

Menurut Purwanto (2013) ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menentukan fungsi permintaan, yaitu:

1. Menentukan jumlah kunjungan tahun ke  $i$  ( $JKT$ ) berdasarkan data yang ada di Dinas Pariwisata Kabupaten.
2. Menduga distribusi (persentase) daerah asal pengunjung berdasarkan sensus pengunjung di pintu masuk.

$$Pi = \frac{JCi}{N} \times 100 \%$$

Di mana:

$Pi$  = Persentase kunjungan dari daerah (Zona)  $i$

$JCi$  = Jumlah kunjungan contoh dari Zona  $i$

$N$  = Jumlah total kunjungan contoh (jumlah contoh)

3. Menentukan jumlah kunjungan per tahun dari daerah (zona) tertentu ( $JKi$ ):

$$JKi = Pi \times JKT$$

4. Menentukan jumlah kunjungan dari zona tertentu per 1000 penduduk ( $Yi$ )

$$Yi = \frac{JKi}{JPi} \times 1000$$

5. Menentukan biaya perjalanan rata-rata dari zona tertentu ( $Xli$ ) yang ditentukan berdasarkan biaya perjalanan responden ( $BPi$ )

$$Xli = \frac{\sum_i^{ni} Xi}{Ni}$$

6. Menentukan nilai ekonomi dengan kunjungan per 1000 penduduk sebagai  $Y$  dan biaya perjalanan wisata sebagai  $X$ .

Perhitungan nilai total ekonomi wisata diperoleh dari hasil jumlah penggandaan nilai rata-rata biaya perjalanan per zona dengan jumlah pengunjung dari masing-masing zona dalam satu tahun. Jumlah pengunjung masing-masing zona dalam satu tahun diestimasi dengan rumus:

$$\begin{aligned} & \text{Jumlah pengunjung zona } I \\ &= \frac{\Sigma \text{ pengunjung zona } i}{\Sigma \text{ pengunjung total}} \\ & \times \Sigma \text{ Pengunjung dalam 1 tahun} \end{aligned}$$

Dalam aplikasinya, metode biaya perjalanan ini mempunyai beberapa teknik-teknik pendekatan (Turner et al., 1994), antara lain:

- (1) Metode biaya perjalanan zona, yaitu dengan membagi lokasi asal pengunjung untuk melihat jumlah populasi per zona, yang digunakan untuk mengestimasi tingkat kunjungan per seribu orang.
- (2) Metode biaya perjalanan individu, yaitu dengan mengukur tingkat kunjungan individu ke tempat rekreasi dan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh individu tersebut. Tujuannya adalah untuk mengukur frekuensi kunjungan individu ke tempat rekreasi tersebut.
- (3) *Random Utility Approach* atau pendekatan utilitas acak, yaitu pendekatan yang mengestimasi bahwa individu akan berkunjung ke suatu tempat berdasarkan preferensi mereka dan individu tersebut tidak menghubungkan antara kualitas tempat wisata dengan biaya pendekatan biaya perjalanan untuk mencapai tempat tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini memerlukan informasi tentang semua kemungkinan yang dapat mempengaruhi preferensi individu untuk memilih antara kualitas lingkungan atau biaya perjalanan untuk setiap lokasi rekreasi.

(4) Pada awal perkembangannya, penggunaan metode biaya perjalanan untuk menghitung nilai tempat rekreasi menggunakan pendekatan zona. Namun, belakangan ini metode biaya perjalanan yang telah digunakan beralih menjadi pendekatan individual. Pada prinsipnya pendekatan individual sama dengan pendekatan zona, namun pada pendekatan ini analisis lebih didasarkan pada data primer yang diperoleh melalui survei.

## **B. Kegiatan Belajar 2: Valuasi Ekonomi Pariwisata Danau Labuan Cermin**

### **a) Karakteristik objek wisata**

Danau Labuan Cermin sebagai destinasi utama pariwisata di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur belakangan semakin dikenal oleh wisatawan, lokal maupun mancanegara karena keindahan alamnya. Kecamatan Biduk-Biduk memiliki luas wilayah 3.002.99 km<sup>2</sup>. Keseluruhan kampung yang ada di Kecamatan Biduk-Biduk merupakan tipe perkampungan pesisir karena letaknya tepat di tepi pantai. Ketinggian dari permukaan laut tiap-tiap kampung relatif sama yaitu berkisar 1-3 mdpl. Rumah masyarakat hampir keseluruhan mengikuti bentuk garis pantai. Demikian pula jalan akses dari kampung ke kampung. Curah hujan dengan rentang 42,9 - 254,2 mm, suhu udara  $\pm 20 - 36,2$  °C dan dalam kategori beriklim tropis Terdapat beberapa sungai yang berada dipengaruhi pasang surut air laut, yaitu Sungai Labuan Kelambu, Sungai Lemput, Sungai Sereh, Sungai Teluk Sumbang, Sungai Perepat dan beberapa sungai kecil lainnya. Mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu nelayan tradisional atau sering disebut oleh penduduk setempat adalah nelayan pelado nelayan pekedo-kedo atau

nelayan dengan kapal mesin dan nelayan penjaring. Pendapatan dari nelayan bervariasi antara Rp 1.500.000 hingga Rp 5.000.000 dalam sekali melaut tergantung pada musim tangkap, jangkauan atau kemampuan melaut.



Gambar 35. Objek wisata Danau Labuan Cermin di Kecamatan Biduk-Biduk

#### b) **Karakteristik Pengunjung**

Pengunjung objek wisata alam Danau Labuan Cermin didominasi oleh kelompok umur 19-22 tahun (46%) dan kelompok umur 23-50 tahun (27%). Dari 100 orang responden, mayoritas berpendidikan SMA (70%) dan yang masih berstatus pelajar/mahasiswa (45%). Sebanyak 69% responden menggunakan kendaraan roda dua, dengan jenis kunjungan bersama keluarga ataupun teman. Lama kunjungan responden di Kecamatan Biduk-biduk adalah 2 hari dengan spesifik kunjungan pada Danau Labuan Cermin selama 90 menit per kunjungan. 41% responden menjadi wisatawan untuk pertama kali, sedangkan 32% dan 27% lainnya merupakan kunjungan kedua dan ketiga atau lebih. Persepsi wisatawan terhadap pelayanan dan fasilitas yang tersedia cukup memuaskan

masing-masing 51% dan 30%. Data hasil survei terhadap pengunjung objek wisata selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17 Pendapatan, pendidikan, usia, jarak dan waktu tempuh responden per zona

Zona	Responden		Jumlah Penduduk (jiwa)	Pendapatan rata-rata (Rp)	Lama pendidikan (tahun)	Usia rata-rata (tahun)	Jarak rata-rata (km)	Waktu tempuh rata-rata (jam)
	Frekuensi	Presentase						
Berau	59	59	208.223	3.550.000	14,1	25,5	280	5
Kutai Timur	9	9	320.115	2.840.000	11,3	24,1	313	7
Bontang	6	6	163.514	3.150.000	13,0	24,4	377	9
Bulungan	4	4	129.381	3.800.000	12,0	27,7	383	8
Samarinda	9	9	812.597	3.400.000	13,7	23,8	478	11
Malinau	4	4	77.492	3.500.000	15,0	27,2	482	12
Kutai Kartanegara	2	2	717.789	5.000.000	15,0	25,0	526	12
Balikpapan	7	7	615.574	4.205.000	15,0	27,5	596	13

Sumber: Hasil Penelitian Ivena dkk. (2016)

### c) Analisis trend

Analisis *trend* dilakukan dengan model *least squares* untuk mengestimasi jumlah wisatawan pada masa yang akan datang. Setelah didapatkan pola *trend*, dilakukan metode analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besaran korelasi antara variabel pertumbuhan jumlah wisatawan dan variabel yang diperkirakan mempengaruhi, berdasarkan data rona lingkungan sekitar. Dari hasil analisis regresi  $Y = 9900 + 4987,9 (X)$  dapat diperkirakan jumlah wisatawan hingga tahun 2021 mencapai 49.803 orang dengan rata-rata peningkatan sebesar 12,4 % dihitung sejak tahun 2011 (Tabel 18).

Tabel 18 Estimasi jumlah wisatawan Danau Labuan Cermin tahun 2011-2021

Tahun	X	Jumlah Wisatawan (Y)
2011	-2	2.101
2012	-1	4.186
2013	0	7.450
2014	1	13.259
2015	2	22.504
2016	3	24.864
2017	4	29.852
2018	5	34.840
2019	6	39.827
2020	7	44.815
2021	8	49.803

Sumber: Hasil Penelitian Ivena dkk (2016)

Peningkatan jumlah wisatawan Danau Labuan Cermin dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Promosi wisata dan peran media.
- b. Peningkatan jalan yang semula belum teraspal saat ini sudah teraspal.
- c. Ketersediaan hotel/penginapan di Kecamatan Biduk-Biduk.
- d. Jumlah kapal yang menjadi angkutan wisatawan menuju obyek wisata.
- e. Ketersediaan obyek wisata lain di Kecamatan Biduk-Biduk seperti Air Terjun Bidadari dan Pulau Kaniungan menjadi pilihan tambahan saat berwisata.

**d) Tingkat kunjungan**

Tingkat kunjungan per 1000 penduduk dapat ditentukan dengan menggunakan data tentang persentase pengunjung tiap zona, jumlah penduduk dan jumlah pengunjung wisata dalam sepekan. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 19.

$$\text{Kunjungan}/1000/\text{tahun} = \frac{\left(\frac{V_i}{n}\right) \times N \times 52 \times 1000}{P}$$

di mana:

$V_i$  = Jumlah pengunjung dari zona -i

$n$  = Jumlah sampel (100)

$N$  = Pengunjung per minggu (420)

$P$  = Jumlah penduduk pada zona -i

Tabel 19 Tingkat kunjungan per 1000 Penduduk tiap zona ke Danau Labuan Cermin

Zona	Sampel Jumlah Penduduk	Responden		Tingkat Kunjungan per 1000
		Frekuensi	Prosentase	
Berau	208.223	59	59	14,734
Kutai Timur	320.115	9	9	1,462
Bontang	163.514	6	6	1,908
Bulungan	129.381	4	4	1,608
Samarinda	812.597	9	9	0,576
Malinau	77.492	4	4	2,684
Kutai Kartanegara	717.789	2	2	0,145
Balikpapan	615.574	7	7	0,591

Sumber: Hasil Penelitian Ivena dkk (2016)

#### e) Biaya Perjalanan

Total biaya perjalanan dihitung dengan menggunakan *Travel cost method* untuk melihat besaran nilai kesediaan pengunjung untuk membayar sejumlah biaya yang dikeluarkan selama berwisata termasuk parkir, transportasi, konsumsi, akomodasi dan lain-lain per tahun. Estimasi biaya total perjalanan merupakan nilai biaya perjalanan tiap

zona yang diperoleh dari jumlah biaya perjalanan ke dan dari wisata alam Danau Labuan Cermin dengan rata-rata waktu tempuh perjalanan yang telah dikonversikan dengan rupiah berdasarkan Upah Minimum Regional Kabupaten Berau (Rp. 2.381.300). Tingkat upah per bulan diubah menjadi upah per jam, jika jam efektif kerja karyawan adalah 8 jam sehari, maka tingkat upah per jam di Kabupaten Berau adalah Rp.11.449. Total *opportunity cost* tiap zona berkisar antara Rp. 906.755 dan Rp. 1.275.963 (Tabel 20).

Tabel 20 Total konversi *opportunity cost* tiap zona ke Wisata Danau Labuan Cermin

<b>Zona</b>	<b>Tingkat Kunjungan per 1000</b>	<b>Waktu Tempuh rata-rata (jam)</b>	<b>Konversi <i>Opportunity cost</i> waktu perjalanan (Rp/jam)</b>	<b>Total <i>Opportunity cost</i> (Rp)</b>
Berau	14,734	5	57.245	906.755
Kutai Timur	1,462	7	80.143	926.757
Bontang	1,908	9	103.041	987.059
Bulungan	1,608	8	91.592	1.056.308
Samarinda	0,576	11	125.939	1.145.461
Malinau	2,684	12	137.388	1.139.212
Kutai Kartanegara	0,145	12	137.388	1.196.412
Balikpapan	0,591	13	148.837	1.275.963

Sumber: Hasil Penelitian Ivena dkk (2016)

Manfaat ekonomi total wisata Danau Labuan Cermin dengan metode *travel cost* ini bervariasi antara Rp. 874.000 dan Rp. 1.334.800. Rincian biaya total perjalanan pada tiap zona dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21 Biaya perjalanan (*travel cost*) ke wisata Danau Labuan Cermin tiap zona

<b>Zona</b>	<b>Transport (Rp)</b>	<b>Akomodasi (Rp)</b>	<b>Konsumsi (Rp)</b>	<b>Karcis (Rp)</b>	<b>Total (Rp)</b>
Berau	364.000	200.000	300.000	10.000	874.000
Kutai Timur	406.900	200.000	300.000	10.000	916.900
Bontang	490.100	200.000	300.000	10.000	1.000.100
Bulungan	497.900	200.000	350.000	10.000	1.057.900
Samarinda	621.400	200.000	350.000	10.000	1.181.400
Malinau	626.600	200.000	350.000	10.000	1.186.600
Kutai Kartanegara	683.800	200.000	350.000	10.000	1.243.800
Balikpapan	774.800	200.000	350.000	10.000	1.334.800

Sumber: Hasil Penelitian Ivena dkk (2016)

Pertanyaan: Analisis *trend* dilakukan untuk mengestimasi jumlah wisatawan pada masa yang akan datang, tujuannya untuk apa?

### **C. Kegiatan Belajar 3: Valuasi Ekonomi Wisata Pantai Angsana**

#### **a) Karakteristik objek wisata**

Wilayah pesisir adalah wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan karakteristik yang sangat khas, di mana kawasan pesisir merupakan daerah yang sarat akan potensi perikanan, namun demikian pada dasarnya masyarakat pesisir ada yang tidak sepenuhnya bermata pencaharian sebagai nelayan karena dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang salah satunya adalah daerah pesisir yang menjadi tempat tinggal nelayan tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu asset pariwisata bahari.

Wisata bahari adalah tempat rekreasi yang memanfaatkan area sekitar laut sebagai wahana utamanya. Wisata bahari terkadang juga dikenal dengan wisata kelautan seperti yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Desa Angsana Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Wisata pantai Angsana merupakan objek

wisata yang menarik perhatian banyak wisatawan, karena wisata ini menyuguhkan wisata pantai yang berpasir putih dan juga wisata bawah laut dengan keindahan terumbu karang dengan air laut yang masih terbilang jernih dan masih terawat. Oleh karena itu, daya tarik wisata pantai Angsana perlu dikembangkan. Tempat ini memang mempesona, tidak hanya pantainya saja, melainkan ada sisi lain yang menghadirkan keindahan, yaitu pemsaudarangan alam berupa pepohonan yang menjulang tinggi membentuk sebuah kawasan hutan nan elok dan keindahan taman bawah laut yang dapat dinikmati dengan *snorkeling* dan *diving*. Di sini terdapat tiga tempat spot menyelam, di mana setiap spot menghadirkan keindahan yang berbeda dan sangat khas. Spot pertama adalah keindahan Batu Anjir. Di spot yang kedua terdapat sungai dua laut, dan spot yang terakhir karang kima.

Pengembangan sektor pariwisata merupakan alternatif meningkatkan pendapatan asli daerah, sekaligus mendukung pembangunan sektor lainnya. Potensi wisata pantai Angsana dapat dinyatakan dalam bentuk nilai kuantitatif terutama dalam nilai rupiah. Valuasi ekonomi wisata pantai Angsana merupakan langkah awal yang tepat untuk memberi bahan masukan guna mempermudah dalam membuat arahan perencanaan pengambil keputusan dengan tetap mengedepankan prinsip keberlanjutan.



Gambar 36. Objek wisata pantai Angsana di Kabupaten Tanah Bumbu

**b) Jumlah dan asal pengunjung**

Gaib dkk (2017) melaporkan bahwa jumlah pengunjung wisata pantai Angsana selama kurun waktu 4 bulan yaitu Januari s/d April 2016 sebanyak 26.719 orang. Jumlah pengunjung terbanyak yakni pada bulan Januari sebanyak 13.717 orang, karena bertepatan dengan libur tahun baru. Pengunjung yang datang ke objek wisata pantai Angsana berasal dari Banjarmasin, Banjarbaru, Pelaihari, Kotabaru, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

**c) Biaya perjalanan**

Biaya yang dikeluarkan oleh setiap pengunjung berbeda-beda tergantung asal daerahnya dan komponen pembiayaan. Komponen biaya terbesar adalah biaya yang dikeluarkan untuk penginapan/akomodasi bagi pengunjung yang menginap. Biaya lainnya yang cukup besar dikeluarkan pengunjung adalah biaya transportasi dan konsumsi, total biaya yang dikeluarkan per orang bervariasi antara Rp. 438.000 dan Rp. 963.000 atau rata-rata sebesar Rp. 688.333. Rincian biaya perjalanan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22 Biaya rata-rata perjalanan ke objek wisata pantai Angsana berdasarkan asal daerah

Asal Daerah	Biaya transportasi	Biaya konsumsi	Biaya Akomodasi	Biaya Tiket	Biaya Dokumentasi	Biaya lainnya (sewa kapal, snorkeling)	Total Biaya
Banjarmasin	150.000	75.000	300.000	5.000	10.000	50.000	588.000
Banjarbaru	150.000	50.000	300.000	5.000	5.000	50.000	588.000
Pelaihari	100.000	30.000	250.000	5.000	5.000	50.000	438.000
Kotabaru	250.000	100.000	250.000	5.000	5.000	50.000	658.000
Kalimantan Tengah	350.000	250.000	300.000	5.000	10.000	50.000	963.000
Kalimantan Timur	400.000	200.000	250.000	5.000	10.000	50.000	913.000
Jumlah	1.400.000	705.000	1.650.000	30.000	45.000	300.000	4.130.000
Rata-rata	233.333	117.500	275.000	5.000	7.500	50.000	688.333

Sumber: Hasil Penelitian Gaib dkk (2017)

Valuasi ekonomi pariwisata pantai Angsana dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$VP = \sum P \times \sum C$$

di mana:

VP = Valuasi ekonomi pariwisata

$\Sigma P$  = Jumlah pengunjung pada bulan Januari-April 2016 = 26.719 orang

$\Sigma C$  = Biaya perjalanan per orang = Rp. 688.333

Dengan demikian dapat dihitung manfaat ekonomi total pariwisata pantai Angsana yang diperoleh selama kurun waktu 4 bulan adalah sebesar Rp.18.391.578.333.

**d) Pengembangan kawasan wisata**

Desa wisata pantai Angsana mempunyai prospek pengembangan yang sangat strategis dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

a. Wisata pantai yang berbasis Agrowisata.

Lahan yang berada di pantai Angsana masih terbilang sangat luas dan sangat subur, ini bisa dijadikan sebagai salah satu wadah untuk menanam jenis-jenis tanaman seperti buah-buahan dan juga sayuran termasuk rempah-rempah dapur, jadi para pengunjung yang nantinya akan datang ke pantai Angsana bukan saja menikmati keindahan pantai dan terumbu karang akan tetapi mereka juga dapat menikmati agrowisata dengan memetik berbagai macam jenis buah, sayuran-sayuran ataupun bumbu dapur bagi yang berkemah dan ingin memasak.

b. Wisata alam mangrove (ekowisata)

Wisata pantai Angsana juga memiliki kawasan hutan mangrove yang belum dikelola dengan baik. Jika dilakukan penataan dengan baik bukan tidak mungkin kawasan mangrove ini bisa juga menjadi sumber mata pencaharian alternatif bagi masyarakat pesisir. Pembuatan rumah pohon atau jembatan yang mengelilingi area hutan yang dapat menghantarkan para pengunjung menikmati seluruh kawasan hutan, akan memberikan kesan tersendiri karena para pengunjung juga bisa

menikmati hewan yang masih berkeliaran bebas di area hutan mangrove.

Dengan adanya pilihan tambahan objek agrowisata dan ekowisata ini, maka pemasukan pengelola wisata dan pendapatan asli daerah diharapkan juga akan meningkat.

#### **D. Kegiatan Belajar 4: Valuasi Ekonomi Ekowisata Mangrove Muara Angke**

Jakarta merupakan Ibukota Negara Indonesia sekaligus menjadi salah satu kota terpadat. Kepadatan Kota Jakarta menimbulkan banyak perubahan baik secara ekologis maupun secara ekonomis, selain itu polusi udara khususnya di Jakarta Utara sudah berada pada rentang 51-100 kategori sedang (Kementerian Lingkungan Hidup, 2017). Muara Angke adalah satu-satunya kawasan yang terdapat ekosistem mangrove dan merupakan daerah pesisir yang ada di Jakarta di tengah kebisingan dan hiruk-pikuknya Ibukota, memiliki luas kurang lebih 964,98 ha di mana luasan ini dibagi menjadi tiga zonasi, yaitu yang pertama sebagai Suaka Margasatwa Muara Angke, kedua Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Muara Angke dan Taman Wisata Alam Angke Kapuk. PPI Muara Angke merupakan salah satu Pangkalan Pendaratan Ikan terbesar di Indonesia. Dengan luas lahan kurang lebih 63,4 hektar, menjadikan PPI Muara Angke menjadi pusat kegiatan perikanan seperti pelelangan ikan, pasar grosir ikan, dermaga pelabuhan, tempat pengepakan, pasar pengecer ikan, dan warung makan serba ikan.

Sementara Taman Wisata Alam Angke Kapuk (TWA AK) merupakan kawasan konservasi alam yang berpusat pada pengembangan ekowisata. Luas TWA AK kurang lebih 99,82 ha, merupakan lahan basah

yang ditumbuhi vegetasi mangrove yang dibutuhkan di daerah pesisir khususnya di ibukota Jakarta sebagai pencegah abrasi pantai dan mencegah intrusi air laut yang naik ke daratan. Valuasi ekonomi dari sektor ekowisata mangrove TWAAK diperlukan sebagai bahan masukan untuk perencanaan dan pengembangan kawasan dan juga sumber pemasukan untuk pendapatan asli daerah (PAD) Jakarta Utara khususnya.

**a) Karakteristik objek wisata**

Taman Wisata Alam Angke Kapuk tidak hanya menawarkan wisata hutan mangrove saja melainkan juga ada beberapa wahana wisata yang ditawarkan seperti mengelilingi hutan mangrove menggunakan perahu, wahana bermain untuk anak-anak, paket penanaman dan konservasi di mana setiap orang yang ingin mencoba menanam bibit mangrove akan dikenakan biaya sebesar Rp.150.000 dan juga terdapat penyewaan villa di dekat hutan mangrove.

Jenis tumbuhan yang dapat ditemukan di kawasan ini antara lain Api-api (*Avicenia* sp), Bakau (*Rhizophora* sp), Akasia (*Acacia denticulosa*), Ki Hujan (*Samanea saman*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*) dan Flamboyan (*Delonix regia*). Sedangkan untuk satwa di kawasan ini ditemukan jenis-jenis burung air seperti Kuntul Kecil, Raja Udang Biru Kecil serta jenis burung lainnya yang menjadikan kawasan ini sebagai tempat untuk mencari makan (BKSDA Jakarta, 2011).



Gambar 37. Taman Wisata Alam Angke Kapuk di Jakarta Utara

#### **b) Karakteristik Pengunjung**

Pengunjung Taman Wisata Alam Angke Kapuk berasal dari daerah Jakarta, Banten, Bogor, Depok dan Bekasi, merupakan para remaja dengan rata-rata usia 15-20 tahun (35%), 21-25 tahun (42%) dengan tingkat pendidikan SMA (28%) dan sarjana (28%). Motivasi berwisata adalah karena kurangnya alternatif wisata alam yang ada di Jakarta

(79%) di samping karena lokasinya yang cukup menarik dan banyak tempat untuk berfoto (14%). Kebanyakan dari pengunjung menyatakan baru pertama kali berwisata (69%), namun ada pula yang sudah melakukan kunjungan sebanyak 2-3 kali (26%) dengan alasan karena tempatnya nyaman dan cukup bersih.

**c) Valuasi ekonomi**

Nilai ekonomi ekowisata mangrove di Muara Angke diestimasi dengan menggunakan *Travel Cost Method* (Sulistiyono, 2007):

$$BPT = TR + KR + L$$

di mana:

BPT= Biaya Perjalanan Total (Rp/orang)

TR = Biaya Transportasi (Rp/orang)

KR= Biaya Konsumsi selama melakukan kegiatan wisata (Rp/orang)

L = Biaya Lain-lain (Rp/orang) (biaya karcis dan parkir)

Menurut Pengelola Taman Wisata Alam Angke Kapuk (TWAAK) pada tahun 2017 jumlah pengunjung rata-rata mencapai 336.000 orang. Berdasarkan perhitungan menggunakan *Travel Cost Method* maka biaya rata-rata yang dikeluarkan pengunjung selama berwisata adalah sebesar Rp. 116.431 atau bervariasi antara Rp. 92.791 dan Rp. 161.600 (Tabel 21). Adapun nilai ekonomi total ekowisata mangrove di Muara Angke adalah sebesar Rp. 39.120.816.000/tahun. Nilai ekonomi ekowisata mangrove ini lebih tinggi jika dibandingkan nilai ekonomi ekowisata hutan Banyuwangi yaitu Rp. 29.849.487.049/tahun (Purwanto, 2013).

Tabel 23 Biaya rata-rata/orang berwisata di Taman Wisata Alam Angke Kapuk, Jakarta Utara

Asal Daerah	%	Transportasi (Rp)	Konsumsi (Rp)	Karcis (Rp)	Parkir (Rp)	Total (Rp)
Jakarta Selatan	8	10.875	41.500	25.000	5.000	82.375
Jakarta Barat	13	24.000	32.846	25.000	5.000	86.846
Jakarta Timur	13	31.538	61.462	25.000	5.000	123.000
Jakarta Utara	12	34.875	27.916	25.000	5.000	92.791
Depok	3	42.000	89.600	25.000	5.000	161.600
Bogor	17	44.059	44.118	25.000	5.000	118.177
Banten	17	94.823	25.117	25.000	5.000	149.940
Jakarta Pusat	8	50.000	33.375	25.000	5.000	113.375
Bekasi	9	56.667	33.111	25.000	5.000	119.778
Rata-rata		<b>43.204</b>	<b>43.227</b>	<b>25.000</b>	<b>5.000</b>	<b>116.431</b>

Sumber: Hasil penelitian Mahardhika dkk (2018)

Pendekatan *travel cost method* sebenarnya tidak hanya dilakukan hanya pada satu jenis tujuan pariwisata tetapi bisa dilakukan pada berbagai destinasi wisata yang ada pada berbagai daerah sehingga akan dapat terlihat secara simultan seberapa besar kontribusi pembangunan pariwisata khususnya ekowisata yang ada di suatu wilayah (Purwanto, 2013). Pengembangan kawasan wisata tidak hanya mementingkan aspek nilai ekonomi pariwisata tetapi juga mendukung keberlangsungan usaha perikanan di tempat itu. Sependapat dengan Irianto dkk (2016) bahwa walaupun pengembangan wisata harus mengorbankan kegiatan perikanan, perlu diperhatikan ganti rugi atau kompensasi bagi nelayan atas kehilangan sumber pendapatannya tersebut. Paling tidak, nilai

kompensasi tersebut harus sama dengan nilai ekonomis perikanan tangkap di daerah tersebut per tahun sampai mereka mendapatkan sumber pencaharian lain yang layak.

Pada sesi ini, mahasiswa diajak berdiskusi tentang bagaimana menyelaraskan pengembangan pariwisata dengan keberlangsungan bisnis perikanan di kawasan objek wisata tersebut dan seperti apa contoh konkritnya.

## **E. Kegiatan Belajar 5: Valuasi Nilai Wisata Pemancingan Situ Cipondoh**

### **a) Karakteristik objek wisata**

Ruang publik di perkotaan memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah ruang terbuka biru berupa situ yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan. Seperti halnya ruang terbuka hijau, ruang terbuka biru memainkan peran penting dalam menyeimbangkan kebutuhan konservasi terhadap degradasi lingkungan sekaligus menahan laju pertumbuhan perkotaan (Wooley, 2003). Dalam membangun daerah perkotaan ruang biru maupun ruang hijau perkotaan dibutuhkan untuk tujuan perlindungan lingkungan hidup, rekreasi, dan menjadi ruang interaksi sosial bagi warganya. Pengembangan, pemeliharaan dan pelestarian layanan ruang publik yang berkualitas, hingga saat ini kurang mendapat perhatian dari banyak pemerintah dan masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan secara ekonomi, pembangunan ruang publik tidak mendatangkan keuntungan finansial secara langsung (McNelly, 1992). Namun demikian keberadaan ruang publik yang berkualitas diperlukan untuk menyeimbangkan kehidupan perkotaan dan mendorong terciptanya kota yang layak huni. Oleh sebab itu, untuk memperhitungkan peranan ruang publik dalam pembangunan perkotaan

diperlukan justifikasi secara ekonomi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai jasa layanan ruang publik adalah dengan pendekatan biaya perjalanan atau *travel costs* (Iamtrakul et al., 2005).

Salah satu ruang publik yang menjadi tempat favorit bagi masyarakat di sekitar Kota Tangerang untuk berekreasi adalah Situ Cipondoh. Situ ini memiliki luas 126,7 Ha di mana para pengunjung dapat menikmati antara lain wisata panorama perairan Situ Cipondoh, wisata air menggunakan fasilitas perahu motor, sepeda air dan jet ski, serta rekreasi memancing. Bagi para pemancing, Situ Cipondoh menjadi lokasi favorit karena memiliki jumlah ikan yang cukup banyak, suasana yang tenang dan memiliki pemandangan yang indah. Lokasi pemancingan tersebar di beberapa spot, diantaranya di sekitar Kampung Eretan, sepanjang jalan Hasyim Ashari, muara saluran Banjar Wijaya, Kampung Poncol dan Kampung Pinggir Rawa. Kegiatan rekreasi memancing mendorong berbagai aktivitas perekonomian lain seperti penjualan perlengkapan memancing, restoran, warung kopi, dan jasa penitipan kendaraan. Menurut Mutiarani (2011), kegiatan wisata Situ Cipondoh berdampak nyata secara ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Dampak multiplier kegiatan wisata tersebut dapat ditingkatkan melalui pengelolaan Situ Cipondoh yang baik dan menyediakan sarana prasarana wisata yang sesuai dengan karakteristik dan keinginan pengguna jasa lingkungan.



Gambar 38. Objek wisata pemancingan Situ Cipondoh di kota Tangerang

**b) Karakteristik Pengunjung**

Pengunjung yang datang secara khusus untuk memancing di perairan Situ Cipondoh sebanyak 50 orang, berjenis kelamin laki-laki, berusia 17-53 tahun dan rata-rata berpendidikan SMA. Jenis pekerjaan menentukan jumlah waktu luang yang dimiliki. Beberapa jenis pekerjaan memberikan waktu luang yang cukup banyak kepada pengunjung untuk tujuan *refreshing* dan menyalurkan hobi memancingnya. Mereka tertarik memilih Situ Cipondoh sebagai lokasi memancing karena ingin mencari suasana yang tenang. Jenis pekerjaan pengunjung sangat beragam, namun sebagian besar merupakan pegawai swasta, pedagang dan pengusaha dengan pendapatan per bulan bervariasi mulai dari Rp. 500.000 hingga di atas Rp. 10.000.000.

**c) Perilaku Responden**

Lebih dari separuh pengunjung, merupakan warga yang bertempat tinggal kurang dari 5 Km dari Situ Cipondoh, dengan waktu tempuh kurang dari 30 menit. Umumnya pengunjung datang menggunakan sepeda motor, namun ada pula yang berjalan kaki. Sebagian besar sisi

perairan situ tidak memiliki akses jalan raya, sehingga memilih sepeda motor lebih memudahkan pemancing menjangkau dan berpindah dari satu spot ke spot pemancingan lain. Pengunjung sebagian besar datang seorang diri. Waktu yang dihabiskan pengunjung untuk memancing rata-rata 6 jam. Suasana yang tenang menjadi alasan pengunjung memilih perairan Situ Cipondoh sebagai lokasi memancing.

Pengunjung mengaku dapat memperoleh rata-rata 1 kg ikan sekali datang memancing. Namun, menurut beberapa pengunjung kepuasan memancing tidak hanya diperoleh dari jumlah ikan yang diperoleh, namun juga berasal dari keakraban yang terjalin antar pemancing. Memancing sambil bersantai menikmati pemandangan, dan berbincang dengan sesama pemancing menjadi hiburan tersendiri. Saat memancing, beberapa pengunjung terlihat membawa cadangan joran (alat pancing) untuk dipinjamkan kepada sesama pemancing atau pengunjung yang ingin memancing bersamanya. Para pemancing juga tidak segan untuk saling berbagi umpan. Beberapa komunitas kecil, meski tidak terstruktur, terbentuk berdasarkan spot memancing.

Sebagian besar pengunjung merupakan pemancing yang rutin berkunjung ke Situ Cipondoh. Dalam satu bulan, ada yang datang memancing lebih dari 8 kali, 4-8 kali, 2-4 kali, dan bahkan baru satu kali berkunjung. Seluruh pengunjung menyatakan akan kembali lagi untuk memancing, dengan alasan lokasinya dekat, biaya murah, serta tempatnya indah dan menarik. Hal ini mengindikasikan bahwa Situ Cipondoh merupakan lokasi wisata yang cukup favorit bagi para pemancing, meskipun di sekitar Situ Cipondoh banyak dijumpai kolam pemancingan komersial. Jumlah pemancing rata-rata 66 orang per hari. Jumlah ini akan meningkat hampir dua kali lipat saat hari libur tiba.

Menurut pemancing jumlah ikan di perairan Situ Cipondoh relatif banyak. Kelimpahan tersebut diduga berasal dari kegiatan pelepasan bibit ikan yang dilakukan beberapa kali oleh pemerintah Kota Tangerang dan instansi lain. Jebolnya karamba dan kolam ikan saat terjadi banjir, diduga turut meningkatkan kelimpahan ikan di perairan Situ Cipondoh. Pemancing umumnya akan menyesuaikan umpan yang akan digunakan dengan target ikan yang ingin dipancing. Berbagai jenis umpan di kios-kios di sekitar situ. Hal ini memudahkan pemancing memperoleh umpan yang diinginkan. Kegiatan memancing tidak hanya dilakukan pada siang hari. Beberapa responden mengaku sering memancing pada malam hari, pada saat itu suasana lebih tenang dan lebih banyak ikan yang dapat diperoleh.

#### **d) Surplus konsumen**

Surplus konsumen merupakan proxy dari nilai keinginan membayar (*willingness to pay*) terhadap lokasi rekreasi yang dikunjungi. Surplus konsumen dapat dihitung dengan pendekatan biaya perjalanan. Perhitungan surplus konsumen kegiatan rekreasi memancing di perairan Situ Cipondoh dilakukan dengan cara menjumlah kunjungan kuadrat kemudian dibagi dengan dua kali koefisien biaya perjalanan (Fauzi 2010):

$$SK = \frac{N_i^2}{2\beta_1 N_i}$$

Dimana:

SK : Surplus Konsumen;

$N_i$  : jumlah kunjungan per individu;

$\beta_1$  : koefisien regresi variabel biaya perjalanan

Berdasarkan rumus tersebut, dan berdasarkan hasil analisis regresi linier bersaudara dengan pendekatan biaya perjalanan didapatkan surplus konsumen atau *willingness to pay* (WTP) sebesar Rp 9.589,08 per orang per kunjungan.

**e) Nilai ekonomi wisata**

Nilai manfaat ekonomi merupakan nilai agregat dari surplus konsumen, yaitu surplus konsumen dari seluruh pengunjung yang datang memancing di perairan Situ Cipondoh dalam satu tahun. Nilai tersebut diperoleh dengan mengalikan nilai surplus konsumen individu per kunjungan dengan perkiraan total kunjungan selama satu tahun terakhir yaitu sebesar 29.376 kunjungan, sehingga dari perhitungan tersebut diperoleh nilai ekonomi wisata memancing di perairan Situ Cipondoh sebesar Rp 281.687.256. Nilai ekonomi wisata ini masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai wisata Objek Wisata Situ Cipondoh yang mencapai Rp 1.173.413.045.

**f) Dampak Ekonomi Pariwisata**

Sebelumnya, Mutiarani (2011) menganalisis dampak ekonomi kegiatan wisata di Situ Cipondoh terhadap perekonomian masyarakat lokal sekitar dengan menggunakan pendekatan efek pengganda (*multiplier effect*). Selanjutnya META (2001) membagi efek pengganda menjadi dua bagian, yaitu:

- a. *Keynesian Local Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar pengeluaran pengunjung berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal.
- b. *Ratio Income Multiplier*, yaitu nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung berdampak terhadap perekonomian lokal. Pengganda

ini mengukur dampak tidak langsung dan dampak lanjutan (*induced impact*).

Secara matematis efek pengganda (*multiplier effect*) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Keynesian Income Multiplier*

$$\frac{D + N + U}{E}$$

*Ratio Income Multiplier, Tipe I*

$$\frac{D + N}{D}$$

*Ratio Income Multiplier, Tipe II*

$$\frac{D + N + U}{D}$$

di mana:

E : Tambahan pengeluaran pengunjung (Rp)

D : Pendapatan lokal yang diperoleh secara langsung dari E (Rp)

N : Pendapatan lokal yang diperoleh secara tidak langsung dari E (Rp)

U : Pendapatan lokal yang diperoleh secara *induced* dari E (Rp)



Gambar 39. Kawasan objek wisata Situ Cipondoh di Kota Tangerang

Efek pengganda memiliki beberapa prinsip seperti yang dijelaskan oleh Yoeti (2008) yaitu:

- a. Uang yang dibelanjakan wisatawan tidak pernah berhenti beredar dalam kegiatan ekonomi di mana uang itu dibelanjakan.
- b. Uang itu selalu berpindah tangan, dari orang satu ke orang yang lain.

- c. Semakin cepat uang berpindah tangan, semakin besar pengaruh uang itu dalam perekonomian setempat dan semakin besar nilai koefisien multiplier.
- d. Uang itu akan hilang dari peredaran, apabila uang itu tidak lagi berpindah tangan tetapi berhenti dari peredaran karena sudah tidak memberikan pengaruh terhadap perekonomian setempat.
- e. Pengukuran terhadap besar kecilnya uang yang dibelanjakan wisatawan itu dilakukan setelah melalui beberapa kali transaksi dalam periode tertentu.

Menurut Vanhove (2005), ada tiga jenis dampak ekonomi yang ditimbulkan dari suatu kegiatan wisata yaitu dampak langsung (*direct impact*), dampak tidak langsung (*indirect impact*) dan dampak lanjutan (*induced Impact*). Lebih lanjut Mutiarani (2011) menjelaskan ketiga jenis dampak tersebut sebagai berikut:

- a. Dampak Ekonomi Langsung

Dampak ekonomi langsung dari kegiatan wisata Situ Cipondoh berasal dari aktivitas ekonomi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang memiliki unit usaha di lokasi wisata tersebut. Keberadaan unit usaha di suatu lokasi wisata membantu para wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama melakukan kegiatan wisata. Pengeluaran yang dikeluarkan wisatawan selama berwisata antara lain digunakan untuk konsumsi di lokasi, parkir, sarana permainan, toilet dan kebutuhan lainnya. Proporsi terbesar yang dikeluarkan wisatawan selama berwisata adalah untuk konsumsi di lokasi wisata (35.46%) dan biaya perjalanan (22.49%). Besarnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi di lokasi wisata disebabkan oleh warung makanan yang berada di Situ Cipondoh memiliki harga yang

terjangkau dengan beragam jenis makanan sehingga menyebabkan para wisatawan lebih memilih untuk membeli makanan di lokasi wisata dibandingkan dengan membawa makanan dari rumah.

Rata-rata pengeluaran pengunjung untuk satu kali kunjungan adalah sebesar Rp 55.392, jumlah pengeluaran wisatawan berkisar antara Rp. 11.500 hingga Rp.117.000 dengan jumlah pengunjung rata-rata per bulan yaitu 1.789 orang, maka jumlah pengeluaran pengunjung per bulan yang berpengaruh terhadap ekonomi lokal yaitu Rp 62.857.503. Kebocoran merupakan bagian uang yang dibelanjakan wisatawan yang tidak dibelanjakan kembali dan tidak memberi pengaruh pada kegiatan ekonomi setempat (Yoeti, 2008). Proporsi kebocoran yang terjadi di Situ Cipondoh sebanyak 36.57%, kebocoran yang terjadi digunakan untuk biaya perjalanan dan konsumsi di rumah. Proporsi kebocoran yang cukup tinggi dapat diminimalisasi dengan cara peningkatan fasilitas di sekitar lokasi wisata sehingga proporsi pengeluaran di luar lokasi wisata dapat semakin optimal.

Dampak ekonomi langsung dari suatu pariwisata merupakan pendapatan yang diperoleh unit usaha lokal yang berasal dari pengeluaran wisatawan. Dampak langsung dapat diketahui dari pendapatan pemilik usaha yaitu sebesar 72.30% yang sebagian besar pengeluaran unit usaha digunakan untuk biaya operasional unit usaha yaitu seperti biaya untuk pembelian bahan baku dan biaya sewa (14,58%) dan untuk kebutuhan pangan harian (12,66%). Sisanya pendapatan yang diperoleh unit usaha dialokasikan untuk upah tenaga kerja dan transportasi lokal. Dari 72,30% pendapatan pemilik usaha, estimasi total penerimaan unit usaha per bulan adalah sebesar Rp 224.204.122, nilai tersebut merupakan rata-rata penerimaan sampel

unit usaha lokal yaitu sebanyak 16 unit. Kemudian dari estimasi total penerimaan unit usaha perbulan diperoleh estimasi total pendapatan pemilik unit usaha sebesar Rp 162.099.580.

b. Dampak Ekonomi Tidak Langsung

Dampak ekonomi tidak langsung berasal dari tenaga kerja yang bekerja pada unit usaha yang berada di wisata Situ Cipondoh. Sebagian besar unit usaha yang berada di Situ Cipondoh dikelola langsung oleh pemilik, namun terdapat sebagian unit usaha yang menggunakan tenaga kerja lokal. Hal tersebut mengakibatkan kecilnya proporsi pengeluaran unit usaha untuk tenaga kerja Dampak ekonomi tidak langsung dapat dihitung melalui pendapatan yang diperoleh tenaga kerja lokal. Rata-rata pendapatan tenaga kerja per bulan adalah sebesar Rp. 767.857 di mana masih berada di bawah rata-rata upah minimum regional (UMR) Kota Tangerang yaitu sebesar Rp 1.250.000. Estimasi total penerimaan tenaga kerja per bulan secara keseluruhan adalah sebesar Rp. 17.480.000. Pengeluaran wisatawan terhadap unit usaha yang berada di Situ Cipondoh secara tidak langsung mempengaruhi penerimaan tenaga kerja lokal.

c. Dampak Ekonomi Lanjutan

Dampak ekonomi lanjutan merupakan dampak ekonomi yang diperoleh berdasarkan pengeluaran yang dikeluarkan oleh tenaga kerja lokal yang berada di kawasan wisata. Jenis pengeluaran yang dikeluarkan tenaga kerja lokal antara lain digunakan untuk biaya konsumsi, biaya sekolah anak, biaya listrik, biaya kebutuhan sehari-hari dan biaya transportasi. Sebagian besar pengeluaran tenaga kerja lokal di Situ Cipondoh digunakan untuk biaya konsumsi (75,4%). Dampak lanjutan merupakan pengeluaran tenaga kerja lokal yang

kembali berputar di tingkat ekonomi lokal, dalam hal ini berupa biaya konsumsi dengan biaya transportasi dengan persentase keseluruhan adalah 85.37%.

Estimasi dampak lanjutan perbulan dapat diperoleh melalui estimasi total pengeluaran yang dikalkulasikan dengan persentase pengeluaran yang berdampak terhadap ekonomi lokal. Berdasarkan hal tersebut estimasi dampak lanjutan perbulan Situ Cipondoh diperoleh sebesar Rp 15.685.030,95. Dampak langsung yang diterima unit usaha dari pengeluaran wisatawan yaitu sebesar 4,04, di mana setiap peningkatan satu rupiah pengeluaran wisatawan akan memiliki dampak langsung terhadap ekonomi lokal secara keseluruhan sebesar Rp. 4,04. Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe 1 adalah sebesar 1,08, di mana setiap peningkatan satu rupiah pada penerimaan unit usaha akan mengakibatkan peningkatan sebesar Rp. 1,08 pada pendapatan pemilik usaha dan tenaga kerja. Nilai *ratio income multiplier type II* sebesar 1,16 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu rupiah pada penerimaan unit usaha akan meningkatkan Rp 1,16 pada pendapatan pemilik usaha, pendapatan tenaga kerja, dan pengeluaran konsumsi tenaga kerja di ekonomi lokal yang akan berputar pada masyarakat lokal.

**g) Kebijakan alternatif**

Permasalahan yang terkait dengan pengelolaan wisata meliputi sarana dan prasarana, promosi dan pemasaran serta pendanaan. Alternatif kebijakan untuk mengatasi permasalahan sarana dan prasarana antara lain adalah dengan penambahan sarana permainan air atau sarana permainan dan atraksi lain untuk menambah variasi kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung sehingga minat pengunjung untuk mengunjungi Situ Cipondoh semakin meningkat, perbaikan dan

pemeliharaan fasilitas yang sudah ada seperti mushola, toilet, tempat duduk, tempat makan dan fasilitas lain yang mendukung dan penataan letak warung makanan lebih rapi lagi dan menambah jumlah tempat duduk yang ada di lokasi.

Alternatif kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah promosi dan pemasaran wisata Situ Cipondoh adalah dengan menentukan segmentasi pasar pengunjung Situ Cipondoh dan menyesuaikan jenis pemasaran sesuai dengan segmentasi yang ada. Salah satunya dapat membuat situs khusus wisata Situ Cipondoh untuk para remaja sebagai sarana promosi. Sedangkan, untuk masalah pendanaan pihak pengelola dapat mengidentifikasi sumber dana potensial yang peduli dengan pengembangan wisata Situ Cipondoh. Masalah lain yang dihadapi dalam pengembangan wisata Situ Cipondoh adalah kurang pedulinya pemerintah provinsi dan pemerintah daerah, sebagai pihak yang memiliki kewenangan atas Situ Cipondoh, terhadap keberadaan maupun pengelolaan wisata Situ Cipondoh untuk itu kebijakan yang dapat dilakukan ialah pemerintah daerah maupun pemerintah kota perlu mengadakan program-program tahunan khusus mengenai pariwisata untuk lebih mengenalkan wisata Situ Cipondoh kepada masyarakat luas. Selain itu, pemerintah daerah perlu membuat peraturan resmi dalam pemanfaatan Situ Cipondoh sebagai lokasi wisata seperti normalisasi danau agar kondisi Situ Cipondoh tetap terjaga dan fungsi utama sebagai resapan air tetap terpenuhi.

Dampak total ekonomi pariwisata merupakan jumlah keseluruhan dampak yang terjadi baik langsung, tidak langsung maupun lanjutan, yang masing-masing dapat diukur sebagai keluaran bruto (*gross*

*output*) atau penjualan (*sales*), penghasilan (*income*), penempatan tenaga kerja (*employment*) dan nilai tambah (*value added*).

## **F. Latihan**

Latihan ini merupakan sub capaian pembelajaran mata kuliah (Sub CP-MK) untuk mengukur penguasaan saudara terhadap materi modul 6.

- (1) Pilih dan tentukan satu model penilaian (valuasi) ekonomi pariwisata di sektor kelautan dan perikanan yang paling cocok menurut pemahaman saudara.
- (2) Estimasi nilai ekonomi pariwisata tersebut dengan menggunakan pendekatan metode biaya perjalanan (*travel cost method*/TCM) atau metode lain yang saudara anggap sesuai
- (3) Berikan masukan terkait dengan perencanaan dan pengembangan objek pariwisata berdasarkan hasil analisis TCM saudara.

### **Petunjuk Menjawab Latihan**

- (1) Pelajari beberapa metoda penilaian yang sering digunakan untuk mengestimasi nilai ekonomi pariwisata.
- (2) Gunakan rumus standar atau teknik penghitungan TCM
- (3) Hasil analisis TCM harus didasarkan pada fakta atau masalah yang sedang dihadapi. Hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk matrik atau verbal

## G. Ringkasan

- (1) Valuasi ekonomi perlu dilakukan untuk memberikan gambaran baik secara parsial maupun komprehensif mengenai nilai ekonomi yang dimiliki oleh suatu sumberdaya alam dan lingkungan (objek wisata). Nilai ekonomi keseluruhan fungsi dan manfaat sumberdaya tersebut mencerminkan rasionalisasi untuk pengelolaan sumberdaya yang benar dan bahwa sumberdaya alam dan lingkungan memiliki nilai ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat.
- (2) Nilai ekonomi rekreasi dapat diestimasi dengan menggunakan metode biaya perjalanan wisata (*travel cost method*), meliputi biaya transport dari tempat tinggalnya ke lokasi wisata serta pengeluaran lain selama di perjalanan dan di kawasan wisata (karcis masuk, konsumsi, parkir dan dokumentasi).
- (3) Untuk mengetahui kurva permintaan, dibuat model permintaan yang merupakan hubungan antara jumlah kunjungan per 1000 penduduk daerah asal (zona) pengunjung dengan biaya perjalanan.
- (4) Perhitungan nilai total ekonomi wisata diperoleh dari hasil jumlah penggandaan nilai rata-rata biaya perjalanan per zona dengan jumlah pengunjung dari masing-masing zona dalam satu tahun.
- (5) Analisis *trend* dilakukan dengan model least squares untuk mengestimasi jumlah wisatawan pada masa yang akan datang. Setelah didapatkan pola *trend*, dilakukan metode analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besaran korelasi

antara variabel pertumbuhan jumlah wisatawan dan variabel yang diperkirakan mempengaruhi.

- (6) Pengembangan sektor pariwisata merupakan alternatif meningkatkan pendapatan asli daerah, sekaligus mendukung pembangunan sektor lainnya.
- (7) Valuasi ekonomi dari sektor pariwisata diperlukan sebagai bahan masukan untuk perencanaan dan pengembangan kawasan objek wisata.

#### **H. Tes Formatif 6**

1. Suatu cara yang sering digunakan untuk memberikan gambaran nilai ekonomi yang dimiliki oleh suatu sumberdaya alam dan lingkungan dikenal dengan istilah:
  - a. Valuasi ekonomi
  - b. Neraca Satelit Pariwisata Nasional
  - c. *Zona travel cost method*
  - d. *Multiple Logit Model*
2. Taman Wisata Alam Angke Kapuk di Jakarta Utara masuk dalam kategori:
  - a. Wisata bahari
  - b. Ekowisata mangrove
  - c. Agrowisata perikanan
  - d. Wisata pemancingan
3. Analisis *trend* dilakukan dengan model *least squares* untuk mengestimasi jumlah wisatawan pada:
  - a. Tahun lalu
  - b. Sekarang
  - c. Masa yang akan datang

4. Berikut adalah beberapa kelemahan *individual travel cost method*, **kecuali**:
  - a. Pendekatan ITCM sulit memisahkan terjadinya *multiple trip*
  - b. Mudah membedakan antara pelancong dan penduduk
  - c. Masalah ekonometrika pemilihan variabel dependen yang bisa bersifat *truncated and censored*.
5. Objek wisata Danau Labuan Cermin, Air Terjun Bidadari dan Pulau Kaniungan terdapat di:
  - a. Kepulauan Seribu
  - b. Kecamatan Biduk-Biduk
  - c. Kabupaten Tanah Bumbu
  - d. Situ Cipondoh
6. Metode yang digunakan untuk mengestimasi tingkat kunjungan per seribu orang disebut:
  - a. Metode biaya perjalanan zona
  - b. Metode biaya perjalanan individu
  - c. Pendekatan utilitas acak
  - d. Pendekatan metode survey
7. Perairan Situ Cipondoh di Jawa Barat merupakan salah satu contoh objek wisata:
  - a. Pantai
  - b. Kampung laut
  - c. Pemancingan
  - d. Mangrove
8. *Willingness to pay* (WTP) merupakan istilah lain dari:
  - a. Surplus konsumen
  - b. Biaya perjalanan

- c. Valuasi nilai ekonomi
  - d. Frekuensi kunjungan wisatawan
9. Potensi wisata pantai berbasis Agrowisata dapat kita temui di:
- a. Kampung Laut Segara Anakan, Jawa Tengah
  - b. Situ Cipondoh, Jawa Barat
  - c. Danau Labuan Cermin, Kalimantan Timur
  - d. Desa pantai Angsana, Kalimantan Selatan
10. Menurut Vanhove (2005), ada tiga jenis dampak ekonomi yang ditimbulkan dari suatu kegiatan wisata yaitu, **kecuali**:
- a. Dampak langsung (*direct impact*)
  - b. Dampak tidak langsung (*indirect impact*)
  - c. Dampak lanjutan (*induced Impact*)
  - d. Dampak *social distancing*

Cocokkanlah hasil jawaban Saudara dengan kunci jawaban Tes Formatif 6 yang ada di bagian akhir Modul ini. Hitunglah hasil jawaban Saudara yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Saudara terhadap materi Modul 6.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{\text{Jumlah soal}} 100\%$$

Tabel 24 Kriteria penilaian hasil Tes Formatif 6 dan tindak lanjut pembelajaran

<b>Skor (%)</b>	<b>Kategori</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
90 - 100	Sangat Baik	Lanjut pada kegiatan belajar berikutnya
80 - 89	Baik	Lanjut pada kegiatan belajar berikutnya
70 - 79	Cukup	Mengulangi membaca bagian yang belum dikuasai hingga mencapai kriteria Baik.
< 70	Kurang	Mengulang membaca dari awal hingga dicapai kompetensi minimal Baik

Kalau Saudara mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas Saudara dapat meneruskan ke modul berikutnya. Tetapi jika tingkat penguasaan Saudara masih di bawah 80% Saudara harus mengulangi Modul 6, terutama bagian yang belum Saudara kuasai

## I. Tindak Lanjut

Kriteria capaian kompetensi dibuat berdasarkan nilai hasil evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

Tabel 25 Kriteria capaian pembelajaran pada Modul 6 (aspek psikomotorik dan kognitif)

Modul	Pokok Bahasan	Sub CP-MK	Kriteria Unjuk Kerja	Kriteria Penilaian	K	BK	Bentuk Soal	Skor
6	Valuasi Ekonomi Pariwisata	Mahasiswa mampu memilih model penilaian (valuasi) ekonomi pariwisata di sektor kelautan dan perikanan	Model valuasi ekonomi pariwisata di sektor kelautan dan perikanan dipilih	Ketepatan dalam memilih model			Essay dan pilihan ganda	
		Mahasiswa mampu mengestimasi nilai ekonomi pariwisata dengan menggunakan pendekatan metoda biaya perjalanan	Nilai ekonomi pariwisata diestimasi dengan menggunakan pendekatan metoda biaya perjalanan	Ketepatan dan kesesuaian memilih metoda			Essay dan pilihan ganda	
		Mahasiswa mampu memberikan masukan terkait dengan perencanaan dan pengembangan objek pariwisata berdasarkan hasil analisis TCM (travel cost method)	Hasil analisis TCM terkait dengan perencanaan dan pengembangan objek pariwisata direkomendasikan	Ketepatan dalam memilih media promosi			Essay dan pilihan ganda	

Keterangan : K = Kompeten, BK = Belum Kompeten

## J. Kunci Jawaban Tes Formatif

NO.	JAWABAN
1	A
2	B
3	C
4	B
5	B
6	A
7	C
8	A
9	D
10	D

## EVALUASI AKHIR

### A. Penilaian

- 1) Penilaian dilakukan dengan mengakumulasikan proses dan hasil belajar.
- 2) Proses belajar dinilai dari keaktifan mahasiswa mengemukakan pendapat, ide, gagasan baik konsep maupun temuan-temuan di lapangan (empirik) dengan pendekatan *active learning*.
- 3) Penilaian hasil belajar dilakukan melalui evaluasi proses yang dilakukan dengan tanya jawab dan *problem based learning*.
- 4) Ujian tengah semester (UTS) dapat dilakukan untuk mengukur hasil capaian pembelajaran untuk beberapa topik tertentu
- 5) Ujian akhir semester (UAS) dapat dilakukan secara komprehensif dari semua pokok bahasan atau beberapa pokok bahasan terakhir di luar UTS sesuai dengan kesepakatan dosen dan mahasiswa.

### B. Kriteria Penilaian:

Penilaian akan dilakukan oleh dosen dengan komposisi Nilai sebagai berikut:

- Makalah dan tugas individu memiliki bobot : 30 %
- Ujian Tengah Semester memiliki bobot : 30 %
- Ujian Akhir Semester memiliki bobot : 40 %

Tabel 26 Rentang nilai akhir evaluasi pembelajaran

<b>No.</b>	<b>Range Angka (skala 0 - 100)</b>	<b>Angka Mutu (Skala 0 - 4)</b>	<b>Huruf Mutu (Skala Kualitatif)</b>
1.	$\geq 80$	4,00	A
2.	77 – 79	3,75	A-
3.	75 – 76	3,50	B+
4.	70 – 74	3,00	B
5.	66 – 69	2,75	B-
6.	61 – 65	2,50	C+
7.	55 – 60	2,00	C
8.	50 – 54	1,50	D+
9.	40 – 49	1,00	D
10.	< 40	0	E

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Damanik, J., Fandeli, C., Sudarmadji. (2015). Perkembangan destinasi pariwisata dan kualitas hidup masyarakat lokal. *MIMBAR*, 31(2): 339-350.
- Alf H. Walle. (1997). Quantitative versus qualitative tourism research. *Annals of Tourism Research*, 24(3): 524-536.
- Antara, M. (1997). Dampak pengeluaran pemerintah dan wisatawan serta investasi swasta terhadap kinerja perekonomian Bali: suatu simulasi Model Social Accounting Matrix. Bagian Disertasi Penulis pada Program Pascasarjana, IPB Bogor. 23 hal.
- Apriyanti, R. (2012). Pengembangan kawasan wisata air di Pulau Tidung, Kepulauan Seribu. *Jurnal Desain Konstruksi*, 13(2): 12-21.
- Ardiwidjaja, R. (2003). Membedah Konsep Pariwisata Berkelanjutan. Sinar Harapan, Bandung.
- Aristyawati, A.M. (1991). Potensi Bendungan Palasari sebagai objek wisata di Kabupaten Jembrana. Universitas Udayana Denpasar.
- Artanegara. (2002). Korelasi keragaman budaya dan pembangunan berkelanjutan di Bedugul. Universitas Udayana Denpasar.
- Aryanto, R. (2003). Environmental marketing pada ekowisata pesisir: Menggerakkan ekonomi rakyat daerah otonom. Makalah Pengantar Falsafah Sains Program Pasca Sarjana, S3. Institut Pertanian Bogor.
- Astawa, P.I.B.G. (2002). Pola pengembangan pariwisata terpadu bertumpu pada model pemberdayaan masyarakat di wilayah Bali Tengah. Universitas Udayana, Denpasar.

- Astuti, W. (2008). Faktor yang mempengaruhi penurunan jumlah kunjungan wisatawan di Bagus Agro Pelaga Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Universitas Udayana Denpasar.
- Azwar, Z., Sutarmat, T., Suastika, M. (2000). Aplikasi teknologi budidaya ikan Nila, produktif berkelanjutan melalui pengendalian mutu lingkungan. Makalah Seminar Pengembangan Teknologi Pertanian dalam upaya mendukung Ketahanan Pangan. Denpasar, 23-24 Oktober 2000. 20 hal.
- Badan Konservasi Sumber Daya Alam DKI Jakarta. 2011
- Badan Pusat Statistik. (2017). Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS). 102 hal.
- Baldwin, P., Brodess, D. (1993). Asia's new age travelers. *Asia Travel Trade*. 24 (6): 38-42.
- Bawa, I.W. (2001). Studi keunggulan sumber daya manusia (SDM) Bali di bidang Pariwisata. Universitas Udayana Denpasar.
- Bilsen, F. (1987). *Integrated Tourism in Senegal: An alternative*. *Tourism Rec. Res.* 13(1): 19-23.
- Budiarti, T., Suwanto, Muflikhati, I. (2013). Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat pada usahatani terpadu guna Meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem pertanian. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Indonesia*. 18(3): 200-207.
- Buhalis, D., Amaranggana, A. (2014). Smart Tourism Destinations. *Journal Information and Technologies in Tourism*. pp. 553-564.
- Butler, R.W. (1980). "The Concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for the management of resources". *The Canadian Geographer*, 24: 5-12.

- Caulkins, P.P., Bishop, R.C., Bouwes, N.W. (1986). The travel cost model for lake recreation: A comparison of two methods for incorporating site quality and substitution effects. *American Agricultural Economics Association*, 68(1): 291-297.
- Cernea, M. (1991). *Putting People First: Sociological variables in rural development*. Oxford University Press, New York.
- Cohen, E. (1987). *Alternative Tourism: A Critique*. *Tourism Recreation Research*, 12(2): 13-18.
- Damanik, J., Weber, H.F. (2006). *Perencanaan ekowisata dari teori ke aplikasi*. Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Fandeli, C., Nurdin, M. (2005). *Perkembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Faulkner, B. (1997). *Tourism development in Indonesia: The “Big Picture” Perspective*. *Planning Sustainable Tourism*. ITB. Bandung
- Ferdiansyah, H., Endyana, C., Rachmat, H., Khadijah, U.L.S. (2020). Pengembangan pariwisata halal di Indonesia melalui konsep Smart Tourism. *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research*. 2(1): 30-34.
- Fitriyah, L. (2014). *Lingkungan Pariwisata*. Pendidikan Biologi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Gaib, A.U., Mahyudin, I., Mahreda, E.S. (2017). Valuasi ekonomi pariwisata bahari di pesisir pantai Desa Angsana Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. *EnviroScienteeae*, 13(1): 33-39.
- Gartner, W.C. (1996). *Tourism Development: Principles, Processes and Policies*. John Wiley and Son, New York, 4(3), p.539.

- GEN [Global Ecovillage Network]. (2005). Community sustainability assessment. <http://gen.ecovillage.org/activities/csa/pdf/CSA-English.pdf>.
- Gonsalven, P.S. (1984). Tourism in India: an Overview and from Leisure to Learning: a Strategy for India. Alternative tourism with a focus on Asia. Proceedings of a workshop, Chiang Mai, Thailand, April 26-May 8, p.13.
- Green, H., Hunter, C. (1993). The Environment impact assessment of tourism development. In: Perspectives on Tourism Policy. See Johnson and Thomas, 1993.
- Gunawan M.P. (1997). Tourism in Indonesia: Past, Present and Future. Planning Sustainable Tourism. ITB. Bandung.
- Hanafi, A., Subandar, A., Sunarto, K. (2005). Urgensi kajian lingkungan dan tata ruang kawasan pesisir dalam mendukung pengembangan budidaya Kerapu berkelanjutan. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Budidaya Pertanian.
- Holden, P. (1984). Alternative Tourism: Report on the workshop on Alternative tourism with a focus on Asia. Chiang Mai, Thailand, April 26-May 8. Ecumenical Council on Third World Tourism, Bangkok.
- Iamtrakul P., Hokao K., Teknomo, K. (2005). Publik park valuation using travel cost method. Proceeding of Eastern Asia Society for Transportation Studies, 5.
- Irianto, B., Syukur, M., Hasan, N., Talaohu, S.H. (2016). Valuasi ekonomi wisata bahari dan perikanan tangkap di Maluku. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Ambon. Hal. 38-58.

- Ivena, J.O., Mahyudin, I., Mahreda, E.S., Ilham, W. (2016). Valuasi ekonomi dan pengembangan potensi pariwisata Danau Labuan Cermin di Kecamatan Biduk-Biduk Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. *EnviroScienteeae*, 12(3): 235-246.
- Jamieson, W., Noble, A. (2000). A manual for community tourism destination management. Canadian Universities Consortium Urban Environmental Management Project Training and Technology Transfer Program, CIDA, p.25.
- Jennings, S., Kaiser, M.J., Reynolds, J.D. (2001). *Marine Fisheries Ecology*. Blackwell: Victoria.
- Kardi, C., Kawan, M., Udiyana, B.P. (2013). Pengembangan usaha pembenihan ikan Kerapu Hibrida Cantik bagi masyarakat *Backyard Hatchery* di Bali (Laporan Penelitian Hibah Bersaing). Denpasar: LPPM Universitas Mahasaraswati Denpasar
- Kardi, C., Wiasta, I.W. (2016). Pengembangan agrowisata budidaya perikanan laut berbasis masyarakat di Kecamatan Gerokgak. Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 29-30 Agustus 2016. LPPM Unmas. Hal. 911-924.
- Kartana, T.J., Apriyani, D., Kurniawan, B. (2015). Strategi pengelolaan terpadu waduk sebagai kawasan agrohidroekowisata berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. *OSEATEK*, 9(1): 113-124.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. 2017.
- Lee, J., Lee, H., Chung, N., Koo, C. (2017). An Integrative model of the pursuit of happiness and the role of Smart tourism technology: A case of international tourists in Seoul. *Information and Communication Technologies in Tourism*. pp. 173-186.

- Lestari, S. (2009). Pengembangan Desa Wisata dalam upaya Pemberdayaan Masyarakat: Studi di Desa Wisata Kembang Arum, Sleman. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 153 hal.
- Lindberg, K., Hawkins, D. (1993). Ekoturisme, petunjuk untuk perencana dan pengelola. The Ecotourism Society, Jakarta.
- MacLeod., Cooper (2005). Carrying Capacity in Coastal Areas. Encyclopedia of Coastal Science, p.226.
- Mahardhika, S.M., Saputra, S.W., Ain, C. (2018). Valuasi ekonomi sumberdaya ikan dan ekowisata mangrove di Muara Angke, Jakarta. Journal of Management of Aquatic Resources. 7(4): 458-464.
- Marine Ecotourism for Atlantic Area (META-Project). (2001). Planning for marine ecotourism in the EU Atlantic Area. University of the West of England, Bristol.
- Maruti, K.V. (2009). Agro-Tourism: Scope and Opportunities for the Farmers in Maharashtra. Article Report. Dept. of Economics, Y.C. College. Pachwad Tal-Wai, Dist-Satara, State Maharashtra, p.12.
- McNeely, J.A. (1992). Ekonomi keanekaragaman hayati: mengembangkan dan memanfaatkan perangsang ekonomi untuk melestarikan sumberdaya hayati. Terjemahan oleh Kusdiyantinah SB. Jakarta: Yayasan Obor.
- Middleton, V. (1998). Sustainable Tourism: A Marketing Approach. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Mill, M. (2000). Providing space for time. The *impact of temporality on life course*. Research. Time and Society. 9(1): 91-127.

- Musaddun, Kurniawati, W., Dewi, S.P., Ristianti, N.S. (2013). Bentuk pengembangan pariwisata pesisir berkelanjutan di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ruang*, 1(2): 261-270.
- Mutiarani, N. (2011). Analisis dampak ekonomi dan nilai ekonomi manfaat rekreasi Situ Cipondoh Tangerang. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB, Bogor. 103 hal.
- Nazir, Y. (2010). Kebijakan Pengembangan Kawasan Agrowisata Sungai Mempura di Kabupaten Siak. Hal. 1-23.
- Okty, N. (2017). Smart Tourism and Culture. Slide Share.
- Palguna. (2001). Dinamika Masyarakat Menuju Civil Society di Objek Wisata Alas Kedaton Kabupaten Tabanan. Universitas Udayana, Denpasar.
- Pancawati, J., Saifullah, Indaryanto, F.R. (2016). Valuasi nilai wisata memancing di perairan situ Cipondoh menggunakan pendekatan *Travel Cost*. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 6(1): 51-60.
- Paranata, A., Sutanto, H., Dakwah, M.M. (2017). Willingness to pay of ecotourism visitors. *Journal of Economics and Policy*. 10(2): 350-360
- Parining, N., Dharma, P.K.G., Anom, I.P., Pitana I.G., Pasek, D.I.M. (2001). Studi tentang Implementasi Konsep Pariwisata Kerakyatan di Bali. Unud–Bappeda Propinsi Bali, Denpasar.
- Pavithra, K., Sharmilla, I., Sivapriya, S., Swathi, U., Sekar, S. (2019). Future of Smart Tourism. *International Research Journal of Engineering and Technology (IRJET)*. 6(2):
- Pendit, N.S. (2006). Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

- Pitana, I.G. (2002). “Pengembangan Ekowisata di Bali”. Makalah Disampaikan pada Seminar Ekowisata di Auditorium Universitas Udayana pada tanggal 29 Juni 2002.
- Pitana, I.G., Rumawan, S.P., Anom I. P., Sudarma I.M., Sandi. A.I.Wayan, Suyarto, Sardani, N.W., Oka S.D.P. (2000). Daya dukung Bali dalam kepariwisataan (Kajian dari aspek lingkungan dan sosial budaya). Unud–Bappeda Propinsi Bali, Denpasar.
- Prasetya, L.M.A., Pudjihardjoa, M., Badriyah, N. (2018). Analisis pengeluaran sektor pariwisata terhadap ketimpangan upah tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Edisi Khusus Call for Paper JEPI 2018: 100-118.
- Purwanto (2013). Valuasi ekonomi ekowisata dengan *model travel cost* dan dampaknya terhadap usaha kecil pariwisata. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 15(1): 89-102.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Pariwisata (2014). Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS). Buku 1, 101 hal.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Pariwisata (2014). Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS). Buku 2, 50 hal.
- Riyanto, Hartono, D., Wikarya, U., Revindo, M.D., Usman, Riyadi, S.A., Massie, N.W.G., Puspita, N. (2019). Dampak pariwisata terhadap distribusi pendapatan dan penurunan kemiskinan di Indonesia. *Research Brief*. 2: 1-9.
- Saglio, C. (1979). Tourism for discovery. A project in Lower Casamance, Senegal. In E.de Kadt. (ed.) *Tourism: Passport to Development?* (pp. 321-335). Oxford University Press. New York.

- Smith, V.K., Desvousges, W.H., Fisher, A. (1986). A comparison of direct dan indirect methods for estimating environmental benefits. *American Journal of Agricultural Economics*, 68(2): 280-290.
- Smith, V.L. (2001). Sustainability. In: Smith, V.L. and Brent, M. (eds). *Hosts and Guest Revisited. Cognizant Communication Corporation, New York*, pp. 181-200.
- Soto, D. (2009). *Integrated Mariculture: A global review. FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper. No. 529. Rome, FAO. 2009.*
- Sumiyati, S., Sutiarmo, L., Windia, W., Sudira, P. (2012). Kajian Aspek Lingkungan dalam Pengembangan Agroekowisata pada Sistem Subak. *Bumi Lestari Jurnal Lingkungan Hidup*, 12(2): 294-302.
- Suwantoro, G. (2001). *Dasar-dasar Pariwisata. Andi, Yogyakarta.*
- Tabuni D., Kapantouw, G.H.M., Rengkung, L.R. (2015) Strategi pengembangan kawasan wisata danau Linouw di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. *ASE*, 11(3A): 143-150.
- United Nations and World Tourism Organization (2018). *UNWTO Tourism Highlights 2018 Edition, Madrid, New York.*
- United Nations, World Tourism Organization and OECD. (2008). *Tourism Satellite Account: Recommended Methodological Framework (TSA: RMF 2008), Madrid, New York.*
- Valene, L.S., Eadington, W.R. (1992). *Tourism Alternatives: Potentials and Problems in the Development of Tourism. University of Pennsylvania Press, Philadelphia, p.272.*
- Wahab, S. (2003). *Manajemen Kepariwisata. Pradnya Paramita, Jakarta*
- Wahyuni, I.G.A.P., Sukarsa, M., Yuliarmi, N. (2014). Pengaruh pengeluaran pemerintah dan investasi terhadap pertumbuhan

- ekonomi dan kesenjangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 3(8): 458-477.
- Waryono, T. (2000). Aspek pengembangan desa wisata nelayan kampung laut Segara Anakan Cilacap. *Semiloka Kelautan Menjelang Otonomi Daerah*, 25 November 2000. Kumpulan Makalah Periode 1987-2000. 9 hal.
- Wijaya, A.A.G. (2008). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Woolley, H. (2003). *Urban Open Spaces*. London: Spon Press.
- Yakup, A.P. (2019). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya. 74 hal.
- Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(3): 173-188.
- Yoeti, O. (2008). *Ekonomi pariwisata introduksi, informasi, dan implementasi*. PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Yoeti, O.A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Pariwisata*. PT Pradnya Paramita, Jakarta.

## GLOSARIUM

***Adventure tourism*** merupakan suatu kegiatan pariwisata alternatif yang bernuansa petualangan.

**Agrowisata** merupakan suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian.

***Amphiteater*** merupakan sebuah gelanggang terbuka yang digunakan untuk pertunjukan hiburan dan pertunjukan seni.

***Analisis input-output*** merupakan suatu analisis atas perekonomian negara secara komprehensif karena melihat keterkaitan antar sektor ekonomi di negara tersebut secara keseluruhan.

**Analisis SWOT** adalah teknik perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

**Audit lingkungan** merupakan suatu sistem audit lingkungan yang efektif yang berpusat pada pengelolaan lingkungan yang baik.

***Community tourism*** merupakan suatu kegiatan pariwisata yang dijalankan oleh rakyat, baik dari segi perencanaan sampai evaluasi maupun segala manfaat yang diperoleh sepenuhnya untuk rakyat yang bersangkutan.

***Destructive fishing*** adalah praktik penangkapan ikan yang dapat merusak secara permanen habitat dan ekosistem perairan (racun, bom).

**Ecovillage** merupakan suatu ekosistem di mana masyarakat pedesaan atau perkotaan yang ada di dalamnya berusaha mengintegrasikan kelestarian lingkungan sosial dengan cara hidup berdampak rendah dengan cara mengintegrasikan berbagai aspek desain ekologis, agrikultur permanen, bangunan ekologis, produksi hijau, energi alternatif, dan bangunan masyarakat.

**Gaining insight** adalah sekelompok wisatawan yang melihat memandangi perjalanan wisata minat khusus petualangan sebagai proses untuk menggali dan mendapatkan wawasan atau pemahaman.

**Generalized Travel Cost** adalah biaya perjalanan keseluruhan termasuk waktu dalam kendaraan, biaya transportasi (tiket), waktu transit, waktu tunggu hingga penundaan jadwal perjalanan.

**Hidden cost** adalah biaya tersembunyi khususnya yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan dan sumber daya alam yang diakibatkan oleh aktivitas pariwisata.

**Homestay** atau pondok wisata yaitu usaha akomodasi jasa pelayanan penginapan bagi umum yang dilakukan perorangan dengan menggunakan sebagian dari tempat tinggalnya (dengan pembayaran harian).

**Impact multipliers** adalah sebuah cara mengukur manfaat dan dampak pariwisata tidak sekedar menghitung dampak ekonomi tetapi juga aspek lainnya.

***Individual travel cost method (ITCM)*** adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kunjungan individu ke tempat rekreasi dan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh individu tersebut.

**Investasi finansial** adalah investasi dalam bentuk pemilikan instrumen finansial seperti uang tunai, emas, tabungan, deposito, saham dan sejenisnya.

**Investasi non finansial** adalah investasi yang lebih menekankan pada realisasi berbagai jenis investasi fisik seperti bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan sejenisnya.

**Kapasitas sosial** merupakan kemampuan daerah tujuan untuk menyerap pariwisata tanpa menimbulkan dampak negatif pada masyarakat lokal.

***Keynesian Local Income Multiplier*** merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar pengeluaran pengunjung berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

***Leakage*** yaitu terjadinya kebocoran terhadap neraca perdagangan dalam pembangunan pariwisata.

**Model *Input-Output (I-O)*** merupakan sebuah model untuk mengukur dampak pariwisata terhadap perekonomian Indonesia. Model ini didasarkan pada keterkaitan antar sektor ekonomi yang memiliki asumsi homogenitas (kesatuan output), proporsionalitas (hubungan linear input dan output) dan aktivitas.

***Multiplier effect*** adalah dampak pengganda, didasarkan pada hubungan berbagai sektor pembentuk ekonomi yang saling terkait serta memiliki ketergantungan dalam ekonomi lokal.

**Multi-product** merupakan istilah dari menghasilkan beberapa jenis produk.

**Nature tourism** adalah kegiatan pariwisata alternatif yang memfokuskan diri pada studi dan observasi yang berkaitan dengan flora dan fauna serta kegiatan *landscape*.

**Neraca Satelit Pariwisata** merupakan metode yang terpercaya untuk mengukur dampak ekonomi sektor pariwisata suatu negara.

**Neraca Satelit Pariwisata Nasional (Nesparnas)** merupakan perangkat neraca yang berisikan data tentang peran kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi nasional.

**Opportunity cost** atau Biaya peluang yaitu biaya yang timbul akibat hilangnya kesempatan dari pemenuhan suatu kebutuhan lain (biaya alternatif).

**Pajak tak langsung** adalah pajak yang dipungut pemerintah umum melalui konsumen berkenaan dengan barang dan jasa yang diproduksi, dijual, dikirim atau digunakan.

**Pariwisata alternatif** adalah suatu bentuk produk pariwisata yang mempertimbangkan bahkan menuntut lebih akrab dengan lingkungan dan tidak merusak budaya lokal.

**Pariwisata cerdas (*smart tourism*)** adalah segala bentuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata.

**Pariwisata ekologis** merupakan perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada baik dari masa lampau maupun masa kini.

**Pariwisata halal** merupakan kegiatan wisata yang dikhususkan untuk memfasilitasi kebutuhan berwisata umat Islam.

*Passenger Exit Survey (PES)* merupakan penghitungan rata-rata pengeluaran wisatawan selama di Indonesia, menggunakan metode produk domestik bruto (PDB).

**Penanaman Modal Asing (PMA)** adalah investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau individu di satu negara untuk kepentingan bisnis yang berlokasi di negara lain.

**Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)** merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah NKRI yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

*Ratio Income Multiplier* Merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung yang dirasakan dari pengeluaran pengunjung berdampak terhadap perekonomian lokal.

**Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)** adalah keterpaduan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah nasional, provinsi, dan kabupaten/kota dalam rangka perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.

**Repeater guest** merupakan individu atau kelompok wisatawan yang loyal datang berkunjung dengan berbagai alasan.

**Restocking** merupakan penebaran benih atas swadaya masyarakat sendiri, termasuk melepaskan kembali ikan berukuran kecil ke perairan

**Risk Seekers** adalah kelompok wisatawan yang menganggap aspek tantangan dan resiko sebagai tujuan pokok yang dicari dan dihadapi dalam mengikuti perjalanan wisata minat khusus petualangan.

**Simple Travel Cost Model** yaitu biaya perjalanan sederhana yang langsung dapat dihitung, menggunakan teknik pertanyaan langsung (*direct question*), kartu pembayaran (*payment card*)

**Social accounting matrix (SAM)** merupakan suatu kerangka data dalam bentuk matrik yang menjelaskan secara terintegrasi dan komprehensif mengenai produksi yang diciptakan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu negara dan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut.

***Social accounting matrix (SAM)*** adalah suatu kerangka data dalam bentuk matrik yang menjelaskan secara terintegrasi dan komprehensif mengenai produksi yang diciptakan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu negara dan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut.

***Social inclusiveness*** adalah peningkatan nilai tambah produk dan peningkatan lapangan kerja.

***Sustainable Coastal Tourism (SCT)*** adalah pariwisata pesisir berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata yang memperhatikan wilayah konservasi dan perubahan komunitas ekologi yang ditimbulkannya.

***Tourism resources*** merupakan sumber daya pariwisata yang dikelola dengan memperhatikan keempat faktor lainnya: *future generation, equity, carrying capacity* dan *partnership*.

***Travel Cost Method (TCM)*** adalah teknik valuasi ekonomi untuk menghitung waktu dan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat wisata, yang merupakan harga untuk akses ke tempat wisata tersebut.

***Trickle-down effect*** adalah dampak tetesan ke bawah yaitu aktivitas pariwisata yang menghasilkan kutub pertumbuhan ekonomi baru berupa pemerataan lapangan pekerjaan dan pemerataan pendapatan rumah tangga masyarakat pedesaan/pesisir.

***Triple bottom line*** adalah kemakmuran ekonomi, kualitas lingkungan dan keadilan sosial merupakan satu kesatuan idealisme pembangunan yang berkelanjutan.

**Valuasi ekonomi** merupakan suatu cara yang sering digunakan untuk memberikan gambaran nilai ekonomi yang dimiliki oleh suatu sumberdaya alam dan lingkungan.

**Viabilitas ekonomi** merupakan kebijakan ekonomi perusahaan yang merupakan perpanjangan dari manajemen kualitas total.

**Willingnes to pay (WTP)** adalah surplus konsumen merupakan *proxy* dari nilai keinginan membayar terhadap layanan jasa atau fasilitas objek wisata yang dikunjunginya.

**Willingness to pay (WTP)** merupakan harga tertinggi konsumen yang rela dibayarkan untuk mendapatkan suatu manfaat baik berupa barang atau jasa.

**Wisata bahari** merupakan tempat rekreasi yang memanfaatkan area sekitar laut sebagai wahana utamanya.

**Wisata minat khusus** yaitu suatu ketertarikan seseorang yang berkaitan dengan hobi di mana wisatawan akan datang obyek wisata yang memiliki atribut fisik.

**Wisatawan domestik** adalah pengunjung yang berasal dari dalam negeri, namun bukan berasal dari daerah yang dikunjungi.

**Wisatawan mancanegara** adalah setiap pengunjung yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 bulan.

**Wisatawan mancanegara** setiap pengunjung yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 bulan.

***Zero waste*** adalah pemanfaatan ikan tanpa limbah.

***Zona travel cost method (ZTCM)*** adalah metode yang digunakan untuk mengestimasi tingkat kunjungan per seribu orang.

## INDEKS

---

### A

*Adventure Tourism* · 170, 175  
*Agrowisata* · Iii, Iv, Xv, 1, 2, 8, 12,  
17, 21, 26, 42, 47, 54, 55, 60, 64,  
67, 78, 80, 81, 83, 92, 93, 119,  
142, 161, 162, 177, 240, 262,  
264, 279

*Amphiteater* · 31, 42

*Analisis Swot* · 42

*Audit Lingkungan* · 95, 139

---

### B

*Biaya Perjalanan* · 236, 239, 264,  
269

*Budidaya Ikan* · 4

---

### C

*Cacaban* · 17, 18, 19, 21

*Cilacap* · 8, 9, 10, 12, 36, 38, 45

---

### D

*Destructive Fishing* · 43

*Dinamika Agrowisata* · 37, 47, 78

---

### E

*Ecovillage* · 116, 139, 141

*Efek Pengganda* · 254

*Ekowisata* · Vii, 90, 100, 179, 241,  
262

---

### F

*Feasibility Study* · 11

---

### G

*Gaining Insight* · 175

*Green and Clean* · 160

---

### H

*Hidden Cost* · 89

*Home-Stay* · 43, 175

---

### K

*Kapasitas Ekologi* · 84

*Kapasitas Sosial* · 84, 89

*Kawasan Agrowisata* · 59

*Kebijakan Alternatif* · 258

*Konservasi* · 90, 94, 107, 108, 111,  
270

---

### L

*Labuan Cermin* · Vii, 13, 14, 15, 16,  
17, 224, 229, 230, 232, 233, 234,  
235, 236, 263, 264, 271

*Leakage* · 89

---

### M

*Multiplier* · 88, 252, 253, 258, 269

---

### N

*Nesparnas* · Vi, 181, 182, 183, 184,  
185, 187, 191, 200, 209, 210,  
212, 219

*Nilai Manfaat* · 251

*Nilai Tambah Bruto* · 196, 203, 213

---

**O**

Objek Wisata · 18, 23, 28, 37, 150,  
151, 230, 238, 248, 263

*Opportunity Cost* · 235, 270

---

**P**

Pariwisata Alternatif · 144, 146,  
148, 165, 168, 169, 175

Pariwisata Berkelanjutan · 96, 106,  
132

Pariwisata Halal · 88

*Passenger Exit Survey* · 189, 213,  
219

Pembangunan Berkelanjutan · 92,  
95

---

**R**

*Repeater Guest* · 88

*Restocking* · 42

*Risk Seekers* · 151, 166, 169, 170,  
171, 176

---

**S**

*Smart Tourism* · 90

*Social Accounting Matrix* · 89, 213,  
214, 220

*Social Inclusiveness* · 42

Surplus Konsumen · 251, 264, 270

---

**T**

*The Global Goals* · 98

*Tourism Resources* · 139

*Travel Cost Method* · 234

*Trickle-Down Effect* · 42

*Triple Bottom Line* · 96, 139

---

**U**

Urgensi · Iv, Vi, 44, 99, 182

*Utility* · 228

---

**V**

Valuasi Ekonomi · 223, 225, 237,  
240, 242, 244, 261, 262, 270,  
271, 272

Viabilitas Ekonomi · 95, 139

---

**W**

*Willingness To Pay* · 88, 264, 272

Wisata Bahari · 237, 262, 270

Wisatawan Domestik · 43

Wisatawan Mancanegara · 43, 220

---

**Z**

*Zero Waste* · 42

*Zona* · 29, 31, 227, 231, 234, 235,  
236, 262, 270

## TENTANG PENULIS



**Ahmadi, S.Pi., M.Sc., Ph.D**, penulis adalah Dosen tetap pada Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Penulis adalah alumni Fakultas Perikanan tahun 1995 (S.Pi. Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan), Kagoshima University Japan tahun 2005 (*M.Sc. in Fundamendal Fishing Technology*) dan Kagoshima University Japan tahun 2009 (*Ph.D in Fisheries Sciences*).

Mata Kuliah yang diampu oleh penulis adalah Manajemen Agrowisata Kelautan dan Perikanan, Manajemen Pembiayaan Usaha Perikanan, Usaha Perikanan, Perencanaan Program Penyuluhan, Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perikanan, Hukum dan Peraturan Kelautan dan Perikanan, dan Bahasa Inggris pada Program Studi Agribisnis Perikanan (ABP), serta Ekonomi Pembangunan Perikanan pada Program Studi Magister Ilmu Perikanan Program Pascasarjana ULM. Selain itu, penulis merupakan dosen pembimbing tesis mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Perikanan dan Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan ULM. Penulis juga aktif menulis buku dan jurnal ilmiah internasional.

Penulis sebelumnya pernah mengabdikan diri pada Ditjen Perikanan Departemen Pertanian tahun 1998-2001, BPSDM KP Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2001-2015, dan SEAFDEC Secretariat Bangkok, Thailand selaku *Member of Regional Fisheries Policy Network (RFPN)* tahun 2011. Saat ini, penulis diberi amanah menjadi Ketua Tempat Uji Kompetensi (TUK) FPK dan Koordinator Program Studi Magister Ilmu Perikanan FPK, serta aktif sebagai tim *reviewer Tropical Wetlands Journal (TWJ)* .